

Dr. Abdul Mutholib, M.Pd.
Cahya Edi Setyawan, M.Pd.I.

PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Arabic Teacher, Who, How and
Why in Digital Era?



Nusa Litera Inspirasi

2021

Dr. Abdul Mutholib, M.Pd.
Cahaya Edi Setyawan, M.Pd.I.

PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Arabic Teacher, who, how and why in Digital Era?

Buku ini menyajikan pembahasan teoritis dan praktik tentang Pendidikan Bahasa Arab (PBA), mulai dari pemikiran terkait Program Studi PBA di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) hingga implementasi faktual tentang guru, kurikulum, strategi, media dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di madrasah/sekolah guna merespon tuntutan Era Industri 4.0



Nusa Litera Inspirasi
2021

PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Arabic Teacher, who, how and why in Digital Era?

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Nusa Litera Inspirasi
Cetakan pertama Pebruari 2020
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Dr. Abdul Mutholib, M.Pd., Cahya Edi Setyawan, M.Pd.I.
Perancang sampul: Hatta Najah, Zydan Fikri Asyraf
Penata letak: Najwa Attarina Wardah

PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Arabic Teacher, who, how and why in Digital Era?

iv + 123: 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-623-7956-96-9
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Penerbit Nusa Litera Inspirasi
Jl. KH. Zainal Arifin Kabupaten Cirebon, Jawa Barat
redaksinu@gmail.com
www.nusaliterainspirasi.com
HP: 0852-3431-1908

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan bimbingan-Nya sehingga buku ini dapat terwujud. Kami menyadari sepenuhnya bahwa tanpa taufiq, hidayah, serta bimbingan-Nya penulisan buku ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Era industri 4.0 telah hadir dan memberikan tantangan dan peluang yang membutuhkan *fast respon* dari penyelenggara pendidikan, praktisi, dan akademisi. Buku ini hadir dimaksudkan guna merespon tuntutan Era Industri 4.0, khususnya untuk memenuhi referensi dan informasi yang relevan dengan Pendidikan Bahasa Arab di Era Industri 4.0. Untuk itu, dalam buku ini disajikan pembahasan teoritis dan praktik tentang Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Era Industri 4.0, mulai dari pemikiran terkait Program Studi PBA di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Peluang Kerja Lulusan PBA, juga tentang Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar, Guru Bahasa Arab Abad 21, Strategi & Media Pembelajaran Bahasa Arab hingga Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi besar demi terwujudnya buku ini. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Tak lupa, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan penyusunan buku ini di masa yang akan datang.

Jepara, 20 Pebruari 2021

Penulis

Dr. Abdul Mutholib, M.Pd.

Cahya Edi Setiawan, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PROFIL LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB.....	1
A. Peluang Kerja Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.....	1
B. Menjadi Guru Bahasa Arab Yang Profesional.	4
C. Menjadi Penerjemah Bahasa Arab yang Handal	11
D. Lulusan PBA Juga Bisa Jadi Penulis, Peneliti, dan Entrepreneur.....	18
BAB II GURU BAHASA ARAB YANG SUKSES.....	23
A. Five Habits Guru Bahasa Arab yang Profesional	23
B. Membangkitkan Potensi Diri & Minat Siswa Belajar Bahasa Arab.....	28
C. Guru Bahasa Arab yang Sukses di Abad 21	34
D. 10 Digital Skills yang Wajib Dimiliki Guru Bahasa Arab	37
BAB III KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB YANG EFEKTIF	42
A. Kurikulum PBA dan Orientasi Belajar Bahasa Arab.....	42
B. PBA dalam Bingkai Kurikulum Kampus Merdeka.....	43
C. Pendekatan Otak Kanan dalam Pembelajaran Bahasa Arab	46
D. Cross Cultural Understanding dalam Pembelajaran Maharah Kalam..	52
E. Pendekatan Creative dalam Pembelajaran Maharah al-Qiraah.....	59
BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB YANG MENYENANGKAN	65
A. Model Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial.....	65
B. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model Quantum Teaching	70
C. Kegiatan Kreatif dalam pembelajaran Bahasa arab.....	80
D. Al-Tadrîbât Al-Lughawiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	85
E. Pembelajaran Membaca Huruf Arab untuk Anak Tunanetra	90
BAB V Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	95
A. Mengetahui Tes Kemampuan Bahasa Asing.....	95
B. Tes Standar Kemampuan Bahasa Asing yang Diakui Dunia.....	98
C. Penilaian Tingkat Penguasaan Mufradât	101
D. Problematika Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab.....	107
E. Mengukur Kemampuan Membaca Bahasa Arab.....	113
DAFTAR BACAAN	118

BAB I | PROFIL LULUSAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

A. Peluang Kerja Lulusan Program Studi PBA

Belajar lalu bekerja, inilah “*impian*” setiap orang yang akan atau sedang menempuh pendidikan. Wacana pendidikan dan dunia kerja akan terus bergulir setiap masa, bahkan di era global yang penuh tantangan dan kompetitif. Maka, sangat masuk akal bila saat ini banyak orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan, selalu mempertimbangkan aspek profesi atau jenis pekerjaan yang *marketable* dan lapangan pekerjaan yang luas.

Untuk itu, ibarat gayung bersambut, tiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal berlomba-lomba untuk mempromosikan diri sebagai lembaga yang terbaik dalam mempersiapkan “alumni yang siap kerja”. Mereka tidak hanya menawarkan suatu ilmu yang akan dipelajari, tetapi juga menawarkan “jaminan pekerjaan” bagi calon peserta didik yang mau belajar di lembaga tersebut. Muncullah slogan “***lulus langsung kerja***” atau “***dibimbing sampai bisa***” dan “***disalurkan hingga dapat pekerjaan***”, bahkan ada nama sebuah SMK yang diberi label “***Wisudakarya***” yang sepertinya dimaksudkan agar lulusannya pasca “***wisuda***” langsung ber-“***karya***”. Lalu, bagaimana dengan jaminan pekerjaan yang ditawarkan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab?

Pembahasan ini penting, untuk memberi pemahaman mengenai profesi dan jaminan pekerjaan yang ditawarkan di Program Studi PBA baik yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) atau Perguruan Tinggi Umum (PTU); Juga untuk memberi motivasi bagi para mahasiswa yang kini sedang menempuh studi di program studi ini sehingga mereka dapat tekun belajar untuk mempersiapkan diri guna merebut peluang kerja yang tersedia di hadapan mereka; Di samping untuk mempromosikan program studi PBA kepada masyarakat luas.

Profil Lulusan PBA

Di Program Studi PBA telah dikembangkan sebuah kurikulum untuk memenuhi “kebutuhan masyarakat” terkait orientasi belajar bahasa Arab. Bahkan, di PBA telah ditetapkan profil lulusan yang secara umum dipersiapkan

agar mereka memiliki “*link and match*” dengan “kebutuhan masyarakat” dan “dunia kerja”.

Adapun profil lulusan PBA, sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum PBA sebuah PTKI, adalah: (1) Profesi utama yang diharapkan adalah menjadi guru dan pendidik bidang studi Bahasa Arab di Sekolah/Madrasah baik pada tingkat satuan pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan menengah, (2) Profesi tambahan yang diharapkan adalah menjadi penerjemah bahasa Arab.

Adapun profesi lain di antaranya adalah: (1) Menghasilkan sarjana yang kompeten dan professional dalam penelitian dan pengembangan kependidikan bahasa Arab (sebagai peneliti bahasa Arab); (2) Menghasilkan sarjana yang mampu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (kursus) bahasa Arab secara professional (menjadi penyelenggara kursus bahasa Arab); dan (3) Menghasilkan sarjana yang mampu menyusun buku-buku teks mata pelajaran bahasa Arab menjadi penyusun buku teks Arab.

Peluang Kerja Yang Tersedia

Kini, para mahasiswa atau calon mahasiswa tidak perlu khawatir tentang masa depan pekerjaan mereka, karena peluang kerja bagi lulusan PBA selalu terbuka dan tidak ada akhirnya (*endless*). Bahkan, mereka harus menyadari dan patut berbangga bahwa kecakapan bahasa Arab yang mereka miliki akan meningkatkan daya saing dan nilai jual mereka. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang belum memiliki kecakapan bahasa Arab dengan lancar dan fasih (*fluently*), mereka harus selalu meningkatkan kecakapan bahasa Arab mereka. Bahkan, beberapa PTKI telah mempersyaratkan kemampuan bahasa ini dengan skor tertentu untuk bisa mengikuti ujian *munaqasyah* dan wisuda. Apabila peserta didik belum memenuhi skor tertentu yang dipersyaratkan, maka ia belum bisa mendaftar ujian *munaqasyah/wisuda*, serta harus mengulang tes kembali hingga memperoleh skor minimal yang dipersyaratkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya mahasiswa dan alumni PBA benar-benar memiliki daya saing dan telah siap untuk merebut peluang kerja yang ada. Mengapa demikian? Karena ternyata ***selain kesesuaian bidang pekerjaan, kecakapan dalam berkomunikasi dalam bahasa Asing (bahasa Arab) juga menjadi satu aspek yang sangat dipertimbangkan dalam rekrutment***

tenaga kerja. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan dan perusahaan-perusahaan di Timur Tengah (*Middle East*) kini hanya merekrut orang-orang yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan baik.

Berikut adalah lapangan pekerjaan atau peluang kerja bagi lulusan PBA.

1. Peluang kerja di dalam negeri.

Di dalam negeri, para alumni PBA dapat memilih jenis profesi antara lain:

- 1) Guru bahasa Arab di Madrasah/Sekolah dan Pesantren. Ini adalah peluang kerja yang paling besar yang tersedia di Indonesia. Data pokok pendidikan di Kementerian Agama RI mencatat kebutuhan guru bahasa Arab di sekolah/madrasah di seluruh wilayah Indonesia masih sangat tinggi. Indikator kekurangan guru bahasa Arab ini dapat dilihat dari (1) angka perbandingan jumlah guru dan murid di tiap sekolah/madrasah masih sangat besar, (2) guru bahasa Arab yang kini mengajar mata pelajaran Bahasa Arab di sekolah/madrasah masih didominasi oleh guru-guru yang bukan dari latar belakang pendidikan bahasa Arab.
- 2) Menjadi juru bahasa atau penerjemah bahasa Arab (*interpreter*). Di Indonesia, peluang kerja menjadi penerjemah juga sangat besar. Ada banyak pekerjaan yang masih dan akan sangat membutuhkan tenaga penerjemah ini, mulai dari menjadi penerjemah buku ilmiah, penerjemah dokumen-dokumen, penerjemah film, penerjemah duta besar asing, penerjemah program televisi sampai menjadi penterjemah dalam *event* lokal dan/atau *event* internasional.
- 3) Membuka lembaga kursus bahasa Arab. Ini merupakan peluang kerja yang besar bagi alumni. Lembaga kursus bahasa Arab di Indonesia terbilang masih sedikit. Terutama di tingkat Kabupaten/Kota, keberadaannya masih sangat langka, walaupun ada, ia dapat dihitung dengan jari.
- 4) Membuka lembaga penerjemah di daerah. Sama halnya dengan lembaga kursus bahasa Arab, di Kabupaten/Kota, keberadaan lembaga penerjemah masih jarang ditemukan, walaupun ada, belum banyak dikenal luas oleh masyarakat.

2. Peluang kerja di luar negeri (*Middle East Countries*).

Di luar negeri, peluang kerja bagi para alumni PBA juga sangat besar, terutama profesi selain guru bahasa Arab. Modal utama alumni PBA untuk merebut pangsa kerja di luar negeri ini adalah kecakapan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, banyak peluang yang bisa diperoleh bila para alumni PBA memiliki kecakapan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Peluang kerja itu antara lain:

- 1) Menjadi juru bahasa atau penerjemah bahasa Arab (*interpreter*). Yakni penerjemah duta besar asing, penerjemah program televisi dan radio, penterjemah dalam *event* lokal dan/atau *event* internasional. Bahkan, Negara-negara seperti Arab Saudi dan Mesir melalui Kedutaannya di Indonesia sering membuka lowongan kerja bagi penerjemah Indonesia untuk menerjemahkan buku-buku atau dokumen dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- 2) Bekerja di agen tour & travel, hotel, restoran, dan bandara. Atau menjadi agen travel dengan destinasi wilayah Timur Tengah (*Middle East Countries*). Arab Saudi dan Kota-Kota di Timur Tengah juga sangat favorit menjadi tujuan wisata bahkan tujuan ibadah haji dan umroh bagi masyarakat muslim Indonesia.

B. Menjadi Guru Bahasa Arab Yang Profesional.

Salah satu cita-cita besar seorang yang belajar bahasa Arab adalah ia ingin menjadi pengajar atau guru bahasa Arab. Maka, saat ia memasuki perguruan tinggi, ia memilih Program Studi PBA, agar ia dapat menyandang gelar sarjana dalam pendidikan bahasa Arab. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang ingin berprofesi sebagai guru bahasa Arab. Misalnya, karena masih sedikit guru bahasa Arab yang berlatarbelakang kependidikan dan masih banyak guru bahasa Arab yang belum memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa terapan dan belum mendapatkan pendidikan/pelatihan tentang teori dan praktek pengajaran bahasa. Oleh karena itu, mengikuti pendidikan dan pelatihan guru bahasa Arab di PBA menjadi penting dan sangat perlu untuk memenuhi cita-cita tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa lulusan PBA belum bisa langsung menyandang predikat guru bahasa Arab yang profesional.

Mengapa demikian? lalu bagaimanakah cara untuk memperoleh predikat guru bahasa Arab yang profesional?

Hakekat Guru Bahasa Arab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru dimaknai dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya atau profesinya) mengajar”. Istilah guru dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan tenaga pengajar dan tenaga pendidik. Dalam bahasa Arab, padanan kata yang memiliki kesamaan arti guru antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid*, *murabbi*, dan *mu'addib* (Muhaimin,2004:50). Dari beberapa makna guru dalam bahasa Arab ini, dapat dipahami bahwa guru adalah sosok pribadi yang komplit, sebagai intelektual, profesional, menguasai ilmu, mampu mendidik, bahkan mampu menjadi model (panutan), sehingga tepatlah bila guru sering diungkapkan dengan pepatah jawa sebagai orang yang “*digugu lan ditiru*”. Oleh karena itu, disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, dan UU No. 14 Tahun 2005 juga dalam PP No.74 Tahun 2008 bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jadi hakekat guru dalam pengertian ini adalah mereka yang memiliki predikat “pendidik profesional dan bekerja pada lembaga pendidikan tertentu”.

Sedangkan kata “guru bahasa Arab” dimaknai dengan orang yang mengajar bahasa Arab (mata pelajaran Bahasa Arab). Guru bahasa Arab adalah orang yang memiliki kompetensi untuk mengajar bahasa Arab. Al-Fauzan dkk (1424H) menyebut tiga unsur penting yang harus dimiliki guru bahasa dalam mengajarkan bahasa Arab, antara lain: (1) memiliki kompetensi kebahasaan dan kecakapan berbahasa, disamping pengetahuan tentang bahasa, budaya dan sejarahnya; (2) memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa/linguistik baik linguistik teori maupun terapan, juga tentang ilmu-ilmu seperti etimologi, morfologi, fonologi, semantik dan problematikanya, *error analysis*, teori tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua, psikolinguistik (ilmu jiwa bahasa), dan sosiolinguistik; dan (3) memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa, teknik evaluasi bahasa, penggunaan media audio-visual pembelajaran

bahasa yang efektif, desain materi pembelajaran bahasa dan latihan-latihan berbahasa, manajemen pembelajaran bahasa, serta pengelolaan kelas bahasa.

Kompetensi dan Sertifikasi Guru

Bila kita cermati dari pengertian guru di atas, maka sebagai pendidik *professional*, guru harus memiliki kompetensi dan harus telah memiliki sertifikat sebagai pendidik *professional* atau telah mengikuti dan lulus dalam program sertifikasi guru. Bahkan, hal ini telah disebutkan secara *gamblang* dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 42 dan dipertegas dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (lihat Pasal 10 UU No.14/2005). Selanjutnya keempat kompetensi tersebut dideskripsikan dalam PP No. 74 Tahun 2008 sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Adapun sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Untuk memperoleh pengakuan *professional* (sertifikat pendidik), seorang guru wajib mengikuti program sertifikasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ada dua jalur program sertifikasi guru yaitu jalur penilaian portofolio dan jalur pendidikan profesi guru (PPG).

Jalur portofolio biasanya diprioritaskan bagi para guru yang memiliki masa kerja yang lama sebagai guru, usia di atas 40 tahun, pangkat/golongan yang tinggi, beban mengajar yang paling banyak, memiliki tugas tambahan, dan memiliki prestasi kerja yang baik. Dengan persyaratan tersebut, maka bagi guru yang usianya muda tidak mungkin dapat mengikuti program sertifikasi melalui jalur portofolio. Oleh karena itu, bagi para guru muda ini diwajibkan untuk

mengikuti program sertifikasi melalui jalur pendidikan pada lembaga-lembaga LPTK yang ditunjuk sesuai keputusan Mendiknas No.122/P/2007. Namun, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para guru muda ini untuk dapat menjadi peserta program sertifikasi jalur pendidikan. Persyaratan-persyaratan itu antara lain:

1. Memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi.
2. Mengajar di sekolah umum di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional atau di Madrasah di bawah binaan Kementerian Agama.
3. Guru PNS yang mengajar pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah atau guru yang diperbantukan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.
4. Guru bukan PNS, yaitu guru tetap yayasan (GTY) atau guru yang mengajar pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah.
5. Memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK).
6. Guru SD yang meliputi guru kelas dan guru Pendidikan Jasmani. Guru kelas diutamakan yang memiliki latar belakang pendidikan S1 PGSD atau S1 kependidikan lainnya, sedangkan guru Pendidikan Jasmani diutamakan yang memiliki latar belakang S1 keolahragaan.
7. Guru SMP (bidang studi Bahasa Arab, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Kesenian, Pendidikan Jasmani, dan guru bimbingan konseling) diutamakan yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
8. Memiliki masa kerja sebagai guru minimal 5 tahun dengan usia maksimal 40 tahun pada saat mendaftar.
9. Memiliki prestasi akademik/non akademik dan karya pengembangan profesi di tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun organisasi/lembaga.
10. Bersedia mengikuti pendidikan selama 2 semester dan meninggalkan tugas mengajar.
11. Disetujui oleh dinas pendidikan kabupaten/kota dengan pertimbangan proses pembelajaran di sekolah tidak terganggu.

Selanjutnya, guru yang telah memenuhi persyaratan dan lolos seleksi administrasi dan seleksi akademik diwajibkan mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) di LPTK yang ditunjuk selama 2 (dua) semester. Guru peserta PPG wajib lulus semua matakuliah sebagai syarat untuk dapat mengikuti uji kompetensi dalam rangka memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi terdiri atas uji tulis dan uji kinerja. Ujian tulis dilakukan untuk mengungkap kompetensi profesional dan pedagogik, sedang ujian kinerja dilaksanakan untuk mengungkap kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Bagi Peserta yang lulus uji kompetensi diberikan Sertifikat Pendidik yang ditandatangani oleh Rektor Perguruan Tinggi penyelenggara program.

Langkah-langkah Menjadi Guru Bahasa Arab Professional

Sebenarnya kebijakan Pemerintah terkait pembinaan dan pengembangan guru dimaksudkan untuk mewujudkan guru profesional sebagai “*agen pembelajaran*” yang secara langsung menjadi faktor penentu terciptanya pendidikan yang berkualitas dan juga penentu keberhasilan dari suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, berbagai perundangan dan peraturan pun dibuat oleh Pemerintah untuk merumuskan dan mengatur tentang langkah-langkah strategis mewujudkan guru profesional. Dan sesuai kebijakan yang telah dicanangkan Pemerintah, setidaknya ada empat tahap dalam mewujudkan guru profesional, yaitu:

1) Penyediaan guru berbasis perguruan tinggi

Telah dimaklumi bahwa penyediaan guru menjadi kewenangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Dan adanya perundangan (UU No.14/2005) dan peraturan (PP. No. 74/2008) mengenai kualifikasi akademik minimal (S1/D-IV), kompetensi dan sertifikat pendidik yang harus dimiliki oleh guru, telah mendorong para guru untuk menyesuaikan/menyetarakan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya dan mendorong mereka untuk dapat memperoleh sertifikat pendidik.

Perguruan Tinggi penyedia tenaga kependidikan telah membuka berbagai program studi/jurusan yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan bidang studi/mata pelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, bagi para calon guru/guru bahasa Arab, mereka wajib mengikuti pendidikan sekurang-

kurangnya 8 semester pada prodi PBA yang diselenggarakan oleh sebuah perguruan tinggi. Namun, untuk program sertifikasi, hanya perguruan tinggi yang ditunjuk oleh Kemendikbud saja yang berhak menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

2) Induksi guru berbasis sekolah/madrasah

Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2010 disebutkan bahwa “Program induksi bagi guru pemula yang selanjutnya disebut program induksi adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling bagi guru pemula pada sekolah/madrasah di tempat tugasnya”.

Guru (meski sudah menyandang predikat guru) perlu terus ditingkatkan profesionalisme dan prestasi kerjanya dalam mengajar. Bahkan, sehebat apapun pengalaman teoritis calon guru di kampus, ketika menghadapi realitas dunia kerja, suasananya akan lain. Oleh karena itu, guru-guru muda yang *fresh-graduate* yang baru direkrut perlu diberi program induksi. Guru pemula (*beginner teacher*) ini akan dibimbing dan dipandu oleh mentor terpilih untuk kurun waktu sekitar satu tahun, agar benar-benar siap menjalani tugas-tugas profesional. Fase ini harus dilalui ketika seseorang dinyatakan diangkat dan ditempatkan sebagai guru. Bahkan, di banyak negara program ini lazim dilakukan. Oleh karena itu, para guru pemula yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab juga perlu diberi bimbingan dan contoh-contoh dalam mengimplementasikan sebuah pendekatan pembelajaran di kelas. Bahkan, dewasa ini ada program yang disebut *lesson study* yang meniscayakan para guru pemula mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh seniornya (orang yang telah memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran bahasa Arab).

3) Profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi

Meskipun sekolah/madrasah telah melakukan program induksi, namun peningkatan profesional guru tetap terus dilakukan guna mengantisipasi berbagai kebutuhan dan perubahan paradigma pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah/madrasah perlu memiliki inisiatif untuk melakukan terobosan-terobosan guna meningkatkan profesionalisme para guru di lingkungan

mereka bekerja. Prakarsa ini sangat penting bagi para guru, karena secara umum guru pemula masih memiliki keterbatasan, baik finansial, jaringan, waktu, akses, dan sebagainya. Sehingga, adanya kegiatan ini memungkinkan mereka dapat berpartisipasi aktif mengikuti beragam kegiatan yang diselenggarakan untuk maksud dan tujuan tersebut, seperti workshop, seminar, pendidikan dan latihan, magang, studi banding, dan lain sebagainya.

4) Profesionalisasi guru berbasis individu (menjadi guru *madani*)

Untuk menjadi guru profesional tidaklah *instant*, bahkan perlu waktu yang panjang dan berkelanjutan. Setelah menempuh program perkuliahan di kampus, dan program induksi, serta program-program yang diselenggarakan oleh institusinya sendiri, guru harus terus melakukan profesionalisasi secara mandiri sebagai guru profesional madani atau guru profesional. Istilah *madani* yang dilekatkan pada guru dianalogikan dengan istilah masyarakat madani. Istilah masyarakat madani esensinya merupakan lawan dari tradisi struktur yang menekan kebebasan dan hak demokrasi warga negara. Oleh karena itu, pengertian guru profesional madani adalah guru yang menyadari akan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dan memiliki kemandirian tinggi, memiliki ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian masyarakat dan kegiatan penunjang lainnya. Oleh karena itu, setelah menjadi guru profesional, seorang guru harus tetap terus secara mandiri melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan profesionalismenya. Hal ini perlu dilakukan agar guru yang bersangkutan tetap eksis pada profesi dengan derajat profesional yang layak ditampilkan. Termasuk agar guru yang bersangkutan tetap mendapat tunjangan tambahan (tunjangan sertifikasi) yang telah atau akan diterimanya setiap bulan.

C. Menjadi Penerjemah Bahasa Arab yang Handal

Salah satu motivasi besar dari seorang yang sedang belajar bahasa Arab adalah ia ingin menjadi juru bahasa atau penerjemah bahasa Arab yang handal. Karena ia melihat banyak peluang yang bisa diperoleh bila ia memiliki kemampuan menerjemahkan bahasa Arab. Banyak pekerjaan yang masih dan

akan sangat membutuhkan tenaga penerjemah ini, mulai dari menjadi penerjemah buku ilmiah, penerjemah dokumen-dokumen, penerjemah film, penerjemah duta besar asing, penerjemah program televisi sampai menjadi penterjemah dalam *event* lokal dan/atau *event* internasional.

Di samping itu, seorang pebelajar bahasa Arab umumnya termotivasi untuk menjadi juru bahasa atau penerjemah juga karena ia melihat besaran gaji/honor yang sangat menggiurkan yang dapat diterima oleh seorang penerjemah. Ada yang menerima pembayaran dengan sistem gaji bulanan Rp. 5 juta s/d Rp. 6 juta tiap bulan, ada juga yang menggunakan tarif hingga Rp. 280.000,- (*dua ratus delapan puluh ribu rupiah*) tiap halaman (PMK Nomor 53/2014 tentang Standar Biaya Masukan Tahun 2015). Bayangkan berapa pendapatan anda, bila anda sebagai penerjemah yang sedang mengerjakan penerjemahan satu buah naskah buku yang halamannya sampai 250 halaman.

Namun, banyak pebelajar bahasa yang merasa kesulitan untuk menguasai dan mengaplikasikan kemampuan menerjemah ini. Para mahasiswa dari program studi pendidikan bahasa Arab yang sedang menyelesaikan tugas akhir (menulis skripsi berbahasa Arab) biasanya akan banyak melakukan proses penerjemahan. Dan tidak sedikit dari mahasiswa ini mengambil jalan pintas dengan melakukan penerjemahan melalui bantuan internet atau melalui perangkat/mesin penterjemah. Tidak ada yang salah dari cara “jalan pintas” ini, hanya saja kelihatan sekali kekeliruan dan tingkat ketidakmahiran mereka dalam menerjemahkan teks apabila hasil terjemahan dari perangkat/mesin penterjemah ini “dimakan” mentah-mentah tanpa proses *editing* yang cermat. Box berikut adalah contoh penerjemahan kalimat bahasa Indonesia dengan bantuan google translate:

“Tidak ada yang salah dari cara “jalan pintas” ini, hanya saja kelihatan sekali kekeliruan dan tingkat ketidakmahiran mereka dalam menerjemahkan teks apabila hasil terjemahan dari perangkat/mesin penterjemah ini “dimakan” mentah-mentah tanpa proses editing yang cermat”.

Lalu diterjemahkan menggunakan *google translate* menjadi:

"لا بأس من طريقة "اختصار" هو، مجرد إلقاء نظرة على كل الأخطاء ومستوى الكفاءة في ترجمة النص، إذا كانت الترجمة من جهاز أو آلة الترجمة "أكل" الخام دون عملية التحرير متأنية"

Kemampuan menerjemah bagi pebelajar bahasa non-Arab (*ghoir naathiqiin bil'arabiyah*) pada hakekatnya merupakan kemampuan berbahasa yang melekat pada empat kemampuan berbahasa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis, karena pada saat seorang pebelajar bahasa non-Arab melakukan proses menyimak, berbicara, membaca dan menulis, pada dasarnya ia juga melakukan proses penerjemahan. Oleh karena itu, di samping empat kemahiran berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang pebelajar bahasa (calon penerjemah), ia juga perlu menguasai pengetahuan teoritis dan praktis terkait penerjemahan. Untuk itu, **seorang yang sedang belajar bahasa dan sangat berkeinginan untuk menjadi seorang penerjemah yang handal perlu mempelajari pengetahuan teoritis dan praktis terkait penerjemahan.** Lalu, bagaimanakah seorang pebelajar bahasa Arab bisa dengan mudah memperoleh predikat sebagai penerjemah yang handal (*professional*)?

Pada kesempatan ini, penulis ingin menawarkan *langkah-langkah* yang mesti dilakukan pebelajar bahasa Arab untuk menjadi penerjemah yang handal (*professional*). Untuk itu, dalam artikel ini akan dibahas (1) Hakekat Terjemah, (2) Jenis-Jenis Penerjemahan, dan (3) Langkah-Langkah untuk Menjadi Penerjemah yang Handal (*professional*).

Hakekat Penerjemahan

Terjemah merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab “*tarjamah*” yang bermakna menerjemahkan, menyalin (memindahkan) dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Kata-kata turunan dari kata “*terjemah*” yang biasanya sering digunakan antara lain “*penerjemah*”, “*terjemahan*” dan “*penerjemahan*”. Kata “*penerjemah*” memiliki arti orang yang melakukan proses penerjemahan. Penerjemah disebut juga dalam bahasa Indonesia dengan istilah “*juru bahasa*”. Padanan kata “*penerjemah*” dalam bahasa Arab biasanya diungkapkan dengan kata “*turjuman*” atau “*mutarjim*” yang dalam bahasa Inggris disebut “*translator*”. Adapun kata “*terjemahan*” diartikan sebagai salinan bahasa atau hasil menerjemahkan. Sedangkan kata “*penerjemahan*” berarti proses, cara, perbuatan menerjemahkan atau mengalihbahasakan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain (lihat www.kbbi.web.id/terjemah).

Menurut Ismail Lubis (2004), secara etimologis kata terjemah yang dalam bahasa aslinya “*tarjamah*” dapat diartikan dalam empat batasan makna, yaitu: (1) menyampaikan berita kepada pihak yang terhalang menerima berita, (2) menjelaskan maksud suatu kalimat dengan cara menggunakan bahasa sumber, (3) menjelaskan maksud suatu kalimat dengan perantaraan bahasa di luar bahasa sumber, dan (4) alih bahasa, yaitu pengalihan makna dari bahasa tertentu ke bahasa lain.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa terjemah (menerjemahkan) dapat diartikan juga mengalihbahasakan, yakni mengalihkan makna bahasa sumber (bahasa Arab misalnya) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Dan dari pengertian ini dapat dipahami juga bahwa seorang penerjemah hanya akan mampu melakukan alih bahasa apabila ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa sumber (bahasa yang diterjemahkan) dan bahasa sasaran (bahasa terjemahan). Dengan kata lain, penerjemah harus mampu mencurahkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam menerjemah untuk mengalihbahasakan makna/pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Oleh karena itu, sebenarnya proses penerjemahan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu: *Pertama*, tahap menganalisis pesan bahasa sumber; *Kedua*, tahap pengalihan bahasa; dan *Ketiga*, tahap merekonstruksi ulang pesan ke dalam bahasa sasaran (lihat Nida & Taber, 1969).

Pada tahap menganalisis pesan bahasa sumber (Bsu), penerjemah harus mampu melakukan analisis etimologis, sintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan, serta makna bahasa (denotatif/konotatif) sesuai konteks yang digunakan. Pada tahap pengalihan bahasa, penerjemah melakukan pencarian padanan kata dari Bsu yang sesuai secara *harfiyah* atau *maknawiyah* ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dan pada tahap merekonstruksi ulang pesan ke dalam bahasa sasaran (BSa), penerjemah melakukan penyusunan kata-kata, kalimat-kalimat dalam BSa yang memiliki kesamaan makna/pesan dalam BSu.

Jenis-Jenis Penerjemahan

Proses mengalihbahasakan (penerjemahan) ternyata memiliki beragam jenis. Pemahaman terhadap jenis-jenis penerjemahan dapat membantu

pebelajar bahasa untuk mengetahui dan mempraktekkan suatu proses menerjemahkan yang baik demi menghasilkan suatu terjemahan (salinan bahasa) yang baik. Menurut Newmark setidaknya ada delapan jenis kegiatan terjemah yaitu: (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan *harfiyah*, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan semantik, (5) penerjemahan adaptasi, (6) penerjemahan bebas, (7) penerjemahan idiomatic, dan (8) penerjemahan komunikatif. Namun, dalam pembelajaran bahasa Arab, jenis penerjemahan umumnya dibedakan dalam dua bagian besar yaitu: (1) penerjemahan *harfiyyah* atau penerjemahan *lafdhiyyah*, yaitu penerjemahan yang dilakukan sekedar mencari padanan kata sesuai dengan urutan kata dalam bahasa sumber, dan (2) penerjemahan *tafsiriyyah/maknawiiyyah*, yaitu penerjemahan yang mengutamakan kejelasan makna (ketepatan makna dan maksud secara sempurna) tanpa keharusan menyesuaikan (terikat) dengan urutan kata dalam bahasa sumber.

Dari beberapa jenis penerjemahan tersebut, hal pokok yang harus dipahami para pebelajar bahasa adalah bahwa apapun jenis penerjemahan yang diterapkan, seorang penerjemah harus mampu menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Terjemahan yang baik adalah suatu terjemahan yang dihasilkan dari proses pemindahan makna/pesan dari bahasa sumber di mana hasil terjemahan memiliki maksud dan makna yang sama persis dengan makna/pesan yang dimaksud dari bahasa sumber tersebut. Dan untuk dapat menghasilkan suatu terjemahan yang baik, Menurut Zarqaniy (1943), dalam tulisan Ismail Lubis (2004), ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam proses penerjemahan, yaitu:

- (1) Penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran;
- (2) Penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran;
- (3) Penerjemahan harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran.

Langkah-Langkah untuk Menjadi Penerjemah yang Handal

Setelah pebelajar bahasa Arab memahami hakekat terjemah dan aneka jenis penerjemahan. Dan ia juga telah memahami betul bahwa proses

penerjemahan bukanlah merupakan suatu perkara yang gampang dan sederhana. Maka untuk menjadi seorang penerjemah yang handal, ia perlu mempelajari pengetahuan teoritis dan praktis terkait penerjemahan melalui berbagai langkah jitu dan strategis sebagai berikut:

Pertama, ia harus belajar banyak tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab seperti ilmu *sharf*, ilmu *nahwu*, ilmu *balaghah* dan lain sebagainya. Untuk langkah pertama ini seorang pebelajar *kudu* masuk ke lembaga-lembaga pendidikan bahasa yang memiliki kurikulum khusus untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut, seperti pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Di lembaga ini, seorang pebelajar tidak hanya akan memperoleh pengetahuan teoritis tentang ilmu-ilmu bahasa, seperti mata kuliah *Nahwu* I-III, *Sharf*, *Balaghah* I-II tetapi juga akan memperoleh pengetahuan praktis tentang teknik-teknik menerjemah, seperti matakuliah *Tarjamah* I dan *Tarjamah* II.

Kedua, ia juga harus mengenal dan menggali bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri terkait kemampuan menerjemah. Si pebelajar bahasa tidak cukup dengan modal motivasi semata untuk menjadi penerjemah, tetapi juga harus memiliki bakat sebagai penerjemah. Apa pasal? Karena penerjemahan merupakan sebuah seni, dan hanya orang-orang yang memiliki bakat khusus dengan penguasaan ilmu-ilmu bahasa yang mumpuni sajalah yang bisa sukses menjadi penerjemah yang handal.

Untuk mengetahui bakat seseorang kita perlu melakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Lakukan Tes IQ. Dalam test IQ, setidaknya ada 4 kemampuan/ kecerdasan yang diujikan, yakni kecerdasan ruang (*spatial intelligence*), kecerdasan matematika (*mathematical intelligence*), kecerdasan bahasa (*language intelligence*), dan kemampuan ingatan (*memory ability*).
- (2) Cobalah bertanya kepada diri kita sendiri tentang 3 hal ini: Apa yang membuat saya menjadi sangat senang pada waktu mengerjakannya?; Apa yang selalu membuat saya semangat pada waktu mengerjakan, bahkan sampai lupa waktu?; dan Apa yang akan saya lakukan apabila saya tahu bahwa saya pasti berhasil dan tidak mungkin gagal?
- (3) Perhatikan saat Anda mengerjakan suatu tugas: mudah? Atau harus berusaha dengan keras?

- (4) Tanyakan teman Anda tugas yang paling mudah Anda kerjakan. Teman kita sering atau pernah mengatakan bahwa anda adalah orang yang paling ahli dalam mengerjakan tugas tersebut.
- (5) Dan langkah terakhir adalah coba periksa kembali nilai atau prestasi Anda saat sekolah dulu. Tentukan mata pelajaran/mata kuliah apa saja yang nilainya tinggi saat belajar dulu. (<https://aquariuslearning.co.id/tips-mengetahui-bakat-anda/>; dan <https://edukasi.kompasiana.com/2013/09/22/cara-mengenal-bakat-diri-sendiri-591999.html>).

Ketiga, ia harus memperkaya pengalaman menerjemah dan selalu berupaya mengasah kemampuan menerjemah dengan melakukan berbagai kegiatan penerjemahan seperti: menerjemahkan berbagai buku/literatur yang memuat berbagai teks bahasa Arab; menerjemahkan secara lisan siaran televisi berbahasa Arab; menerjemahkan sebuah artikel dari koran/majalah/jurnal berbahasa Arab; dan mencoba sebagai penerjemah di kegiatan seminar, workshop, dan pertemuan-pertemuan lokal dan internasional; juga mencoba untuk bergabung dengan biro-biro jasa penerjemahan bahasa untuk menjadi penerjemah *freelance*. Berbagai aktivitas tersebut diyakini dapat memperkaya pengalaman yang sangat berharga bagi seorang pebelajar bahasa yang ingin menjadi penerjemah yang handal.

Keempat, ia harus menyesuaikan diri dan tetap konsisten dengan bidang kemampuan yang dimilikinya dalam menerjemah. Dengan memahami bidang keterampilan yang dikuasainya, seorang penerjemah yang baik tidak akan memaksakan diri untuk menerjemahkan bidang lain yang tidak dikuasainya. Bahkan ia harus tetap konsisten hanya mau menerjemahkan materi terjemahan bahasa pendidikan yang dia kuasai misalnya, dan tidak memaksakan diri untuk menerjemahkan materi terjemahan bahasa bidang selain pendidikan. Hal ini, selain berguna untuk menjaga *image* dan *prestise* sebagai penerjemah yang handal, juga untuk semakin mengokohkan bidang kemampuan yang dikuasainya dalam menerjemah. Langkah keempat ini juga menjadi salah satu persyaratan atau kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang calon penerjemah yang akan melamar pekerjaan dalam bidang penerjemahan. **Berikut beberapa persyaratan yang muncul dalam sebuah iklan lowongan penerjemah, yaitu: memiliki ijazah minimal S1 di bidang terkait, menguasai Bahasa Indonesia & Bahasa Arab dengan baik, dan disukai yang memiliki latar belakang**

kepenulisan & penterjemahan. Bahkan ada juga yang menambahkan persyaratan lain, seperti: Memiliki pengetahuan tentang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) terbaru, Menyukai aktivitas membaca & tulis-menulis (dunia literatur), Dapat bekerja sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan.

Kelima, ia harus menyajikan hasil-hasil terjemahan yang bermutu dan tepat waktu. Hasil terjemahan yang bermutu, maksudnya sesuai dengan kaidah-kaidah penerjemahan sehingga memiliki nilai kebenaran yang tinggi. Dan hasil terjemahan yang tepat waktu, maksudnya sesuai dengan *akad*/perjanjian kerja sehingga penerjemahan yang dilakukan dinilai sebagai sebuah karya dari seorang penerjemah yang handal (*professional*).

D. Lulusan PBA Juga Bisa Jadi Penulis, Peneliti, dan Entrepreneur

Seiring Perkembangan zaman dan IPTEK, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) merupakan salah satu program studi yang banyak diminati mahasiswa. Mengapa? Di samping bahasa Arab adalah bahasa Agama yang sudah lazimnya untuk dipelajari generasi Islam, Bahasa Arab juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan di dunia kerja. Versi PBB, Bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang harus dipelajari setelah bahasa Inggris. Dengan bahasa Arab seorang sarjana PBA bisa bekerja di timur tengah, baik sebagai diploma, pembimbing haji dan umroh, maupun pembimbing TKI. Hal ini menjadi penting, karena pada era saat ini umroh, haji, dan bekerja di negeri Arab bukan lagi sekedar bepergian untuk urusan ibadah namun sudah menjadi “*trend*” generasi muslim. Bepergian ke negeri Arab merupakan sebuah kebanggaan bagi seorang muslim khususnya di indonesia. Maka dari itu Prodi PBA, merupakan salah satu pilar untuk tujuan tersebut. Tidak cukup sampai disini, sarjana PBA secara akademik dan sesuai dengan standar kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), juga harus mampu menjadi penulis, peneliti, dan entrepreneur yang kreatif.

Pada era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, sumber daya lulusan perguruan tinggi dituntut untuk mengikuti arus globalisasi pada dunia perekonomian dan perkembangan teknologi digital. Revolusi industri 4.0 berdampak pada semua bidang, khususnya bidang pendidikan. Munculnya

revolusi industri 4.0, memberikan tantangan dan peluang, yang mana hal itu membutuhkan “*fast respon*” oleh penyelenggara pendidikan, praktisi, dan akademisi. Perkembangan media pembelajaran menuntut para guru dan siswa merespon dengan cepat akan hal itu. Guru yang gagap teknologi akan ketinggalan zaman dan kuwalahan menghadapi siswa-siswa yang sudah mengikutinya. Kita sebut siswa-siswa ini sebagai generasi milenial yang mana mampu mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu waktu, kreatif, ingin serba instan, dan lebih fokus pada Gadget-nya daripada pelajaran di sekolah. Jika hal ini tidak direspon cepat oleh guru, maka guru akan semakin tidak diperhatikan oleh siswa. Hal ini merupakan salah satu bentuk tantangan bagi penyelenggara sekolah untuk meng-upgrade skill dan kompetensi gurunya di bidang teknologi, supaya bisa disebut guru yang profesional di era revolusi industri 4.0.

Dalam perguruan tinggi, peningkatan profesionalitas dosen merupakan satu hal yang benar-benar harus menjadi perhatian, ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya pengajar, agar kualitas dosen semakin meningkat baik secara keilmuan, pedagogik maupun teknologi. Dosen yang profesional akan mampu menyusun kurikulum yang baik secara tujuan, benar secara metodologi, tepat sasaran dan sesuai dengan permintaan zaman. Pada jurusan pendidikan bahasa Arab, arah tujuan kurikulum adalah menciptakan mahasiswa yang mampu menulis bahasa Arab dengan baik dan benar sehingga kelak ketika menjadi lulusan mampu meneruskan bakatnya untuk menjadi penulis dibidang keilmuan dan pendidikan bahasa Arab, selanjutnya mahasiswa juga mampu untuk menjadi seorang peneliti dimana ketika mereka lulus mampu meneliti problem-problem yang ada dilapangan berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab serta mampu mengembangkan desain pengembangan media dan strategi, disamping itu lulusan pendidikan bahasa Arab juga harus mampu bergelut dibidang intepreneur. Arah tujuannya adalah agar sarjana pendidikan bahasa Arab mampu mandiri secara finansial, dan menepis stigma bahwa guru gajinya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup atau menjadi guru tidak bisa menjadi kaya, mandiri, dan terbebas dari masalah finansial.

Untuk menjadi penulis dalam bidang pendidikan bahasa Arab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Memahami bahkan menguasai keilmuan bahasa Arab (aswat, kosakata, nahwu, sharf, balaghah dsb) dan linguistik (sintaksis, morfologi, semantik dsb). Seorang penulis bahasa Arab setidaknya harus memahami kaidah dasar bahasa Arab, memahami pola huruf araf, dan dialek bahasa Arab.
- 2) Memahami keilmuan pendidikan bahasa Arab. Keilmuan ini mencakup bagaimana mengajarkan 4 kompetensi bahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qiroah*, *kitabah*) kepada siswa. Memahami pola materi, bahan ajar bahasa Arab.
- 3) Memahami bagaimana rentetan keilmuan tentang prosedur penulisan karya ilmiah baik itu buku, artikel, maupun paper. Seorang penulis juga memahami prosedur penulisan non ilmiah dalam bahasa Arab seperti cerpen bahasa Arab dan sebagainya. Memahami aspek-aspek dalam kepenulisan karya ilmiah. Memahami bagaimana menggunakan bahasa dalam tulisan non-ilmiah.
- 4) Memahami aspek budaya pada bahasa Arab. Ini menjadi penting, karena bahasa Arab berhubungan dengan budaya dan peradaban orang Arab, timur tengah, dan keislaman. Ada teori yang memuat bagaimana memahami kebudayaan dalam bahasa yaitu *Cross Cultural Understanding*. Dalam teori ini ada empat aspek yaitu: a) *awarenes* (pemahaman tentang kesadaran lintas budaya berkembang dari pengetahuan lintas budaya ketika pembelajar memahami dan mengapresiasi secara internal suatu budaya. Hal ini disertai dengan perubahan perilaku dan sikap pembelajar, seperti fleksibilitas dan keterbukaan, b) *knowledge* (pemahaman tentang pengetahuan lintas budaya sangat penting bagi dasar pemahaman lintas budaya. Hal ini merujuk kepada pengenalan tingkat permukaan dengan karakteristik budaya, nilai, kepercayaan, dan perilaku, c) *sensitivity* (pemahaman tentang kepekaan lintas budaya berupa hasil yang wajar dari kesadaran, dan kemampuan untuk membaca situasi, konteks, dan perilaku yang secara budaya berakar dan dapat bereaksi kepadanya dengan tepat. Respons yang tepat dibutuhkan oleh pelaku untuk menafsirkan situasi atau perilaku (misalnya baik/buruk, benar/salah), d) *competence* (pemahaman tentang kompetensi lintas budaya haruslah menjadi tujuan bagi mereka yang berhadapan dengan klien, pelanggan atau kolega multibudaya (Cahya, 2017).

Berbicara tulis menulis dalam dunia bahasa Arab dan pendidikannya, banyak para praktisi yang ahli dalam tulisan-tulisannya. Demikian para dosen maupun guru bahasa Arab yang telah banyak memberikan kontribusi di dalam goresan tinta pena. Sarjana bahasa Arab menulis buku-buku ajar untuk tingkatan MTS, MA, dan Perguruan Tinggi. Mereka juga menulis tentang tema tertentu seperti tema tentang kebahasaaraban (perkembangan Nahwu-Sharf, Pembelajaran Balaghah, Semantik Arab, dan sebagainya), juga tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab, metodologi penelitian bahasa Arab, serta evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Tidak bisa disebutkan satu-satu namun yang menjadi terkenal di bidang bahan ajar untuk madrasah seperti Prof. Dedi Hidayat, di bidang kebahasaaraban seperti Dr. Idris Jauhar, di bidang evaluasi Prof. Ainin, di bidang metodologi pembelajaran bahasa Arab Ustadz Fuad Efendy, di bidang strategi pembelajaran Prof. Imam Asrori, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan semua. Mereka selain penulis juga menjadipeneliti yang handal dibidangnya masing-masing.

Dalam bidang entepreneur, sarjana bahasa Arab juga mampu untuk mengembangkannya. Sebut saja M. Khalison sebagai salah satu sarjana bahasa Arab yang mampu mengembangkan jiwa entrepreurnya di bidang penjualan dan penerbitan buku yang diberi nama Lisanul Arab. Ada beberapa tips untuk menjadi penjual buku yang sukses, diantaranya:

- 1) Menentukan tema buku. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah hal tersebut agar memudahkan orang untuk tertuju pada tema yang dimaksud.
- 2) Menyediakan stok buku. Tentu hal ini menjadi faktor utama orang tertarik untuk membeli buku. Semakin stok buku lengkap semakin betah orang tersebut ditoko penjualan buku.
- 3) Mendesain toko semenarik mungkin. Desain menarik bisa dari warna dinding, desain rak rapi dan unik.
- 4) Ramah terhadap pengunjung atau pembeli. Penjual yang ramah selalu mendapatkan pengunjung banyak karena ini merupakan faktor utama dalam interaksi sosial untuk membangun kenyamanan dan kolega.
- 5) Syar'i. Trend masa kini biasanya penjual buku harus syar'i. karena buku identik dengan pengetahuan, akhlak, dan kepribadian. Apalagi buku berbahasa Arab atau tentang bahasa Arab.

- 6) Sering promosi diskon dan bagi buku gratis. Ini merupakan salah satu langkah dari promosi agar pembeli tertarik untuk membeli lebih.
- 7) Menjual buku melalui marketplace online atau media sosial seperti bukalapak.com, shoopee, facebook, instagram dan sebagainya. Ini merupakan strategi jitu disaat ini karena saat ini masyarakat masih menyukai berbelanja melalui online.

Hal-hal diatas menunjukkan bahwa sebenarnya lulusan PBA memiliki peluang besar untuk menjadi penulis, peneliti ataupun entrepreneur. Apalagi di era revolusi industri seperti ini, lulusan PBA dituntut untuk mampu bersaing dan mandiri. Sarjana PBA harus setidaknya memiliki softskill dan hardskills di tiga bidang tersebut setelah dia terjun di dunia yang nyata, sehingga mampu mengembangkan bakatnya di bidang tulis menulis, penelitian, dan entrepreneur. Hal ini tentunya menjadi tujuan utama dari Kurikulum KKNI, dan menjadi tujuan dari budaya literasi yang dianjurkan oleh pemerintah. Agar masyarakat indonesia, terutama para sarjana melek literasi dan mampu memahami makna teks dan konteks dari sebuah keilmuan, peradaban, dan kebudayaan dengan membekali mereka kemampuan atau skill di bidang menulis, meneliti, dan entrepreneur.

BAB I | GURU BAHASA ARAB YANG SUKSES

A. Five Habits Guru Bahasa Arab yang Profesional

Al-Fauzan dkk. (2004) menyatakan bahwa guru, sebagaimana profesi yang lain, memerlukan persiapan khusus agar menyandang predikat guru profesional, sehingga ia dianggap memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan mengajar dengan sempurna dan sukses. Mengapa demikian? Sebab *transfer of knowledge* kepada peserta didik itu membutuhkan sebuah kecakapan atau keterampilan tertentu. Oleh karena itu, di samping karakteristik umum dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, ia juga perlu menerapkan pengetahuan teoritis ke dunia pendidikan yang riil, bahkan biasanya sebelum terjun ke dunia nyata, guru telah memperoleh bimbingan dan latihan mengajar melalui kegiatan *microteaching* dan PPL.

Namun, para guru umumnya telah mempelajari banyak hal dalam proses pendidikan hanya melalui pengalaman, dan menerapkannya setiap hari, bahkan setiap tahun, meski waktu telah berganti, tahun pelajaran demi tahun pelajaran, kurikulum demi kurikulum. Hal ini sebenarnya kurang memberi manfaat bagi kemajuan pendidikan, karena mereka (berbekal pengalaman tadi) justru mengulang-ulang suatu perilaku pengajaran yang tidak *up to date*, bahkan ada guru yang berpegang pada metode "*trial and error*" yang cenderung mentradisikan sesuatu yang salah dan mengulang-ulangnya lagi.

Untuk itu, guru perlu terus meningkatkan profesionalisme dan prestasi kerjanya dalam mengajar sehingga tercipta kualitas pendidikan dan kualitas lulusan yang diharapkan. Lalu, bagaimanakah cara meningkatkan profesionalisme dan prestasi kerja guru dalam mengajar? Atau apakah yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme dan prestasi kerjanya dalam mengajar?

Ada lima kebiasaan (*five habits*) yang mesti dilakukan guru (terutama guru bahasa Arab) untuk meningkatkan profesionalisme dan prestasi kerjanya dalam mengajar. Tulisan ini terinspirasi dari pemikiran Andrew Nugraha (2014) seorang *trainer, motivator & bussines coach* dan pemikiran Al-Fauzan dkk (2004) dalam buku "*Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah*".

Menurut Andrew dalam Tribun Jateng (28/03/2014: 20) ada lima kebiasaan (*five habits*) yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan prestasi kerja, sebagai berikut:

Pertama, menciptakan tantangan. Anda tak perlu menunggu kesempatan untuk menantang diri mencapai prestasi. Ciptakan tantangan untuk diri sendiri. Caranya, aktif melibatkan diri dalam sebuah proyek atau tugas yang bisa memotivasi diri lebih tinggi. Mulailah dari proyek kecil hingga yang beresiko tinggi. Mengerjakan yang anda sukai. Apalagi jika berhasil, bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan kepuasan kerja.

Pada kiat yang pertama ini, bila dikaitkan dengan guru bahasa Arab, maka ada banyak tantangan yang bisa diciptakan oleh guru bahasa Arab. Misalnya, mencoba metode baru dalam mengajar, mendesain media pembelajaran berbasis teknologi, menyusun modul/buku ajar sendiri sesuai kurikulum yang baru dan sebagainya. Dalam hal mencoba sebuah metode baru, yang direkomendasikan dalam penerapan sebuah kurikulum baru seperti *metode active learning*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *scientific approach*, guru butuh keberanian untuk menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Arab dan ini sebuah tantangan, Sebab umumnya para guru tidak mau beralih dari kebiasaan mengajarnya yang sebenarnya sudah “jenuh” bagi dirinya. Mendesain media berbasis teknologi juga merupakan hal yang menantang, sebab tak sedikit guru yang mau mengikuti perubahan jaman akibat perkembangan teknologi yang begitu cepat. Dan, menyusun modul/buku ajar sendiri untuk materi yang diampunya juga merupakan tantangan yang tinggi, sebab masih banyak guru yang belum memiliki karya sendiri terkait bidang keahliannya dalam mengajar, banyak guru bahasa Arab yang hanya menjadi *user* buku ajar bahasa Arab daripada menjadi *author* dalam mengajar bahasa Arab dan *publish* karyanya melalui penerbit buku nasional atau melalui media elektronik (internet).

Kedua, membantu rekan kerja. Kesuksesan Anda tak lepas dari bantuan mentor. Kini, saat Anda berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan baik, mulailah menjadi mentor bagi rekan kerja. Terutama kepada rekan kerja baru yang masih membutuhkan pengarahan. Membantu tim dalam bekerja takkan

mengurangi keahlian Anda. Justru, sikap kerja seperti ini memberikan kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi Anda.

Pada kebiasaan yang kedua ini, guru bahasa Arab dituntut untuk suka “*share*” pengalaman mengajar, memberikan informasi yang memadai tentang berbagai hal dalam aktivitas pembelajaran bahasa kepada rekan gurunya, mulai dari membuka diri untuk mau mendiskusikan berbagai problem pembelajaran bahasa Arab yang dihadapinya di ruang-ruang kelas dan pemecahannya hingga berbagi informasi terkait buku referensi yang dibutuhkan dalam pengajaran dan sebagainya. Munculnya solusi yang tepat yang ditawarkan dan pengalaman yang dibagikan kepada rekan guru akan menjadi nilai tambah bagi kematangan profesi seseorang dan akan menjadi nilai tambah bagi kepercayaan dan pengakuan dari rekan-rekan guru terkait keahliannya.

Ketiga, tingkatkan *skill*. Semakin banyak keterampilan yang anda punya, peluang kesuksesan dalam karier terbuka lebar. Jika mendapat kesempatan meningkatkan skill, jangan ragu memanfaatkannya, seperti mengikuti kelas pengembangan diri, seminar, workshop apapun yang berkaitan dengan pekerjaan dan bisa meningkatkan performa kerja.

Pada kebiasaan yang ketiga ini, guru bahasa Arab dituntut terus meningkatkan *skill* dalam mengajar bahasa Arab. Menurut Al-Fauzan dkk (1424H: 2-3) ada tiga cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *skill* guru bahasa:

- (1) *al-Ta'hil* atau *al-I'dad* (pendidikan): yakni upaya untuk mempersiapkan seorang calon guru/guru agar mampu melaksanakan pendidikan dan pengajaran melalui persiapan bahasa, praktek mengajar, dan metodologi pendidikan. Teknik ini umumnya dilaksanakan pada lembaga-lembaga akademik seperti di Fakultas/Jurusan Ilmu Pendidikan/Tarbiyah yang ada di IKIP/IAIN/Universitas mulai jenjang S1 (sarjana) hingga S3 (doktoral). Jadi, guru bahasa Arab dituntut untuk meningkatkan *skill*-nya hingga memperoleh pendidikan tertinggi yakni jenjang doktoral.
- (2) *al-Tadrib* (pelatihan): yakni upaya yang dilakukan bagi para guru guna menambah dan mengasah kembali pengalaman mengajarnya melalui pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop terkait bidang pendidikan

bahasa Arab, seperti workshop pengembangan kurikulum dan workshop metodologi pembelajaran bahasa Arab.

- (3) *al-Tathwîr* (pengembangan): yakni upaya pengembangan profesionalisme guru yang meliputi pengembangan kepribadian, pengembangan kompetensi profesi dan kompetensi paedagogi, penyebaran informasi tentang penyuluhan pendidikan, *lesson study*, dan study banding ke lembaga pendidikan yang bermutu, serta program-program kompetitif tentang kreativitas guru, dsb. Dan berkenaan dengan guru/dosen bahasa Arab, teknik ini bisa berupa *continual improvement* untuk terus memperbaiki tingkat penguasaan bahasa lisan dan tulisannya, dan peningkatan pengetahuan tentang bahasa yang diajarkannya dan mempelajari budaya pemilik bahasa tersebut, yakni budaya Arab Islam.

Pendidikan dan pelatihan guru profesional menempati posisi yang penting, termasuk terhadap guru bahasa Arab: karena masih sedikitnya guru bahasa Arab yang berlatarbelakang kependidikan. Masih banyak guru bahasa Arab yang belum memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa terapan dan belum mendapatkan pendidikan/pelatihan tentang teori dan praktek pengajaran bahasa.

Masalah pendidikan dan pelatihan guru bahasa Arab menjadi penting mengingat peran guru dalam proses pembelajaran yang *signifikan* dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru – secara umum – berpengaruh 60% terhadap pembentukan mutu siswa, sedang unsur-unsur pendidikan lain hanya berpengaruh 40%.

Dalam pendidikan dan pelatihan guru bahasa Arab, Al-Fauzan dkk (1424H) juga menyebut tiga unsur penting yang harus dikuasai guru bahasa untuk meningkatkan *skill* atau keterampilannya dalam mengajarkan bahasa Arab.

- (1) Bidang Kebahasaan, yakni pendidikan dan pelatihan guru bahasa Arab harus memuat pencapaian kompetensi kebahasaan dan kecakapan berbahasa, disamping pengetahuan tentang bahasa, budaya dan sejarahnya. Hal ini penting mengingat pepatah Arab (فاقد الشيء لا يعطيه) “Orang yang tidak berilmu tidak akan memberi sesuatu apapun”. Jadi guru/dosen

bahasa Arab harus memiliki sesuatu sesuai bidangnya yang bisa diberikan kepada mahasiswanya.

- (2) Bidang keilmuan, yakni pendidikan dan pelatihan harus membekali para guru/calon guru bahasa Arab dengan pengetahuan tentang ilmu bahasa/linguistik baik linguistik teori maupun terapan, juga tentang ilmu-ilmu seperti etimologi, morfologi, fonologi, semantik dan problematikanya, *error analysis*, teori tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua, psikolinguistik (ilmu jiwa bahasa), dan sosiolinguistik.
- (3) Bidang kependidikan dan keguruan, yakni pendidikan dan pelatihan harus membekali para guru atau calon guru bahasa Arab dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa, teknik evaluasi bahasa, penggunaan media audio-visual pembelajaran bahasa yang efektif, desain materi pembelajaran bahasa dan latihan-latihan berbahasa, manajemen pembelajaran bahasa, serta pengelolaan kelas bahasa.

Keempat, belajar dari kesalahan. Jangan pernah memberi ruang bagi kegagalan untuk mengalahkan Anda. Ketika berbuat kesalahan dalam pekerjaan, segeralah belajar darinya, perbaiki dan jangan berhenti mencoba lagi. Mungkin saja Anda sedang dipersiapkan untuk sukses dengan berbuat kesalahan tersebut.

Pada kebiasaan yang keempat ini, guru bahasa Arab dituntut untuk terus belajar dari kesalahan-kesalahan yang umumnya dilakukan atau sering terjadi di kelas-kelas bahasa. Mengenal dan memahami berbagai kesalahan-kesalahan dalam pengajaran bahasa memungkinkan seorang guru bahasa Arab meningkatkan profesionalisme dan prestasinya dalam mengajar. Dalam pengajaran bahasa Arab, kesalahan yang umum dilakukan guru bahasa adalah (1) kesalahan dalam mengaplikasikan sisi fungsional dari ilmu bahasa dan (2) kesalahan dalam pemilihan dan penerapan pendekatan, metode dan teknik yang tepat untuk pengajaran bahasa.

Oleh karena itu, guru bahasa Arab *kudu* belajar dari kesalahan-kesalahan dalam menerapkan sisi fungsional dari ilmu bahasa, sehingga ia mampu menguasai hakekat dan karakteristik bahasa yang akan diajarkannya. Ini berarti, bahwa proses pengajaran bahasa menuntut adanya pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang seluk beluk bahasa yang diajarkan. Dan, orang

yang ingin mengajar suatu bahasa, tidak mungkin bisa melaksanakan pengajaran secara efektif, jika ia tidak menguasai bahasa tersebut dan mengetahui cara menganalisisnya.

Selanjutnya, guru bahasa *kudu* belajar dari kesalahan-kesalahan dalam pemilihan pendekatan, metode dan teknik dalam mengajar, termasuk dalam pemilihan model dan strategi pembelajaran. Sehingga, ia menemukan suatu kegiatan belajar mengajar yang berakar pada pembelajaran bahasa yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Kelima, menjaga *passion*. Anda berhak merasa tak puas dengan pekerjaan dan karier. Namun, Anda juga mencoba realistis, karena untuk berpindah kerja, rasanya tak memungkinkan karena berbagai kondisi. Jika sudah seperti ini, Anda perlu memelihara *passion* di dalam diri atas karier atau pekerjaan. Cara lainnya, jalankan hobi atau aktivitas yang disenangi di luar kantor.

Kebiasaan yang terakhir ini, menuntut guru bahasa Arab untuk cinta dengan pekerjaannya. Ungkapan “mencintai pekerjaan” memang tidak sekedar diucapkan di lidah saja, akan tetapi juga menuntut suatu tindakan-tindakan nyata yang menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Arab tetap menjalankan proses pembelajaran secara professional dan dengan penuh semangat untuk mencapai kinerja yang tinggi.

Sebenarnya untuk menumbuhkan dan memelihara *passion* dalam pengajaran bahasa Arab itu sangat mudah ketimbang menumbuhkan dan memelihara *passion* dalam pekerjaan lainnya. Karena dalam pekerjaan mengajar bahasa Arab ada *sentimen* keagamaan yang kuat yang harus ada dalam jiwa seorang guru bahasa Arab, misalnya sebagai wujud dari implementasi “*hubburasul*” seseorang kepada Nabi Muhammad SAW. dan harapan untuk masuk Surga.

B. Membangkitkan Potensi Diri & Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Arab

Siswa merupakan bagian dari komponen pembelajaran yang merupakan bagian terpenting sebab berkaitan dengan obyek pembelajaran. Dalam pembelajaran abad 21, model pembelajaran bergeser dari “*teacher centered*” menuju “*student centered*”. Tujuan belajar dari mengetahui sesuatu menjadi

mempertanyakan terjadinya sesuatu itu dan implikasinya. Belajar untuk mempertanyakan “*apa*” mengalami perluasan makna pembelajaran menjadi “*kenapa*” dan “*bagaimana*”. Pembelajaran menjadi lebih filosofis, historis, dan lebih bermanfaat kedepan untuk membentuk karakter dan kepribadian.

Siswa yang seharusnya aktif dalam proses pembelajaran bukan guru, sebab kebiasaan aktif itulah yang nantinya akan menentukan keberhasilan siswa berperan dimasyarakat. Hal ini ada hubungannya dengan outcome pembelajaran. Namun pada prakteknya pendekatan “*student centered*” tidak serta merta berjalan seperti yang direncanakan dan dirumuskan rapi dalam silabus atau perencanaan pembelajaran. Ada problem yang selalu muncul dalam pelaksanaannya, entah problem itu dari siswa sendiri maupun gurunya.

Pada faktanya, banyak siswa dewasa ini yang masih malas dalam belajar bahasa Arab, problem ini terindikasi dan dipengaruhi baik dari dalam (internal) siswa yang berhubungan dengan minat ataupun kemampuan kecerdasan. Ternyata, faktor eksternal juga mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar siswa seperti guru yang pasif dan kurang mampu mengkondisikan kelas atau siswa. Guru cenderung tidak memberikan stimulus agar siswa lebih antusias dalam belajar dan bergairah dengan mata pelajaran, namun guru lebih cenderung membosankan, membebankan materi, menakutkan dengan banyak tugas dan soal-soal.

Dalam pembelajaran bahasa Arab problem diatas telah terjadi semuanya. Ditambah lagi kesan bahwa bahasa arab adalah mata pelajaran yang sulit dan terkesan rumit. Apalagi belajar ketatabahasa (nahwu dan sharf). Maka sebenarnya di era abad 21 ini, para pakar memberikan arahan baru dan model pembelajaran baru yang lebih mampu membangkitkan gairah siswa untuk menyenangi belajar bahasa Arab dan menstimulus mereka untuk berkarya atau menciptakan produk dalam bahasa Arab meskipun hanya berupa tulisan sederhana berbahasa Arab. Arah pembelajarannya adalah pembelajaran bermakna (*otentik*) dan *long live study* (belajar seumur hidup). Menurut aturannya, proses pembelajaran bahasa Arab dikelas adalah sebagai tanggungjawab guru, meskipun siswanya yang harus aktif bukan berarti siswa dibiarkan tanpa pengawasan, dan bimbingan. Maka dalam pembelajaran bahasa Arab, guru yang bagus adalah guru yang mampu menjadi fasilitator yang

profesional. Guru mampu menjadi solusi ditengah-tengah problematika atau kesulitan belajar siswa.

Menurut *Howard Gagner* tidak ada siswa yang bodoh, yang ada hanyalah problem bahwa guru tidak mampu menjadi guru yang profesional yang mampu memahami siswanya. Manusia diberi kelebihan oleh Allah berupa Akal. Secara fitrah, tanpa diajari manusia tetap akan mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk mengajari dirinya sendiri dan menjadikan dirinya paham dan pintar. Anak-anak disekolah tidak seharusnya dipaksa untuk belajar sesuai kemauan kurikulum dan gurunya. Secara filosofis, kurikulum hanyalah media yang tersistematika untuk menstimulus agar siswa mengetahui kemana arah pengetahuannya. Karena kurikulum adalah media seharusnya memudahkan untuk belajar bukan menyulitkan atau menjadikan belajar jadi rumit.

Dalam teori *Humanisme*, siswa harusnya dibimbing bukan dipaksa untuk belajar ini itu, biarlah siswa menemukan cara belajarnya sendiri, kalau perlu berfikir sendiri memecahkan problem dalam belajarnya. Kenapa demikian, karena manusia memiliki akal untuk berfikir dan mengikuti alur akalnya (Abdul Qodir, 2017). *Chomsky* mengatakan bahwa manusia memiliki semacam chip dalam otaknya yang disebut dengan LAD, dan itu membantunya untuk mengembangkan bahasanya sendiri (Mamluatul Hasanah). Dalam teori *Konstruktifisme*, belajar bahasa seharusnya bersifat komunikatif, artinya bahasa harus dipraktekkan sesuai kondisi berbahasa siswa masing-masing (Beni A Pribadi, 2009). Sehingga ketika mereka berbahasa mampu untuk membentuk pola ungkapan dan kebahasaan mereka sendiri dan mampu membentuk “*biah lughawiyah*” atau lingkungan berbahasa Arab.

Untuk mendeteksi tipe kecerdasan siswa membutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar, artinya dibutuhkan kejelian dan kekonsistenan guru dalam mendeteksi baik didalam kelas maupun diluar kelas. Guru harus memiliki hubungan personal yang baik dengan setiap siswa, jika memungkinkan memahami latar belakang seluruh siswa dikelas baik yang berhubungan dengan keluarga siswa maupun berhubungan dengan siswanya sendiri. Ada beberapa contoh tipe kecerdasan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis “*multiple intelegence*”, diantaranya kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik,

kecerdasan kognitif, kecerdasan aritmatika, kecerdasan visual dan sebagainya (Kadek Suarca, Soetjiningsih, IGA, Endah Ardjana, 2005).

Guru juga harus menggunakan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang bervariasi dikelas. Guru cenderung lebih luwes dan tidak kaku dalam mengajar, artinya guru harus mampu mengikuti alur kebutuhan siswa dalam belajar tanpa memaksakan gaya belajar atau metode belajarnya terhadap siswanya. Dalam metode "*ekletik*", guru harus mampu mengkolaborasi beberapa metode agar siswa senang dalam belajar dikelas dan mampu menyerap pengetahuan disaat belajar dikelas. Dalam sebuah artikel yang membahas "*post metode*", disitu dijelaskan bahwa pada saat tertentu teori-teori dalam pembelajaran bahasa Arab sudah tidak bisa lagi diterapkan karena guru menemukan metode sendiri dalam mengajarnya. Inilah arah dimana belajar itu dibentuk oleh komponen didalamnya yaitu guru dan siswanya sendiri bukan metodologi yang membentuknya. Inilah yang diharapkan sesungguhnya dengan apa yang dinamakan model belajar abad 21 yaitu belajar secara merdeka.

Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat belajar adalah salah satu tugas guru. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab. Memberikan motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah para pakar bahasa Arab yang sukses dibidang bahasa Arab. Cerita tentang ulama-ulama terdahulu bagaimana belajar dan mengembangkan bahasa Arab. Memberikan sekilas tentang sejarah bagaimana terbentuknya bahasa Arab dan perkembangannya pada masa sebelum islam, masa nabi Muhammad SAW, dan pada masa kekhalifahan. Bagaimana para khalifah mengembangkan bahasa Arab. Bagaimana mempertahankan keeksistensian bahasa Arab dalam perpolitikan dan pemerintahan pada masa bani Umayyah, bani Abbasyiyah, Turki Ustmani dan sebagainya. Di era masa kini memberikan motivasi bisa juga dilakukan dengan mengajarkan pepatah-pepatah bahasa Arab (*mahfudhat*). Memberikan gambaran tentang sekilas puisi berbahasa Arab dan sebagainya.

Guru berperan penting dalam keteladanan. Seorang guru bahasa Arab yang ideal seharusnya mampu berbahasa dengan baik dan benar (*fasih*). Guru harus ideal secara keimuan bahasa Arab artinya guru bisa menulis Arab dengan baik, mampu berbicara bahasa Arab dan konsisten menggunakannya di dalam

kelas. Guru juga mampu atau setidaknya memahami kaidah kebahasaan (nahwu dan sharf). Guru ketika memberikan tugas, tentunya harus dijelaskan dan diberikan contoh dulu, sampai siswa benar-benar memahami perintah dalam tugasnya. Guru harus konsisten dalam menilai, obyektif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran harus ada refleksi materi, untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa. Guru memberikan apresiasi yang baik ketika siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan bentuk pujian atau hadiah jika perlu. Jika dalam pembelajaran terjalin hubungan emosional yang erat antara siswa dan guru, tentunya akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam evaluasi program pembelajaran bahasa Arab ada istilah “konteks”. Konteks adalah bagaimana mengevaluasi lingkungan latar belakang siswa, analisis kebutuhan siswa dalam belajar serta kondisi sekolah. Mendekati siswa secara sosial dan personal bisa dilakukan dengan meninjau keadaan keluarganya, bagaimana lingkungan dirumah dan sekitarnya apakah mendukung dia untuk belajar. Pendidikan utama adalah ada di keluarga, jika keadaan keluarga mendukung belajar siswa, maka kemungkinan besar siswa lebih mudah untuk sukses dalam belajarnya. Setiap individu memiliki personalitas berbeda-beda. Guru yang profesional harus mampu mengetahui psikologis siswanya. Artinya guru harus memahami bagaimana karakternya, guru harus memahami perasaannya, guru menyelami kedalam jiwa siswanya. Maka itulah kenapa didalam pembelajaran ada teori psikologi yang mempengaruhi pembelajaran. Bahkan dalam pembelajaran bahasa Arab, ada istilah psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari gejala berbahasa, pemerolehan bahasa, dan perilaku berbahasa.

Untuk menjadikan siswa senang dan tertarik dalam belajar, guru perlu menggunakan media yang menarik. Media bisa disesuaikan dengan jenjang umur siswa. Untuk anak jenjang SD bisa menggunakan media visual atau audio visual. Anak-anak jenjang SD lebih menyukai sesuatu yang mengandung visual dan audio, karena sejatinya anak seumur SD lebih senang dengan visualisasi. Untuk anak jenjang SMP bisa menggunakan media internet dan teknologi berupa powerpoint dengan bantuan LCD. Media yang lain bisa berupa alat peraga dan sebagainya. Untuk anak jenjang SMA bisa menggunakan media

sosial dan jejaring sosial seperti media whatsapp, instagram, telegram, facebook dan sebagainya. Bisa juga media berbasis android dan file tutorial. Untuk jenjang perguruan tinggi bisa menggunakan media jejaring sosial seperti komunitas atau club bahasa Arab.

Pada era milenial ini, para siswa sudah melek teknologi. Mereka sudah paham dan mengerti betul tentang perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi itu merubah gaya belajar mereka juga. Mereka saat ini cenderung menyukai gaya belajar berbasis internet dan google. Mereka lebih interest di depan komputer mengakses materi dari internet dan google, daripada sekedar tatap muka dikelas. Mereka lebih senang berkumpul di café atau tempat belajar yang santai sambil berdiskusi. Inilah gaya belajar era milenial menggeser gaya belajar tradisional. Hal ini tentunya memiliki kelebihan namaun juga bisa berefek negatif terhadap eksistensi guru sebagai ruh dalam pembelajaran. Peluang dan tantangan selalu ada di setiap perubahan model pembelajaran di setiap era atau zaman.

Mengingat fenomena ini, maka guru bahasa Arab dituntut oleh keadaan untuk mengupgrade kemampuan mereka dalam mengikuti perkembangan teknologi dan media pembelajaran. Guru bahasa Arab saat ini sudah dibekali berbagai skill baik yang berhubungan dengan keilmuan bahasa Arab, kependidikan maupun perkembangan teknologi. Pelatihan-pelatihan diselenggarakan oleh pemerintah maupun otoritas sekolah baik negeri maupun swasta. Meskipun pada faktanya belum menyebar ke seluruh pelosok negeri indonesia. Tentunya ini menjadi catatan penting bagi pemangku kebijakan pemerintahan dalam hal ini adalah kementerian pendidikan.

Model pembelajaran siswa saat ini yang berbasis media sosial dan jejaring sosial lebih menyenangkan daripada bertatap muka. Saat ini sudah banyak belajar dengan mudah melalui komunitas di media sosial. Banyak lembaga non formal yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab secara online maupun daring melalui aplikasi facebook, instagram, whatsapp, aplikasi zoom, google meeting dan aplikasi daring lainnya. Sangat mudah dan praktis dalam belajar bahasa Arab. Materi-materi juga didesain semenarik mungkin agar memudahkan dan menjadikan siswa senang dalam belajar. Ditambah lagi perkembangan media multimedia dan android menjadikan materi didesain

dalam bentuk tutorial sehingga bisa diakses dan dipelajari kapan saja dengan mudah melalui media komputer dan internet.

Jika ini diterapkan akan membuat siswa suka dalam belajar bahasa Arab. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan guru untuk membangkitkan potensi diri siswa dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Mendeteksi tipe kecerdasan siswa dan cara belajarnya.
2. Mendekati siswa secara personal dan sosial untuk mengetahui problem belajarnya dan problem yang mempengaruhi belajarnya.
3. Memberikan motivasi, memberikan tauladan dalam mengajar, dan memberikan reinforcement.
4. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan "*impian dan harapan*".
5. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan "problem solving" dan "sharing pengalaman".
6. Menerapkan dasar-dasar "quantum teaching" di dalam kelas.
7. Memberikan gambaran dan cerita dengan pendekatan "kisah-kisah inspiratif dalam pembelajaran bahasa Arab".
8. Menjelaskan akan pentingnya bahasa Arab tidak cukup sebagai mata pelajaran namun pentingnya dalam keberlangsungan kehidupan.
9. Membangun *image* bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sangat mudah dengan bukti bukti nyata.
10. Ajarkan "**berbahasa Arab**" bukan "**bahasa Arab**"
11. Menjadi guru yang handal dan profesional (berbahasa arab yang baik dan menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran sesuai kebutuhan siswa).

C. Guru Bahasa Arab yang Sukses di Abad 21

Di abad 21 telah terjadi transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya yang didorong oleh empat kekuatan besar yang saling terkait yaitu kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demograsi, globalisasi dan lingkungan (Hargreaves, A. & Fullan, M, 2000). Sebagai contoh, kemajuan teknologi komunikasi dan biaya transportasi yang semakin murah telah memicu globalisasi dan menciptakan ekonomi global, komunitas global, dan juga budaya

global. Masyarakat industrial berubah menjadi masyarakat pengetahuan. Kekuatan-kekuatan ini juga berdampak pada dunia pendidikan khususnya persekolahan.

Pendidikan abad 21 menurut PBB yaitu membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*) yang memiliki: 1) keterampilan melek TIK dan media (*ICT and media literacy skills*), (Al-Naimiy, 2019), 2) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), 3) keterampilan memecahkan masalah (*problem-solving skills*), 4) keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skills*); dan 4) keterampilan bekerjasama secara kolaboratif (*collaborative skills*) (Nurjannah Tamil, 2020). Seiring perubahan demografi, siswa-siswa di sekolah lebih beragam secara budaya, agama/ keyakinan, dan juga bahasanya. Kemajuan teknologi informasi internet telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik guru ataupun siswa.

Konsekwensinya, guru-guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Ilmu pengetahuan tidak lagi terbatas milik para 'ahli' atau guru. Selain itu, tersedia informasi yang melimpah tentang pendidikan. Kondisi ini meningkatkan alternatif pilihan pendidikan bagi orang tua dan masyarakat dan bersamaan dengan hal ini adalah peningkatan tuntutan mutu pendidikan oleh masyarakat. Globalisasi yang telah membuat dunia seakan tanpa batas (*a borderless world*) memicu perbandingan internasional antar sekolah, kurikulum, metode penilaian, dan prestasi siswa. Contohnya adalah program perbandingan internasional pada prestasi akademik siswa seperti *TIMMS: Third International Mathematic and Science Study* dan juga *Program for International Student Assesment (PISA)*. Sekolah didesak untuk unggul dan kompetitif serta dihadapkan pada isu-isu seperti identitas, perbedaan, aturan-aturan/hukum, keadilan, modal sosial, dan kualitas hidup, dan sebagainya (Darling, Linda. H, 2006). Hal yang sama disyaratkan kepada guru-guru di Indonesia melalui Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru.

Secara khusus, guru bahasa Arab dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi

pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus. Guru bahasa Arab juga harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru bahasa Arab juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya. Sebenarnya, yang dibutuhkan oleh seorang guru adalah terpapar jelas dalam kompetensi guru. Setidaknya guru bahasa Arab tidak hanya terfokus pada penerapan suatu teori pada tujuan tertentu. Namun seorang guru harus mampu mengajarkan bagaimana mempraktekkan bahasa Arab atau implementasi bahasa Arab. Masalah teori, metode, dan strategi guru mampu mengembangkan sesuai kondisi lingkungan dan siswanya. Di dalam pembelajaran guru mampu mengkolaborasikan teori-teori pembelajaran bahasa Arab serta mengembangkannya.

Seorang guru bahasa Arab setidaknya memiliki ruh dan lisan berbahasa Arab yang bagus, meskipun tidak sebagus native speaker setidaknya guru menggunakan bahasa Arab untuk mengajar dan berkomunikasi dengan siswanya. Ruh yang bagus artinya adalah memegang teguh dalam berbahasa Arab baik di dalam kelas maupun dalam kelas. Guru bahasa Arab harus memahami kebutuhan siswanya akan belajar bahasa Arab. Dalam hal ini guru menerapkan dengan cara *problem basic learning*. Tanyakan kepada siswa tentang apa yang dibutuhkan untuk belajar bahasa Arab, tanyakan juga alasan kenapa belajar bahasa Arab, tanyakan juga untuk apa belajar bahasa Arab, lalu bagaimana mempelajarinya, jika butuh mereka bantuan dalam proses belajar maka fungsi guru sebagai fasilitator harus dimaksimalkan. Guru yang baik harus mampu mengembangkan kebahasaan siswa dan mampu mengarahkan siswanya untuk memecahkan problemnya sendiri dalam berbahasa Arab.

Guru bahasa Arab harus memiliki *personality* (الشخصية), dan *leadership* (القيادة) kebahasaan yang bagus sehingga mampu membangkitkan gairah dan antusias siswanya dalam berbahasa Arab. Dan satu hal lagi yang paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab di era kekinian guru harus mampu menggunakan teknologi dengan baik. Maka dari itu menurut penganut teori *post method*, bahwa guru bahasa di abad 21 harus memahami tiga unsur yaitu kekhususan (*parcularity*), kepraktisan (*practically*), dan kemungkinan

(*possibility*). Jika dijabarkan, kekhususan (*parcularity*) berarti guru bahasa Arab harus memiliki kelebihan serta unik, misalnya guru bahasa Arab memiliki ciri khusus dalam penguasaan kompetensi bahasa Arab tertentu, bisa ahli menulis Arab, ahli berbicara (*muhadzah*), ahli berdebat Arab (*Mujadalah*), Ahli Kaligrafi (*Khot*), Ahli Linguistik (*Nahwu dan Sharf*), Ahli menerjemah (*Mutarjim*) dan sebagainya. Hal itu menjadi khusus disamping guru bahasa Arab secara umum mampu menguasai materi dan menguasai pembelajaran. Dalam hal kepraktisan (*practically*), guru bahasa Arab harus fleksibel dalam mengajar, tidak menyulitkan siswa dalam metode ataupun pendekatan pembelajaran dikelas, intinya adalah guru mampu merubah siswa untuk mudah belajar bahasa Arab dan menyukai belajar bahasa Arab. Pada fakta di lapangan, masih banyak guru yang ketika mengajar malah menjadikan siswanya sulit memahami materi bahasa Arab serta bosan dalam belajar dikelas, bisa jadi karena materi dan metodologi tidak didesain secara praktis dan efisien waktu. Lalu yang berhubungan dengan kemungkinan (*possibility*) berarti guru bahasa Arab mampu memberikan pencerahan apapun itu disaat dibutuhkan siswa dalam pemahaman belajar, guru bahasa Arab merupakan “*kamus hidup*” yang mampu memberikan informasi pengetahuan bagi siswanya. Guru bahasa Arab juga kreatif dalam mendesain metodologi pembelajaran, mampu menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang solutif dalam problem pembelajaran dan tindak lanjutnya.

Kekhususan yang dimaksud adalah kompetensinya dan kepribadian kebahasaanya. Kepraktisan adalah cara mengajar, cara berkomunikasi dengan siswa, cara bersosialisasi dengan siswa serta mengkondisikan proses pembelajaran. Kemungkinan adalah memiliki skill akademik yang bagus yang mampu menjadi fasilitator yang solutif dalam problem belajar, Profesional dalam mengajar dan berbahasa Arab, dan mampu membangkitkan minat dan bakat siswa dalam berbahasa Arab.

D. 10 Digital Skills yang Wajib Dimiliki Guru Bahasa Arab

John Naisbit, penulis buku Megatrend 2000, pernah mengatakan bahwa saat ini kita telah memasuki gelombang ketiga, yakni perubahan teknologi informasi. Dan saat ini, seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin

pesat, mekanisme atau proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi informasi sedang terjadi dan tidak bisa dihindari lagi, bahkan telah membawa pengaruh terjadinya proses pergeseran dari bentuk pendidikan konvensional ke bentuk pendidikan digital. Rosenberg (dalam Anshori, 2016) menyebutkan lima pergeseran yang terjadi di era digital, yakni: (1) pergeseran dari pelatihan ke penampilan, (2) pergeseran dari pembelajaran di ruang kelas ke pembelajaran di mana dan kapan saja dapat dilaksanakan, (3) pergeseran dari penggunaan kertas ke *paperless* atau tanpa kertas, (4) pergeseran dari penggunaan fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja (*network*), dan (5) pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata.

Pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan menjadi hal yang sangat diperlukan, karena teknologi diyakini memiliki potensi yang sangat besar dalam membantu peningkatan efektivitas pembelajaran. Potensi-potensi tersebut antara lain: memperluas kesempatan belajar, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas belajar-mengajar, memfasilitasi pembentukan keterampilan, mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan, meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen, *multi-sensory delivery*: visual, audio, kinestetik, belajar secara aktif: interaktif, menarik minat (*stimulating*), eksplorasi aktif, belajar kooperatif (*cooperative learning*), individualisasi, belajar mandiri (*independent learning*), pengembangan keterampilan komunikasi (*communication skills*), pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam era informasi.

Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Salmon (2002), Sandholtz dkk (2002), Nasution (2016), Anshori (2018), Notanubun, Z (2019), Mardianto (2019), Muh. Faisal dkk (2020), Mutholib, Abdul dan Munjiah, Ma'rifatul dan Muflichah, Siti (2020), menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan, dan di era yang serba digital ini, guru dituntut memiliki kompetensi khusus yang terkait dengan kecakapan dan keterampilan digital guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sempurna dan sukses. Sebaliknya, keterbatasan pemanfaatan teknologi dan lemahnya kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi akan menyebabkan lemahnya kualitas pembelajaran. Bahkan telah disebutkan oleh Badan Dunia UNESCO bahwa *digital skills* merupakan satu dari beberapa keterampilan penting guna

menghadapi era revolusi industri 4.0. dan Society 5.0, di samping keterampilan lain seperti: *critical thinking skills*, *problem-solving skills*, *effective communication skills*, dan *collaborative skills*.

Digital skills atau keterampilan digital adalah kemampuan untuk mencari, menilai, memanfaatkan, membagikan, dan menciptakan konten menggunakan teknologi informasi dan internet. *Digital skills* dapat juga dimaknai dengan istilah literasi digital, yakni kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Contoh *digital skills*, antara lain: memasang jaringan Wi-Fi, modem, LAN. menyimpan data (foto, koleksi musik, dokumen) di *iCloud*, *Dropbox*, Email, *Goggle Drive*, dan sebagainya. Dalam praktik pendidikan di sekolah/madrasah, *digital skills* dapat berupa keterampilan menyediakan kelas virtual sehingga peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja, keterampilan mengembangkan materi dan media pembelajaran berbasis TIK, keterampilan mengembangkan bahan ajar digital yang memadukan berbagai *platform* digital, keterampilan melakukan komunikasi antarwarga sekolah dengan menggunakan teknologi digital seperti e-mail dan media sosial, keterampilan melakukan pengarsipan digital, kemampuan menggunakan aplikasi penilaian untuk pengisian raport, pengisian data pribadi kepegawaian guru secara online, kemampuan melakukan pencatatan kehadiran/absensi berbasis online, dan sebagainya.

Bahkan, di masa pandemi seperti saat ini, di mana wabah Covid-19 yang berasal dari Wuhan-Tiongkok telah merubah tatanan kehidupan dunia termasuk di Indonesia. Pemerintah telah mengambil sikap untuk memberlakukan sistem belajar dari rumah (BDR) dengan kebijakan mengubah pembelajaran luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Hal ini sesuai dengan Surat Edaran MendikbudNo. 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Keadaan ini memaksa sekolah/madrasah menggunakan sistem daring, dan menuntut para guru untuk memiliki keterampilan digital dan mampu mengimplementasikannya secara kreatif dalam pembelajaran daring di masa pandemi.

Oleh karena itu, guru bahasa Arab di era digital juga harus memiliki *digital skills*, agar dapat menampilkan berbagai strategi pembelajaran bahasa Arab

yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik, sehingga guru bahasa Arab benar-benar mampu memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dan menjadi faktor penentu dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah/madrasah. Apalagi peserta didik di era digital saat ini merupakan generasi *digital native* yang harus diimbangi dengan perubahan cara mengajar maupun penyediaan bahan ajar yang digunakan oleh guru bahasa Arab di kelas. Peserta didik era digital memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan era saat pendidik atau guru hidup di zamannya. Prensky (2001) menyatakan bahwa generasi yang lahir pada era digital ini adalah *digital native*. Muh Faisal dkk (2020) juga mengatakan bahwa peserta didik yang merupakan *digital native* ini sangat familiar dalam menggunakan perangkat digital dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teknologi atau perangkat digital yang mereka miliki. Dengan karakter ini, maka peserta didik akan lebih mudah belajar dengan menggunakan teknologi dan mereka akan tertarik dengan bahan ajar yang dapat diakses dengan menggunakan perangkat digital seperti *smartphone*.

Berikut adalah 10 *digital skills* yang wajib dikuasai guru abad 21, termasuk guru bahasa Arab

- 1- Keterampilan membuat dan menggunakan email dan akun media sosial untuk login dan memanfaatkan aplikasi pembelajaran online.
- 2- Keterampilan membuat dan mengedit file audio dengan memanfaatkan website seperti [Soundcloud.com](https://www.soundcloud.com); [Audioboom.com](https://www.audible.com); [Vocaroo.com](https://www.vocaroo.com); [Clip.it](https://www.clip.it) dsb.
- 3- Keterampilan membuat dan mengedit file video dengan memanfaatkan website: Youtube video editor; Wevide-o.com; Magisgto.com; Animoto.com; dsb.
- 4- Keterampilan membuat dan mengedit gambar, tabel, grafik dan posters dengan memanfaatkan website: [Piktochart.com](https://www.piktochart.com); [Canva.com](https://www.canva.com); [Drawings.google.com](https://www.drawings.google.com); [Thinglink.com](https://www.thinglink.com); dsb.
- 5- Keterampilan mendesain dan mempersiapkan file presentasi dengan memanfaatkan website: docs.google.com/presentation; [Haikudeck.com](https://www.haikudeck.com); [Zoho.com/docs/html](https://www.zoho.com/docs/html); [Prezi.com](https://www.prezi.com); dsb.

- 6- Keterampilan membuat blog dan menampilkan materi pembelajaran berbasis web dengan memanfaatkan platform: Blogger.com; Wordpress.com; Edublogs.org; Wikispaces.com; dsb.
- 7- Keterampilan menggunakan berbagai platform e-learning guna melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan website: Zoom Meetings; Google Classroom; Moodle.com; Twitter.com; Facebook.com; Plus.google.com; Linkedin.com; Whatsapps.com; Telegram; dsb.
- 8- Keterampilan mempersiapkan dan menyimpan dokumen dan file-file prestasi peserta didik secara online dengan memanfaatkan website: Web.seesaw.me; Sites.google.com; Silk.co; Weebly.com; dsb.
- 9- Keterampilan membuat, mengorganisasikan dan berpartisipasi aktif dalam menyediakan sumber-sumber belajar dengan memanfaatkan website: Diigo.com; Scoop.it; Educlipper.net; Edshelf.com; dsb.
- 10- Keterampilan menyusun soal-soal ujian berbasis online dengan memanfaatkan website: Flipquiz.me; Riddlw.com; Quizalize.com; Testmoz.com; Quizizz.com; Forms.google.com; dsb.

BAB II | KURIKULUM PBA YANG EFEKTIF

A. Kurikulum PBA dan Orientasi Belajar Bahasa Arab

Kurikulum adalah pedoman dalam pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan. Untuk mengembangkan potensi peserta didik yang *marketable*, kurikulum harus *matching* dengan "kebutuhan masyarakat". Oleh karena itu, Kurikulum PBA harus dikembangkan dengan bertumpu pada salah satu landasan yang disebut landasan sosiologis, terutama menyangkut orientasi masyarakat dalam belajar bahasa Arab. Yakni, apakah kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan guna memenuhi *orientasi religius*, atau orientasi akademik, atau orientasi profesional, atau orientasi ideologis dan ekonomis?

Apabila kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan ber-*orientasi religius*, maka *output* yang dihasilkan diarahkan agar mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan memahamkan ajaran Islam dari sumber ajaran Islam (*al-Qur'an* dan *al-Hadits*) dan literatur keagamaan Islam lain yang ditulis dalam bahasa Arab.

Dan apabila kurikulum yang dikembangkan ber-*orientasi akademik*, maka *output* yang dihasilkan akan diarahkan agar mereka memiliki kemampuan untuk memahami ilmu-ilmu bahasa Arab dan memiliki keterampilan berbahasa Arab (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*). Atau, dapat dikatakan bahwa *output* pembelajaran bahasa Arab yang dihasilkan akan menguasai secara aktif dan pasif dengan target penguasaan sejumlah kosakata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai tarkib (susunan kata) dan pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer, baik yang terkait ilmu pengetahuan, teknologi dan seni maupun keagamaan. Secara rinci, *output* pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi akademik umumnya ditujukan agar mereka memiliki keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) secara baik dan benar; memiliki pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun

tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan interaktif; memiliki pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan; memiliki pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial dan personal; memiliki kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks; memiliki kemampuan menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan; memiliki kemampuan membaca buku bacaan fiksi dan non fiksi sederhana serta menceritakan kembali intisarinya; memiliki kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan; memiliki kemampuan menghayati dan menghargai karya orang lain; dan memiliki kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisa teks secara kritis.

Dan apabila kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan ber-orientasi *profesional/praktis dan pragmatis*, maka *output* pembelajaran bahasa Arab yang dihasilkan diarahkan agar mereka mampu berkomunikasi lisan (*muḥâdatsah*) dalam bahasa Arab sesuai kepentingan yang dimiliki misalnya untuk menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi.

Dan apabila kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan ber-orientasi *ideologis dan ekonomis*, maka *output* pembelajaran bahasa Arab yang dihasilkan diarahkan agar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb.

B. PBA dalam Bingkai Kurikulum Kampus Merdeka.

Sejak pertama kali muncul di Wuhan pada akhir 2019, wabah Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan di semua bidang, termasuk pendidikan. Dan di Indonesia, wabah ini juga menyebar sangat cepat. Problem pun bermunculan seiring dengan serangan wabah ini. Mulai sejak kasus pertama diumumkan pada 3 maret 2020, membuat Pemerintah mengambil sikap. Sekitar 2 minggu lebih setelah itu, tepatnya pada tanggal 13 maret pemerintah memberlakukan

sistem “*Work from Home*” (WFH) dan “Belajar dari Rumah” (BDR), sebagai upaya untuk memutuskan rantai penyebarannya. Bahkan Pemerintah memutuskan untuk PSBB di wilayah tertentu, seperti di DKI Jakarta mulai 10 April sampai dengan 4 Juni 2020. Dan pada 5 Juni 2020, Pemerintah memutuskan untuk berdamai dengan Covid-19 dan memberlakukan suatu tatanan kehidupan normal baru dengan sebutan “*New Normal*”. Ini merupakan usaha pemerintah untuk memulai kembali aktifitas rutin, dan usaha untuk menaikkan kembali stabilitas perekonomian masyarakat dengan tetap memberlakukan peraturan protokol kesehatan yang ketat.

Dampak wabah Covid 19 di bidang pendidikan sangat dirasakan oleh para akademisi, anak-anak sekolah, mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat luas. Betapa tidak? Seluruh tatanan kurikulum dan kebijakan di sekolah dirubah. Salah satunya adalah munculnya kebijakan pembelajaran online atau pembelajaran *daring*, yakni munculnya Surat Edaran Mendikbud No. 4/2020 pada tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Beriringan dengan Covid-19 dan Kurikulum Darurat (PJJ), Kemendikbud ternyata telah lama menggodok apa yang dinamakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Fokus dari proyek besar ini adalah pada 4 point yaitu 1) pembukaan program studi baru, 2) sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) perguruan tinggi negeri badan hukum, 4) hak belajar 3 semester diluar prodi. 4 Point ini berdampak besar pada masa depan prodi-prodi di perguruan tinggi baik umum maupun islam. Sebut saja pada prodi pendidikan bahasa Arab, apakah hal ini akan menjadi angin segar (solutif)?, atau akan menambah deretan masalah yang belum terpecahkan (problematik). Inilah yang menjadi fokus tulisan ini. Berbicara kurikulum baru banyak pro dan kontra nya. Dimana-mana seperti itu di berbagai negara manapun. Setiap kebijakan besar pasti akan menuai dan berdampak beberapa hal. Apalagi ini urusannya dengan pendidikan dan kurikulum. Kurikulum ibarat “vitamin” yang akan di minum oleh generasi bangsa. Apakah vitamin itu mengandung nutrisi yang bergizi atau mengandung racun. Hal itu akan menentukan perkembangan generasi bangsa kedepan.

Berbicara tentang “problem” yang muncul dari penerapan kurikulum merdeka belajar ini. Maka, hal yang menjadi perhatian penting adalah pada kesiapan sumber daya pengajar (dosen). Dosen harus diupgrade skillnya baik skill kompetensi pendidikannya, kompetensi kebahasaannya, dan kompetensi teknologinya. Seiring dengan kurikulum merdeka dan perkembangan teknologi, tidak menutup kemungkinan setengah dari model pembelajaran akan menggunakan model “DARING”, maka skill teknologi dosen harus diupgrade. Di samping itu, bagaimana dosen akan mampu melaksanakan standar kurikulum kampus merdeka, dan arah pendidikan Abad 21 kalau skill mendidik, skill akademik, skill kebahasaan, dan skill menulisnya tidak di upgrade juga. Ini menjadi PR, khususnya bagi kampus-kampus swasta yang merangkak, bahwa untuk merealisasikan ini semuanya membutuhkan banyak biaya dan tenaga. Kampus-kampus harus menyelenggarakan banyak pelatihan, workshop, dan seminar-seminar untuk dosennya.

Dalam konteks “Solutif”, bahwa kurikulum kampus merdeka tentu akan membawa oksigen baru dalam dunia perguruan tinggi, terutama pada perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang di minati oleh mahasiswa. Pembukaan prodi pendidikan bahasa Arab akan lebih mudah dan tidak banyak aturan, bisa jadi proposal pembukaan prodi lebih disederhanakan dan tidak memuat banyak standar. Akreditasi akan lebih mudah pula, prodi PBA yang tidak mengajukan akreditasi pada deadline waktunya tidak akan merubah nilai akreditasi sebelumnya, namun bagi kampus yang mau mengajukan akan diproses lebih lanjut. Hal ini tentu menjadi angin segar bagi prodi PBA khususnya dan semua prodi pada umumnya. Bisa jadi bahasa Arab akan banyak diminati mengingat arah pembelajaran bahasa Arab saat ini tidak hanya pada tujuan untuk pemahaman Agama islam, namun sudah pada tingkat yang lebih duniawi yaitu tujuan pragmatis. Dalam kurikulum KKNi dan arah kebijakan pendidikan Abad 21, prodi pendidikan bahasa Arab mengarah kepada kompetensi afektif dan psikomotorik, kecakapan hidup dan pengembangan karier. Standar lulusan pendidikan bahasa Arab tidak hanya menjadi pendidik, namun diarahkan juga untuk menjadi peneliti, penulis, dan interpreneur. Seiring dengan ini, bahwa dalam kurikulum kampus merdeka mahasiswa wajib mengambil jurusan lain selama 3 semester baik dalam kampus maupun luar

kampus. Jadi mahasiswa bisa mengambil jurusan lain baik di dalam kampus atau magang di luar kampus, bebas memilih sesuai keinginannya, ini mengacu kepada sifat merdeka belajar itu. Hal ini mengacu kepada tujuan dari belajar merdeka itu sendiri yaitu belajar untuk bebas dan tidak mengekang dan belajar dalam konteks pengalaman kerja nyata, pengembangan karier dan trans-disipliner. Hal ini tentunya berdampak jauh pada pengembangan sumber daya manusia indonesia yang semakin matang dan berpengalaman, mampu beradaptasi pada semua bidang tanpa mengacu kepada latar belakang pendidikan atau ijazah. Hal yang menjadi utama dalam peradaban manusia adalah bukan latar belakang pendidikan, namun softskill dan hardskill manusiayaitu sendiri. Manusia akan berkembang jika memiliki softskill untuk mampu berkari, dan beradaptasi dengan lingkungan, berinovasi, dan kreatif berkehidupan. Dalam konteks sumber daya bahasa Arab, tidak hanya menjadi guru, namun juga bisa menjadi peneliti handal, penulis ulung, dan bisnis men. Angin segar ini harus direspon dengan baik dengan segala kesiapan mental dan materi sebuah perguruan tinggi dan semua lini pendidikan.

C. Pendekatan Otak Kanan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Your brain is like a sleeping giant, begitulah Tono Buzan menggambarkan begitu dasyatnya kekuatan otak manusia. Lalu mau di apakan raksasa ini, kalau tidak dikembangkan dan dikaji. Kajian tentang potensi otak kanan dan kiri akhir-akhir ini menjadi bagian dari riset bidang pendidikan. Mengapa? Karena menyeimbangkan potensi keduanya menjadi penting. Solusi kongkret untuk pembelajaran siswa adalah dengan menyeimbangkan fungsi kedua bagian otaknya itu secara lebih sadar. Kajian ini disebut dengan *Brain Based Learning*. *Brain Based Learning* menyelaraskan cara otak untuk belajar secara alamiah sehingga belajar lebih menyenangkan. Model pembelaran di indonesia saat ini lebih didominasi oleh cara kerja otak kiri yaitu cenderung logis dan analisis. Maka dari itu keterlibatan otak kanan dalam pembelajaran harus di seimbangkan agar siswa mampu berfisualisasi untuk meningkatkan daya nalar dan intuitif dalam sebuah pembelajaran. Komponen otak kanan sangat berperan dalam melengkapi pengetahuan siswa ketika siswa berhadapan dengan konten yang bersifat desain abstrak seperti atom, kulit atom, elektron dan bentuk

molekul. Kemampuan berpikir abstrak merupakan spesialis dari otak kanan. Berpikir abstrak merupakan cara berpikir yang berhubungan erat dengan konten yang tidak bisa dilihat atau kejadian yang tidak langsung dihayati. Kemampuan berpikir abstrak meliputi mengemukakan ide, memprediksi kejadian, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu meracancang hipotesis dan memeriksa kecocokannya dengan kesimpulan.

Secara humanis dan psikologis, hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi manusia. Seluruh potensi manusia bertumpu pada otaknya. Otak manusia merupakan organ yang luar biasa. Otak khusus terdiri dari 100 milyar sel, yang masing-masing dari sel tersebut menghubungkan dan berkomunikasi sampai dengan 10.000 kolega-koleganya. Secara bersama-sama mereka membentuk jaringan yang luas dari satu quadrillion (1.000.000.0000.000.0000) hubungan yang menuntun bagaimana kita berbicara, makan, bernafas dan bergerak. James Watson menyatakan bahwa otak manusia merupakan hal yang paling kompleks yang belum ditemukan dalam dunia realitas. Lihat dalam Daniel H Pink, *A Whole New Mind* (Newyork: Riverhead Books, 2006).

Oleh karena itu, seharusnya pembelajaran terintegrasi dengan ilmu otak (neurosains). Pendidikan di Indonesia cenderung *doktrinal-pedagogis* bukan *rasional-empiris*. Hal ini dapat diamati pada pembelajaran konvensional yang memposisikan guru sebagai center pembelajaran (*Teacher Centered*) (Suyadi, 2014). Otak manusia beroperasi secara simultan pada banyak tingkat kesadaran, memproses semua hal seperti dunia warna, gerakan, emosi, bentuk, bau, bunyi, rasa, perasaan, dan banyak lagi secara bersamaan. Otak menggabungkan pola, mengubah makna, dan menyeleksi pengalaman hidup sehari-hari dari berbagai petunjuk. Selain itu, otak juga memproses informasi dengan sangat efisien sehingga tidak ada satupun dalam kehidupan manusia yang dapat menyamai potensi belajar manusia. Banyak para pendidik yang tidak mengetahui bahwa mereka telah menghalangi kemampuan belajar otak dengan mengajar menggunakan gaya yang *intralinear*, *terstruktur*, dan *terprediksi*. Hasilnya adalah membosankan atau membuat frustrasi para pembelajar yang kemudian terus berada dalam siklus yang tidak berkembang (Eric Jensen, 2008).

Melihat fakta diatas dapat disebut bahwa terdapat korelasi yang erat antara pembelajaran dan cara kerja otak. Semakin luas dan mendalam pendidik memahami cara kerja otak, semakin mudah ia menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik, dan sebaliknya (Suyadi, 2014). Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah membentuk manusia sempurna atau insan kamil yang harus berkembang seluruh potensi baik potensi jasmani, ruhani, maupun akal (IQ, EQ, dan SQ). Seluruh potensi manusia bertumpu pada otaknya. Antara pendidikan dan manusia merupakan sebuah kegiatan dan pelakukanya yang melibatkan unsur psikologis serta otak (*Neuroscience*). Neorosains yang mengandung unsur-unsur otak rasional (IQ), otak emosional (EQ), dan otak spiritual (SQ).

Pendekatan berbasis kemampuan otak merupakan pendekatan yang multidisipliner. Anatomi otak manusia (neuroanatomi) membagi struktur otak berdasarkan belahan maupun posisi (Suyadi, 2014). Anatomi yang paling populer adalah belahan (hemisfer) otak kanan dan kiri. Seseorang yang dominan menggunakan (memfungsikan) otak kanannya lebih berpikir secara kreatif, lateral, seni, dan keindahan. Sedangkan orang yang menggunakan otak kirinya secara dominan berpikir secara kritis, logis, analitis, dan linier. *Daniel H Pink* yang menyatakan bahwa otak manusia dibagi menjadi dua belahan. Belahan otak sebelah kiri adalah berurutan, logis, dan analitis. Sedangkan belahan otak kanan adalah non-linear, intuitif dan holistic (Daniel H Pink, 2006). Sementara itu, *Colin Rose* dan *Malcolm J. Nicholl* berpendapat, bahwa otak kiri khusus diperuntukkan bagi aspek-aspek pembelajaran yang lazim disebut akademik (bahasa dan matematika), pemikiran logis, runtut, dan analitis. Sedangkan otak kanan terutama berhubungan dengan aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan rima, irama, musik, kesan visual, warna, dan gambar. Otak kanan adalah pikiran "*metaforis*", mencari analogi dan pola. Ia juga berkaitan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan jenis-jenis tertentu pemikiran konseptual "gagasan-gagasan" abstrak seperti cinta, keindahan, dan kesetiaan (Colin Rose dan Malcom J Nicholl, 1997).

Tabel: Karakteristik otak kiri dan kanan (Douglas Brown , 2008)

Dominasi Otak Kiri	Dominasi Otak Kanan
Intelektual	Intuitif
Ingat Nama	Ingat Wajah
Merespon Intruksi Verbal dan Penjelasan	Merespon Intruksi Yang Diperagakan, Digambarkan atau disimboliskan
Mencoba Secara Sistematis dan dengan Control	Mencoba Secara Acak dan Tidak Terlalu Menahan Diri
Membuat Penilaian obyektif	Membuat Penilaian Subyektif
Terencana dan terstruktur	Mengalir dan Spontan
Menyukai Informasi Tertentu dan Pasti	Menyukai Informasi tak Pasti
Pembaca Analitis	Pembaca Yang Membuat Sintesis
Mengandalkan Bahasa Dalam Berfikir dan Mengingat	Mengandalkan Citra Saat Berfikir dan Mengingat
Menyukai Bicara dan Menulis	Menyukai Gambar dan Objec Bergerak
Menyukai Tes Pilihan Ganda	Menyukai Pertanyaan terbuka
Mengontrol Perasaan	Lebih Bebas Dengan Perasaan
Tak Pintar Menafsiri Bahasa Tubuh	Pintar Menafsiri Bahasa Tubuh
Jarang Menggunakan Metafora	Sering Menggunakan Metafora
Condong Pemecahan Masalah Secara Logis	Condong Pemecahan Masalah Secara Intuitif

Otak kanan juga berkaitan dengan emosi, oleh karenanya ia juga disebut dengan istilah EQ (Emotional Quotient). Selanjutnya, hasil kerja otak emosional disebut dengan kecerdasan emosional. Goleman (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Dalam narasi yang lain, *Howard Gardner* menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan, yaitu: *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence* (Agus Nggermanto, 2008). Lebih lanjut, Goleman menyatakan, bahwa parameter kecerdasan emosi dapat dilihat dari lima kategori utama, yaitu: 1) kesadaran diri: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri, 2) Pengaturan diri: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif. 3) Motivasi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, optimis, 4) Empati: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, kesadaran politis, 5) Keterampilan sosial: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan,

katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan korporasi, serta kerja tim (Daniel Goleman, 1996).

Tujuan menyeluruh pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan konteks Abad 21 dengan segala kompleksitas problematikanya adalah mengintegrasikan dan menginterkoneksi studi bahasa Arab dengan berbagai bidang studi, mempelajari bahasa Arab untuk digunakan sebagai alat kaji di lapangan keilmuan dan praktis pergaulan kehidupan, menumbuhkan dan membuat siswa mampu menyingkap permasalahan dengan keterampilan berbahasa, memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial, termasuk mengaitkannya dengan al-Qur'an, mengetahui dan memahami teks-teks ajaran agama berdasarkan al-Qur'an dan kaitannya dengan permasalahan sosial kehidupan (Fathul Mujib). Muhajir mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab dalam konteks kekinian adalah menciptakan *softskill* dan kecakapan siswa, keterampilan berbahasa sesuai tingkatan atau levelnya dengan berbasis pada pengembangan nalar peserta didik. Titik tekan pada kompetensi inti pembelajaran bahasa Arab adalah akumulasi kemampuan peserta didik dalam mengamati dan merespon setiap pengetahuan sehingga terinternalisasi menjadi sebuah kemahiran berbahasa. Upaya internalisasi setiap pengetahuan yang didapat tentunya berupa dialektika antara potensi nalar (otak) peserta didik, kondisi sosial-budaya, dan perangkat teknologi yang digunakan. Konsep ini tertulis dalam karyanya tentang *trilogi akal* pembelajaran bahasa Arab (*Tzulasiatul 'Uqul*).

Otak kanan sebagai basis pendekatan pembelajaran bahasa Arab bisa dinarasikan dengan cara berfikir aksiomatis tentang pembelajaran bahasa Arab dengan melihat potensi yang ada dalam otak kanan manusia. Potensi yang ada dalam otak kanan meliputi aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan rima, irama, musik, kesan visual, warna, dan gambar. Otak kanan adalah pikiran "metaforis", mencari analogi dan pola. Ia juga berkaitan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan jenis-jenis tertentu pemikiran konseptual "gagasan-gagasan" abstrak seperti cinta, keindahan, dan kesetiaan (Colin Rose dan Malcom J Nicholl, 1997) Sementara itu, Goleman berpendapat bahwa otak kanan mempunyai signifikansi dengan emosi, yang pada gilirannya akan menghasilkan

kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kemampuan dalam bersosialisasi (Daniel Goleman, 1996).

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian pelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain dan semua itu didasarkan pada suatu pendekatan (Maksudin dan Qoim Nurani). Adapun metode pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan pendekatan otak kanan adalah *psychological method*. Metode pembelajaran bahasa Arab menurut Ahmad Muhtadi berada pada cara memperhatikan keadaan jiwa para siswa, kesukaan hati mereka, apa yang disenangi mereka, atau suasana hati mereka pada umumnya. Bisa juga dikatakan metode *psikologi* adalah metode pembelajaran yang berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi pikiran peserta didik. Ulin Nuha berpendapat bahwa *psychological method* adalah sebuah metode yang dipakai dalam setiap pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, dengan melihat kondisi perkembangan mental dan asosiasi pikiran para peserta didik. Dengan melihat perkembangan tersebut, seorang guru mampu menyesuaikan pelajarannya baik dari segi materi, lingkungan belajar, maupun media dengan kondisi siswa. Dengan demikian, prinsip utama dalam mempraktikkan metode ini adalah pelajaran bahasa Arab itu harus sesuai dengan kondisi jiwa si anak didik dan disenangi oleh mereka. Sehingga mereka merasa mudah menguasai pelajaran tersebut (Ulin Nuha, 2012).

Teknik merupakan suatu kreativitas guru untuk menerapkan metode pengajaran bahasa Arab tertentu di dalam kelas. Teknik bergantung pada guru, kemampuan pribadi dan komposisi kelas. Teknik sangat bergantung kepada imajinasi dan kreativitas guru bahasa Arab dalam meramu materi dan mengatasi berbagai problem yang dihadapi dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di kelas. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis pendekatan otak kanan yaitu: 1) apakah aktivitas pembelajaran menarik minat siswa? Apakah itu relevan dengan hidup mereka?, 2) Apakah anda menghadirkan aktivitas dalam cara positif penuh semangat?, 3) Apakah siswa mengerti maksud aktifitas pembelajaran?, 4) Apakah siswa punya pilihan dalam memilih suatu aspek aktivitas dan atau

menentukan bagaimana mereka memenuhi tujuan-tujuan aktivitas pembelajaran?, 5) Apakah aktifitas pembelajaran mendorong siswa untuk menemukan sendiri prinsip atau kaidah tertentu (bukan sekedar diberi tahu)?, 6) Apakah itu mendorong siswa, dalam suatu cara, mengembangkan atau menggunakan strategistrategi efektif pembelajaran dan komunikasi, 7) Apakah itu memberi kontribusi, setidaknya-tidaknya hingga tingkat tertentu, otonomi dan kebebasan tertinggi murid (dari anda)?, 8) Apakah itu memupuk negosiasi kooperatif dengan siswa lain dikelas? Apakah itu aktifitas yang interaktif?, 9) Apakah aktivitas itu memberikan tantangan yang wajar?, 10) Apakah siswa menerima umpan baik yang cukup atas performa mereka (dari teman ataupun dari anda)? (Douglas Brown).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, otak kanan bisa di aplikasikan dengan menampilkan pesan bergambar yang kemudian siswa disuruh untuk menyusun kalimat bahasa Arab dari gambar yang dilihat. Bisa juga dengan menyusun cerita berbahasa Arab dari gambar acak yang dilihat ditampilkan guru lewat LCD. Siswa bisa juga belajar bahasa Arab melalui gerakan-gerakan yang dilihatnya. Guru bisa menggunakan metode TPR (*Total Physical Respon*) yaitu dengan memberikan peragaan-peragaan. Biasakan siswa untuk mendiskusikan dengan kelompoknya tentang sebuah tema atau cerita berbahasa Arab. Mendengarkan musik berbahasa Arab lalu kemudian merangkai kembali kalimat-kalimat dalam music tersebut, kiranya akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan hati. Alunan-alunan dan bait musik Arab dan lagu bisa menumbuhkan imajinasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Film berbahasa Arab baik film kartun maupun film tentang pendidikan penting untuk ditampilkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Disamping meningkatkan pola kalimat berbahasa siswa juga mampu membangkitkan imajinasi dan intuisis siswa dalam berbahasa.

D. Pendekatan *Cross Cultural Understanding* dalam Pembelajaran Maharah Kalam

Dalam konteks dunia yang semakin global, interaksi antar bangsa, berimbas pada interaksi antar bahasa, budaya, bahkan ideologi. Sebagai

dampak dari kontak antarbahasa yaitu suatu bahasa asing (*foreign language*) mewarnai dan bahkan mendominasi bahasa asli (*heritage language*) terutama dalam konteks-konteks tertentu seperti penggunaan istilah kebahasaan, diskusi ilmiah, dan lain sebagainya. Pada tataran budaya, terjadi akulturasi yang menggabungkan dimensi asal budaya dengan warna lokal yang ada. Sementara itu, kontak budaya dan bahasa dapat saja berlanjut pada interaksi ideologis yang berdampak pada perilaku atau tipologi pola pendidikan. Dalam konteks bahasa asli dapat dilestarikan dengan baik dan bahasa asing hanya akan mewarnai bahasa asli tersebut. Sebaliknya, jika bahasa asli tidak mendapat tempat yang baik di dalam wacana sehari-hari, bahasa asing menjelma menjadi bahasa dominan (*dominant language*) sehingga terjadilah peralihan bahasa (*language shift*) karena bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa asli (Bernard Comrie, 2005).

Memahami budaya Arab melalui bahasa Arab tentunya bukan hal yang mudah, namun juga bukan hal yang rumit. Hal itu perlu direalisasikan di dalam pembelajaran bahasa Arab. Dewasa ini pembelajaran bahasa Arab mengalami perkembangan yang signifikan melalui pendekatan akademik, social, maupun kultural. Perkembangan teori pembelajaran bahasa mempengaruhi perkembangan bahasa itu sendiri. Perkembangan itu dimulai dari pendekatan teori kebahasaan Chomsky dan Piaget yang mengesampingkan unsur etnografi wacana, kemudian disempurnakan oleh Hymes yang mengedepankan teori wacana sebagai sistem perilaku budaya. Teori tentang budaya dan bahasa ini akhirnya diperkuat oleh Basil Bernstein dan Edward T. Hall yang memandang betapa kuatnya kebudayaan identik dengan cara penuturan berbahasa (Yayan Nurbayan, 2020).

Claire Kramersch dalam bukunya *Language and Culture* mendefinisikan Cross Culture Understanding atau pemahaman lintas budaya, sebagai berikut: “*the meeting of two cultures or two languages across the political boundaries of nation-states*”. Pemahaman lintas budaya sebagai pemahaman tata cara berkomunikasi antara dua orang yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing Cross Cultural Understanding dipahami sebagai sebuah upaya memahami budaya bahasa kedua dalam proses berkomunikasi. Perhatian utama dari lintas budaya adalah

untuk membekali pembelajar dengan keterampilan yang tepat untuk mencapai pemahaman lintas budaya. Apabila dasar pemahaman lintas budaya telah diterapkan, pembelajar melalui latihan yang berkelanjutan atau pengalaman di tempat kerja, secara bertahap mereka dapat mencapai apresiasi yang lebih tepat tentang perbedaan budaya. Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep cross cultural understanding, yaitu *cross cultural communications*, *cross cultural awareness*, *cross cultural knowledge*, *cross cultural sensitivity*, dan *cross cultural competence* (Claire J. Kramsch, 1998).

Standar pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan standar pembelajaran bahasa asing yang telah dirinci oleh *National Standard in Foreign Language Education*. Dalam standar tersebut dikemukakan tujuan pendidikan bahasa asing adalah: (1) memiliki kemahiran berkomunikasi dengan bangsa lain, (2) mengetahui dan memahami budaya yang terkandung dalam bahasa asing, (3) mengaitkan pengetahuan bahasa dengan disiplin ilmu lain yang relevan, (4) membandingkan dan mengkontraskan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa lain (National Standard in Foreign Language Educational Project). Dari konsep tersebut, dikembangkan model *Cross Cultural Understanding* dalam pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab yang terorganisasi dalam komponen kurikulum. Komponen-komponen yang dikembangkan adalah:

a) Pengembangan komponen rumusan tujuan pembelajaran

Dalam perumusan tujuan hendaknya mencakup unsur-unsur komunikasi (speaking), pemahaman budaya, korelasi bahasa, dan kontrastif bahasa. Fokus Pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab berbasis teori Cross Cultural Understanding mengarah pada dua aspek yaitu, kompetensi dan performansi. Pada aspek kompetensi ditekankan agar pembelajar bahasa Arab mampu untuk berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. Pencapaian tujuan tersebut harus didukung dengan penggunaan sarana pembelajaran termasuk materi ajar yang sesuai, efektif, dan efisien. Dengan prinsip di atas, maka tujuan pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab perlu dikembangkan yang berorientasi pada pencapaian ketrampilan berbicara peserta didik. Ketrampilan berbicara harus memperhatikan penggunaan polapola berbahasa orang Arab dan kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang mempengaruhi terbentuknya pola

bahasa tersebut. Gambaran pengembangan komponen tujuan pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Gambaran Pengembangan Komponen Tujuan untuk
Pembelajaran Kemahiran Berbicara

Unsur Cross Cultural Understanding	Contoh Rumusan Tujuan	Keterangan
Mencakup empat unsur yaitu Knowledge, awareness, sensitifity, competence	<p>Peserta didik mampu mengucapkan perubahan bunyi huruf yang biasa diucapkan orang Arab (biasanya dalam bahasa 'amiyah)</p> <p>Peserta didik mampu mengungkapkan pola-pola ungkapan (rasa bahagia, sedih, harapan, doa, berterima kasih dsb) sehari-hari yang biasa diucapkan Orang Arab dalam kehidupan kesehariannya</p> <p>Peserta didik mampu untuk mengungkapkan model tentang percakapan-percakapan orang Arab berkonten (dipasar, dikantor, dimasjid, di rumahsakit dsb)</p> <p>Peserta didik mampu bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan orang Arab sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari baik itu bahasa resmi maupun bahasa 'amiyah.</p> <p>Peserta didik mampu berbahasa Arab mengikuti ekspresi orang Arab ketika berbahasa (gaya berbahasa, intonasi, mimik, tekanan dsb)</p> <p>Peserta didik mampu berbicara dengan bahasa Arab dalam acara-acara resmi (pembawa acara, presenter, pidato, khutbah dsb) dengan baik dan benar</p>	Pengenalan tentang bentuk tingkat permukaan dengan karakteristik budaya bahasa Arab orang Arab, Perilaku berbahasa orang Arab (ekspresi berbahasa), perbedaan penggunaan kosakata bahasa Arab orang Arab dan orang indonesia

b) Pengembangan komponen pengajar bahasa Arab

Guru merupakan unsur penting dalam sebuah pembelajaran. Guru tidak cukup menguasai materi secara tulis, namun juga harus mempunyai kemampuan verbal yang baik. Didalam pengembangan profesionalisme guru, dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, social, personal dan akademik. Pengembangan profesionalisme guru bahasa Arab hendaknya mencakup tiga aspek, yaitu: aspek budaya, aspek spesialisasi, dan aspek profesi (Asep M Tamam, 2014). Ketiga aspek ini harus saling mendukung, dan saling terkait. Berkaitan dengan pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab, Guru dituntut untuk memiliki kompetensi verbal yang baik. Guru harus mampu bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab. Guru harus memiliki kemampuan berbicara seperti orang Arab. Kemampuan verbal seorang guru diperlukan sebagai sarana berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginannya.

Selain itu, guru bahasa Arab melihat bahasa Arab sebagai sarana interaksi antara anggota masyarakat. Ketika guru bahasa Arab mengajarkan bahasa Arab, pada saat yang bersamaan dia mengajarkan proses interaksi dan komunikasi. Guru bahasa Arab juga harus mengajarkan bagaimana peserta didik mampu menyusun pikiran mereka menjadi sebuah kalimat dan bagaimana mengungkapkan pikirannya itu sehingga cocok dengan situasi dan kondisi. Dalam Jurnal "*Afaq 'Arabiyah*" menjelaskan spesifikasi ideal seorang guru dari sisi standar penguasaan budaya, yaitu: (1) Memahami budaya Arab dan islam, mengingat bahwa mengajarkan bahasa tidak bias dilakukan terpisah dari budaya yang melahirkan bahasa tersebut, (2) Mampu mempelajari budaya Arab baik yang bersifat umum maupun khusus serta mengambil nilai-nilainya, (3) Mampu berkreasi dan membuat kegiatan yang berguna untuk peningkatan pengajaran Bahasa Arab, (4) Dapat menilai dan memahami budaya lokal, politik dan social di negara tempat dia mengajar atau bekerja, (5) Dapat membandingkan antara nilai-nilai budaya Arab dan budaya local, (6) Dapat menilai kegiatan yang bernilai budaya yang terjadi pada masyarakat, (7) Lancar berbahasa local, dan mampu mengadakan study konstrastif dengan Bahasa Arab baik dari sisi ungunannya maupun dari sisi fonetisnya (Asep M Tamam).

c) Pengembangan komponen materi atau bahan ajar

Materi ajar seharusnya mengandung unsur budaya bahasa. Artinya penyusunan materi paling tidak mencakup bahasa sehari-hari orang Arab. Baik bahasa resmi maupun tidak resmi (*'amiyah*). Dalam materi ajar harus mencakup unsur-unsur, pola-pola, dan ungkapan berbahasa orang Arab sehari-hari.

d) Pengembangan komponen pendekatan dan metode pembelajaran

Dalam pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang digunakan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Metode digunakan agar penyampaian materi lebih mudah. Pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan atau penggunaan metode dirinci dalam beberapa item berikut ini: (a) Kesesuaian dengan bentuk karakter siswa. Artinya sesuai dengan psikologi, cara belajar, tingkat perkembangan akal, dan kondisi sosial siswa, (b) Perhatian terhadap kaidah-kaidah umum penyampaian materi. Misalnya kaidah penyampaian bertahap dari yang mudah ke yang lebih susah, dari yang sederhana ke yang lebih rumit, dari yang jelas ke yang membutuhkan pemahaman komprehensif, serta dari yang konkret ke yang abstrak, (c) Adaptasi terhadap heterogenitas kemampuan siswa. Baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, (d) Menciptakan suasana kondusif, (e) Menumbuhkan konsentrasi, motivasi, dan kreativitas siswa, (f) Berkesan yaitu dapat mengubah sesuatu yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, sesuatu yang sulit menjadi mudah, dan sesuatu yang rasanya berat menjadi ringan, (g) Menganut dasar-dasar pembelajaran, misalnya reward, punishment, latihan, dan lain sebagainya. Menurut aturan-aturan di atas, metode yang paling cocok dalam konsep lintas budaya adalah metode eklektik. Maksud dari metode ini adalah metode gabungan dari beberapa metode.

Adapun metode gabungan ini terdiri dari metode langsung, metode audio visual, metode analisis kontrastif, dan metode komunikatif. Adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut: (a) Penggunaan bahasa kedua ditekankan dalam proses pembelajaran, (b) Penggunaan media audio-visual sangat ditekankan untuk membantu proses pembelajaran, (c) Menyediakan materi berbasis kontrastif. Artinya materi disajikan dengan model perbandingan antar bahasa dan antara budaya bahasa, (d) Menggunakan pendekatan komunikatif untuk memudahkan makna dari proses komunikasi dalam pembelajaran.

Contoh langkah pembelajarannya, sebagai berikut: (a) Guru melakukan apersepsi dengan membuka pelajaran dan mengkondisikan kelas untuk belajar, (b) Guru melakukan proses komunikasi dalam pembelajaran menggunakan bahasa Arab, (c) Kemudian guru menerangkan tentang tujuan pembelajaran dan menerangkan tentang beberapa materi yang akan disampaikan, (d) Menampilkan materi diatas papan tulis menggunakan media atau menampilkan materi menggunakan bantuan LCD dan speaker, (e) Menerangkan materi pembelajaran dengan model materi kontrasitif antar bahasa (arab dan Indonesia), (f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami, (g) Mempraktekkan materi percakapan atau ungkapan bahasa yang telah dipelajari secara bersama atau berkelompok, (h) Guru mengetes kemampuan siswa pasca pembelajaran dengan cara bertanya kepada siswa baik secara individual maupun bersamaan, (i) Guru memberikan refleksi dari proses pembelajaran dengan memberikan pengarahannya tentang proses pembelajaran yang sudah dilakukan dan tentang rencana pembelajaran yang akan datang, (j) Guru menutup proses pembelajaran, (e) Pengembangan komponen evaluasi pembelajaran Serangkaian proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru tidak terlepas dari evaluasi pembelajaran.

Secara umum evaluasi pembelajaran merupakan penaksiran atau penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi ini guru berusaha mengumpulkan informasi-informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa. Informasi-informasi tersebut nanti akan digunakan sebagai sapu balik atas segala sesuatu yang terjadi dan terlibat dalam proses pembelajaran baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Dalam pembelajaran kemahiran berbahasa Arab evaluasi ditekankan kepada pencapaian kemampuan verbal siswa. Jenis evaluasi dalam pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab berbasis lintas budaya adalah evaluasi tes dan non tes. jenis, jenis tesnya berupa tes lisan, sedangkan non tesnya berupa observasi selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian berbasis proyek, dan portofolio.

E. Pendekatan *Creative* dalam Pembelajaran Maharah al-Qiraah.

Konsep Pendidikan Nasional Indonesia diarahkan pada *student active learning* agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini secara nyata disebutkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran belum banyak didesain untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran masih pada arah bagaimana siswa menghafal. Otak (daya pikir) peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di arahkan untuk memahami informasi yang diperolehnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dampak dari model pembelajaran ini adalah peserta didik mahir secara teori akan tetapi miskin aplikasi ketika terjun di masyarakat ataupun sekolah (Wina Sanjaya, 2007). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, kegiatan berbahasa merupakan proses atau kegiatan mental (otak) peserta didik sebagai alat sentral dalam mengatur berbagai aktivitas pembelajaran. Otak memiliki peranan penting dalam mempelajari bahasa kedua (اللغة الثانية), maka dari itu harus dimaksimalkan peranannya. Dalam paradigma pembelajaran kekinian di era 4.0 ini harus berevolusi dari *teacher centered* menuju *student centered* (Dewi Salma Prawiradilaga, 2007). Dalam konsep *student centered*, maka peserta didik menjadi fokus perhatian (*learner centered*), sedangkan pendidik hanyalah salah satu faktor eksternal pembelajaran (Prawiradilaga, 2006).

Pada era *Millennium Development Goals* (MDGs), pembelajaran dituntut untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik melalui aktivitas membaca. Cara tepat dalam memperoleh informasi adalah kecermatan dan keakuratan dalam membaca tulisan (Farida Rahim, 2006). Konsep membaca adalah merupakan kegiatan aktif-reseptif (Al-Fauzan). Dalam prosesnya, manusia menerima kode-kode bahasa dan

mengolahnya menjadi sebuah informasi. Dalam mengolah informasi yang masuk kedalam pikiran pembaca (peserta didik), ada beberapa hal yang menjadi problem seperti membaca ditempat keramaian, minimnya daya ingat terhadap apa yang dibaca, kesibukan dengan pekerjaan masing-masing, serta minimnya motivasi dari dalam diri (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009). Kaitannya dengan problem ini, *Dien Alexander* dan *Ken Shaer* mengadakan penelitian yang menghasilkan strategi pembelajaran dalam melatih kemampuan membaca dengan melibatkan dua belahan otak. Mereka berdua hanya menguji fungsi setiap wilayah otak dalam melatih tugas-tugas kebahasaan, namun masih minim dari strategi dan teknik dalam menjalankan metode yang dikembangkannya. Pada proses perkembangannya muncullah *Tony Buzan* yang memperkenalkan metode pengajaran kreatif untuk melatih kemampuan otak kiri dan kanan dengan berbagai macam teknik. Teknik yang terkenal dan sering digunakan antara lain: *Mind-Map*, *TEFCAS* (*Trial, Event, Feedback, Check, Adjust, Success*), dan *Multiple Intelequences* (Tony Buzan, 2013). Akan tetapi strategi tersebut tidak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di era 4.0 ini, ada ketimpangan antara sistem pendidikan nasional, teori pembelajaran bahasa dan realita yang terjadi dilapangan terhadap tuntutan zaman. Pembelajaran bahasa Arab masih pada paradigma model pembelajaran tradisional yang tidak begitu memperhatikan metode dan strategi ataupun media yang melibatkan siswa aktif. Padahal sistem pendidikan nasional mengharapkan suasana belajar dan proses pembelajaran berjalan dengan baik agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Jika merujuk pada pembelajaran abad 21, maka dalam keterampilan membaca idealnya peserta didik memegang peranan yang dominan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan, proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu dan menekankan pada proses pembelajaran bukan pada hasil. Untuk mewujudkan itu semua, maka diperlukan strategi yang berbasis kreatifitas peserta didik dalam membaca teks-teks berbahasa Arab untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Kegiatan membaca merupakan aktifitas mental dalam memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan, tanpa mengabaikan penafsiran simbol-simbol dan memahami maknanya (Hasan Shahatah, 1993). Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat dua yaitu membaca diam atau juga lebih dikenal dengan membaca dalam menemukan makna الصامته القراءة dan membaca nyaring الجهرية القراءة. Ditinjau dari tingkat kecepatan, aktifitas membaca dibagi menjadi tiga, yaitu: membaca cepat, membaca penguasaan teks dan membaca efektif (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003). Aktivitas membaca teks-teks bahasa Arab terutama buku-buku *turats* membutuhkan konsentrasi membaca tingkat tinggi, kenapa? karena kebanyakan memiliki gaya bahasa (*uslub*) yang unik dan menarik serta memiliki nilai sastra. Sehingga untuk memahami teks bahasa Arab dibutuhkan teknik dan strategi yang efektif dan kreatif. Misalnya, strategi pembelajaran CREATIVE (Cek, Relasi, Ekspansi, Aktivasi, Tabulasi, Interpretasi, Verifikasi, dan Ekspresi) yang bisa diterapkan dalam proses membaca.

Adapun langkah-langkah dari strategi CREATIVE dalam pembelajaran membaca, yaitu:

1. Cek (مقدمة) atau kegiatan pendahuluan. Adapun langkah-langkahnya yaitu :
 - (1) Guru menyederhanakan teks bacaan kira-kira 200-400 kata. Guru menggantikan bahasa ketika menemukan bahasa yang sulit atau memiliki penafsiran ganda tertera dalam teks bacaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.
 - (2) Guru menyiapkan kertas putih kosong, pensil berwarna dan musik berirama lembut.
 - (3) Guru memulai kegiatan belajar bahasa Arab dengan mengucapkan salam kepada peserta didik
 - (4) Guru menanyakan keadaan peserta didik serta mengisi daftar hadir.
 - (5) Guru bersama-sama dengan peserta didik melakukan penyegaran otak selama lima menit dengan teknik sebagai berikut :
 - ✓ Peserta didik diminta untuk duduk dengan posisi tegap.
 - ✓ Dengan instruksi dari guru, peserta didik diminta untuk menghirupkan nafas dalam dalam melalui hidung dan mengeluarkannya secara perlahan-lahan maksimal tiga kali. Hal ini bertujuan untuk

mengalirkan udara (oksigen) ke dalam otak, karena belajar yang baik terjadi pada keseimbangan 3 gelombang otak yaitu Beta, Alfa dan Theta.

- ✓ Peserta didik diminta untuk memejamkan mata pada pernafasan yang ketiga secara bersamaan selama tiga menit seraya mengingat suasana yang menyenangkan dengan iringan musik berirama lembut. Hal ini dilakukan untuk memfungsikan dua belahan otak kiri dan kanan untuk keefektifan belajar.
 - ✓ Guru meminta peserta didik untuk membuka mata secara perlahan-lahan dan menanyakan kesiapan untuk belajar. menit seraya mengingat suasana yang menyenangkan dengan iringan musik berirama lembut. Hal ini dilakukan untuk memfungsikan dua belahan otak kiri dan kanan untuk keefektifan belajar.
 - ✓ Guru meminta peserta didik untuk membuka mata secara perlahan-lahan dan menanyakan kesiapan untuk belajar.
2. Relasi (التعليقة). Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, maka peserta didik melakukan *Relasi* (menghubungkan) sebagai bentuk pengetahuan awal peserta didik yang berupa motivasi belajar, tujuan yang ingin dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran, dan evaluasi awal (pretest). Motivasi yang diberikan bertujuan agar peserta didik mempunyai semangat dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dan diharapkan mempunyai kesan bahwa bahasa Arab itu menyenangkan. Peserta didik harus mengetahuia apa tujuan dia belajar, dengan demikian mereka mempunyai tujuan dan target dalam belajar. Dalam mencapai tingkat keberhasilan, maka guru melakukan evaluasi awal.
3. Ekspansi (التوسيع). Ekspansi merupakan teknik berupa penyampaian informasi yang dikombinasikan dengan model Inkuiri. Model Inkuiri menekankan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan masalah (Endah Dwi Yuniyanti, Widha Sunarno, Haryono, 2002). maka pada langkah ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pola pikir mereka dalam menyelesaikan masalah (Trianto, 2010). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
- (1) guru mengajukan pertanyaan kritis secara lisan kepada peserta didik berkaitan dengan judul pembahasan, jika perlu guru melakukan peragaan.

Jika pertanyaan kritis sulit diungkapkan oleh guru, maka cukup mengajukan pertanyaan “Apa (ماذا), Mengapa (لمادا), dan Bagaimana (كيف)” tentang judul yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar peserta didik terfokus terhadap apa yang sedang mereka pelajari dan segera mendapatkan jawaban.

- (2) setelah guru mengajukan pertanyaan kritis, peserta didik disuruh untuk menyusun hipotesa awal mengenai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketiga, Setelah peserta didik menyusun hipotesa awal yang berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka langkah selanjutnya dari kegiatan ini adalah peserta didik disuruh untuk membaca sekilas dari teks bacaan yang telah disediakan, dengan teknik sebagai berikut: (1) Melihat teks bacaan sekilas selama satu menit. (2) Memutar-balikkan halaman bacaan jika teks bacaan terlalu panjang dengan menggunakan telunjuk untuk menunjukkan titik kata yang dianggap perlu untuk dipahami.
4. Aktivasi (التنشيطة). Aktivasi merupakan langkah penting dalam pembelajaran membaca untuk menemukan makna. Kegiatan Aktivasi disini berupa pemberian kosakata baru. Strategi ini meliputi penguasaan kosakata baru bagi peserta didik sebelum memahami teks bacaan. Metode yang digunakan dalam penguasaan kosakata adalah metode Langsung dan Asosiasi.
5. Tabulasi (التجديلة). Ada dua tahapan yaitu aktivitas dan realisasi.
 - (1) Aktivitas: a) Peserta didik membaca teks bacaan yang di berikan oleh guru sekitar 10 hingga 20 menit, b) Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoret-coret teks bacaan sebagai penanda, c) Proses membaca dilakukan peserta didik tanpa suara, karena ini adalah proses membaca diam untuk memahami makna dari teks bacaan d) Proses membaca dilakukan dalam rangka bereksplorasi dalam mencari jawaban yang benar dari pertanyaan awal yang dikemukakan oleh guru.
 - (2) Realisasi: a) Peserta didik diminta untuk menyimpulkan tentang apa yang telah mereka pahami dari teks bacaan dalam bentuk mind mapping. Dengan teknik *Mind Mapping*, peserta didik akan lebih mudah untuk menceritakan kembali secara singkat isi dari teks bacaan. Selain itu juga berfungsi agar peserta didik dapat berfikir kreatif dalam menyelesaikan

masalah dimana setiap peserta didik melakukan pengumpulan data melalui analisis bacaan. Objek yang akan dibaca harus ditentukan dulu bersama dengan bantuan guru. Demikian pula data yang akan dikumpulkan harus sudah jelas sesuai dengan tujuan pembuktian hipotesis. Setelah data terkumpul diadakan analisis data dan dihubungkan dengan hipotesisnya., b) Peserta didik diminta untuk menyampaikan kesimpulan secara lisan dan dipandu dengan mind mapping yang telah mereka buat. Hal ini termasuk dalam Inkuiri tahap generalisasi, yaitu suatu tahap dimana peserta didik dapat menyampaikan hasil temuannya berupa kesimpulan.

6. Interpretasi (تفسير التعليم و تقييم). Interpretasi yang dimaksud disini adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan bacaan. Interpretasi bertujuan untuk menafsirkan kriteria membaca peserta didik. Ada tiga jenis evaluasi yang dilakukan dalam membaca melalui strategi ini, yaitu mengetahui kecepatan membaca peserta didik, mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami isi bacaan, dan membaca efektif.

BAB IV | STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB YANG MENYENANGKAN

A. Model Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial

Terdapat tiga model penting dalam menanamkan metode pembelajaran bagi siswa milenial untuk siap menghadapi era industri 4.0, yaitu:

1. Model belajar berbasis literasi

Literasi (*Literacy*) secara harfiah bermakna “baca-tulis”, atau “keberaksaraan”. Literasi juga berarti kemampuan melek huruf/aksara yang meliputi kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (Aida Zavirah Fayruza dan Adinda Bunga Putri Yodhi, 2018). Menurut Eisenberg (2004), “*Literacy is the ability to identify, understand, interpret, creat, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve his or her goals, develop his or her knowledge and potential and participate fully in community and wider society*”. Literasi berkaitan erat dengan bahasa. Literasi diawali dengan kemampuan memahami segala sesuatu untuk kemudian dikomunikasikan. Proses komunikasi inilah yang kemudian membutuhkan kecermatan dalam berbahasa yang kelak berguna untuk mengenal dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai daerah. Kemampuan tersebut diperkuat dengan kecakapan dalam mengenali berbagai media yang berguna bagi dirinya.

Sumber belajar literasi seperti digital, teknologi, *human literature*, meningkatkan *leadership, teamwork* dan juga *entrepreneurship*. Budaya literasi harus digalakkan mengingat para akademisi bahasa Arab kurang produktif dalam menulis karya ilmiah berbahasa Arab serta kurang kritis

(Fatimah Azzahra Mutmainnah, 2018). Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan (A. Chaedar Alwasilah, 2012). Pendekatan Literasi merupakan pendekatan untuk tujuan tertentu atau dalam bahasa Arab disebut "تعليم اللغة العربية لأغراض الخاص". Menurut Vigotsky, ada dua level performa peserta didik yaitu *independent performance* (أداء مستقل) dan *potential performance* (أداء محتمل). *Independent performance* yakni kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Sedangkan *potential performance* mengacu pada kemampuan peserta didik melakukan sesuatu setelah mereka berinteraksi sosial atau bekerjasama dengan orang yang memiliki kemampuan lebih. Posisi guru dalam interaksi peserta didik dicerminkan dalam istilah *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan langkah-langkah yang dilakukan dengan mengurangi kadar kebebasan peserta didik dalam melakukan suatu tugas. Hal itu dilakukan agar mereka dapat fokus pada kemampuan yang mereka rasa sulit dalam proses pembelajarannya (Mukminatien, 2016).

Literasi identik dengan pendekatan Genre meliputi: pemodelan (النمذجة), konstruksi bersama (البناء المشترك), dan konstruksi mandiri (البناء المستقل). Contoh dalam bahas Arab adalah peserta didik dihadapkan dengan teks dengan tema "yaumul 'uthlah" yang di ambil dari buku karangan orang Arab, lalu kemudian peserta didik bersama guru membuat teks sendiri dengan konteks budaya keindonesiaan berdasar pada bentuk teks yang dilihat. Hal ini tentunya akan melatih siswa lebih aktif, kreatif, produktif serta lebih bermakna dalam belajar (Atmazaki, 2013). Pendekatan proses genre ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari bagaimana hubungan antara tujuan dan bentuk genre tulisan tertentu seperti yang mereka susun dalam proses yang berulang mulai dari pramenulis, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan (Kastam Syamsi, 2012).

2. Model pembelajaran *hybrid learning*

Hybrid Learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*face to face*), offline untuk mendownload modul dan komputer secara online (forum diskusi/chatting) (Nuril Mufidah dkk, 2019). Pembelajaran “DARING” adalah singkatan dari pembelajaran dalam jaringan. Jaringan itu bisa berupa media sosial (facebook, whatsapp, telegram dsb), atau media web (google meet, zoom dsb), e-learning, google classroom dsb. Jika kita amati dengan seksama, maka pembelajaran bahasa arab banyak menemui berbagai kendala dan hambatan. Ditengah kondisi Covid-19 ini pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui daring (dalam jaringan) merupakan salah satu alternatif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Arab melalui daring ini menemui berbagai kendala. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dan proyeksi kedepan untuk menjawab tantangan pembelajaran tersebut sehingga dapat berperan memberikan kontribusi pada pembelajaran, antara lain: a) mampu memberikan layanan informasi pembelajaran berbasis jaringan; b) menjadi media dalam model pembelajaran berbasis web (online), c) menjadi media dalam penyelenggaraan e-learning; d) menjadi media dalam sistem pendidikan dan pembelajaran jarak jauh (Salma dkk, 2019).

Generasi milenial menyukai pembelajaran daring meskipun tidak 100%, setidaknya mereka menyukai perkembangan pembelajaran dengan teknologi informasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Barir Hakim menunjukkan bahwa penggunaan sistem *e-learning* (*E-Learning Moodle, Google Classroom, dan Edmodo*) dapat membangkitkan minat dan motivasi (Abdul Barir Hakim, 2016). Pembelajaran “DARING” dimas Covid-19 sepertinya lebih efektif sebab semua mahasiswa diwajibkan tatap

muka lewat media online dan tidak seperti biasanya ketika offline mahasiswa bosan dan tidak banyak yang menyimak dengan focus (Nanang Kosim dkk, 2020). Rahmat Iswanto (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Arabic E-learning* memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan computer lain. Teknologi dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi pengajar dalam mengajar bahasa Arab, mampu memanfaatkan alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Arab, dan mampu menciptakan lingkungan berbahasa Arab. Di era Covid-19 ini justru mampu mengembangkan kemampuan teknologi guru dan dosen karena secara otomatis harus melakukan pembelajaran “DARING”. Mahyudin Ritonga dkk dalam penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat dipandang sebagai media pembelajaran bahasa Arab, karena dapat dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami bahasa Arab dan juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa Arab (Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, Sri Wahyuni, 2016).

Era Covid-19 ini, banyak model pembelajaran bahasa Arab menggunakan “DARING” berbentuk *Webinar*. Webinar diselenggarakan oleh berbagai kampus dan saling bekerja sama, seperti kampus UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta dan sebagainya. Pembicara-pembicaranya berasal dari berbagai Universitas dengan berbagai macam bidang keilmuannya. Organisasi “IMLA” اتحاد امدرس اللغة العربية باندونيسيا beberapa kali mengadakan webinar. Organisasi persatuan guru bahasa Arab internasional (IAAT) juga mengadakan webinar dengan mengangkat tema-tema kekinian seputar model pembelajaran pada masa Covid-19, seperti: *blended learning*, pembelajaran berbasis *HOTS*, *literasi*, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa *hybrid learning* merupakan model pembelajaran era milenial yang mampu mempertemukan seluruh lini akademisi dan praktisi bahasa Arab diseluruh indonesia bahkan dunia internasional. Ini merupakan arah perkembangan pembelajaran abad XXI yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pembelajaran seperti ini cocok

untuk diterapkan dan ditingkatkan baik selama masa pandemi maupun pada masa new normal.

3. Model pembelajaran *life long learning*.

Long Life Education telah menjadi semboyan pada badan pendidikan dunia. Unicef memang selalu mendukung agar warga dunia untuk selalu belajar sepanjang hayat mereka (Arbaiyah Yusuf, 2012). Bukankah kehidupan ini selalu berubah dan perubahan harus diantisipasi dengan ilmu pengetahuan. Agama islam juga mengajarkan tentang prinsip “*long live learning*’, sebagaimana ungkapan, seperti; “*Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*” (carilah ilmu dari sejak lahir sampai akhir hayat) begitulah artinya secara umum. Belajar itu harus berujung pada amal, belajar juga adalah suatu proses yang tanpa henti hingga akhir hayat. Ungkapan long-life education atau pendidikan sepanjang hayat bukan hanya menjadi slogan belaka, tetapi ia merupakan perkara yang realistis dan pernah dicontohkan oleh teladan peradaban yang mulia, yakni para ulama, para pewaris nabi-nabi (*waratsatul-anbiyâ*) (Mujahidin, 2019).

Dalam pembelajaran bahasa Arab model pembelajaran seperti ini bisa diterapkan dengan cara: 1) memberikan motivasi dan pengertian bahwa bahasa Arab itu adalah bahasa yang berguna baik untuk Agama, manusia, peradaban baik di masa lampau sampai akhir, hayat, 2) memahamkan siswa bahwa bahasa Arab bukan saja bahasa agama namun secara pragmatis bahasa Arab mampu digunakan di dunia kerja, seperti; menjadi TKI diluar negeri, kerja di kedutaan asing, lanjut studi diluar negeri, dan ibadah di tanah suci. Lulusan sarjana bahasa Arab bisa menjadi penulis, menjadi peneliti, menjadi konsultan di bidang bahasa Arab dan mampu memberikan *soff skill* pada jenjang jarier di dunia. Dalam kerangka kualifikasi kurikulum nasional indonesia (KKNI) arah pembelajaran bahasa Arab sangat jelas ke arah duniawi dan ukhrowi, artinya dengan kompetensi lulusan yang memiliki soft skill mampu bekerja setelah lulus kuliah, 3) Pahami kepada siswa bahwa belajar bahasa Arab adalah belajar berbahasa bukan sekedar belajar apa itu bahasa Arab, 4) materi-materoi disajikan secara fungsional dan komunikatif agar pembelajaran lebih bermakna,

5) evaluasi pembelajaran dirangkai dalam bingkai karya otentik dan nyata agar siswa memiliki skill bahasa Arab tidak hanya pada ranah kognitif, namun juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

B. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model *Quantum Teaching*

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sampai detik ini, pasti ada kendala dan problem. Problem dan kendala itu terdeteksi ketika sudah melakukan evaluasi di akhir pembelajaran atau ditengah-tengah pembelajaran. Problem itu muncul dari komponen-komponen pembelajaran baik itu komponen guru, siswa, metode, pendekatan ataupun materi. Problem tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Siswa mengalami kebosanan, kejenuhan, hingga menyebabkan nilainya rendah. Pada hakekatnya guru mengetahui bahwa domain pembelajaran saat ini bukan hanya domain kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Hal terpenting dalam pembelajaran sebenarnya bukan seberapa siswa mendapatkan nilai yang besar namun yang terpenting adalah bagaimana tertanam dalam jiwa mereka sebuah semangat dan keinginan yang kuat untuk mampu mempelajari bahasa Arab.

Dari hal ini guru bahasa Arab berfikir bagaimanakah menumbuhkan keinginan dan semangat siswa yang kuat untuk belajar bahasa Arab. Jika mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa: *"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*. Maka upaya pembaharuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, adalah reorientasi pendidikan ke arah pendidikan berbasis kompetensi. Berhubungan dengan kompetensi siswa dalam bahasa Arab, bagaimana guru bisa mengembangkan kompetensi siswa apabila belajar tidak pernah menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, hal yang sering ditemukan baik oleh praktisi maupun akademisi adalah problem pada minat dan ketertarikan siswa terhadap bahasa Arab itu sendiri. Minat siswa terhadap bahasa Arab cenderung berkurang. Penyebabnya adalah Bahasa Arab masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit, ada lagi bahasa Arab dipandang tidak begitu penting dalam kehidupan mereka para siswa. Maka solusinya adalah bagaimana menanamkan ke dalam jiwa siswa-siswa tersebut bahwa bahasa Arab itu menarik dan menyenangkan serta sangat penting untuk kehidupan masa depan mereka. Tentunya ini membutuhkan model pembelajaran yang didesain agar tertanam dalam benak siswa bahwa belajar bahasa Arab sangatlah menyenangkan.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan Quantum Teaching yang merupakan temuan Dr Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan suggestology (Lozanov, 1993). Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Pada perkembangan selanjutnya, Bobbi De Porter (penulis buku best seller Quantum Learning dan Quantum Teaching), murid Lozanov, dan Mike Hernacki, mantan guru dan penulis, mengembangkan konsep Lozanov menjadi Quantum Learning (DePorter, Bobbi and Mike Hernacki,, 2001). Metode belajar ini diadopsi dari beberapa teori, antara lain sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) dan pendidikan holistic. Untuk mencegah agar siswa bosan, takut, cemas, dan lelah dalam belajar, De Porter bersama dengan Eric Jensen, Greg Simmons pada tahun 1981 berusaha mencari solusinya untuk memecahkan masalah ini.

Quantum teaching menggabungkan suggestologi, teknik percepatan belajar dan neurolinguistik. Siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik. Teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif diantaranya, mengkondisikan siswa agar menjadi nyaman, memasang alunan musik dalam kelas, meningkatkan partisipasi dan keaktifansiswa, menggunakan poster

sebagai media penyampaian informasi, menggunakan media yang menarik perhatian siswa dan menyediakan guru-guru yang berdedikasi tinggi (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009).

Quantum teaching merupakan salah satu alternatif pembaharuan model pembelajaran bahasa Arab. Model quantum teaching menjadikan guru bahasa Arab sebagai aktor yang akan mempengaruhi kehidupan siswa. Seolah-olah seorang guru sedang memimpin konser di dalam ruang kelas. Guru harus memahami bahwa setiap siswa mempunyai karakter dan potensi masing-masing seperti seruling dan gitar yang mempunyai suara yang berbeda. Di antara siswa mungkin ada yang punya kemampuan dalam istima', kalam, qiraah, kitabah atau qawaid. Bagaimana setiap karakter dan potensi siswa dalam bahasa Arab dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, hal ini merupakan inti dari pembelajaran quantum teaching. Jika mengacu kepada pedoman kerangka quantum teaching sebagai berikut; tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan yang disingkat dengan istilah TANDUR.

*Langkah Pertama, **Tumbuhkan***; yang dimaksud di sini adalah guru terlebih dahulu menjelaskan bahwa bahasa Arab penting untuk dipelajari. Hal ini menumbuhkan motivasi siswa belajar bahasa Arab. Motivasi dalam diri siswa perlu ditumbuhkan karena motivasi semacam dorongan kebutuhan, keinginan siswa untuk mengetahui bahasa Arab. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar bahasa Arab. Tanpa adanya motivasi, sulit bagi siswa untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan menghubungkan bahan pengajaran dengan kebutuhan siswa dari segi pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Guru juga memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami. "*Apakah Manfaatnya Bagiku*". Belajar bahasa Arab adalah suatu kebutuhan, bukan suatu keharusan. Bila minat dan motivasi belajar bahasa Arab sudah tumbuh maka setengah dari pekerjaan guru sudah dianggap sudah selesai.

*Langkah kedua, **Alami***; ciptakan dan datangkan pengalaman nyata yang dapat dimengerti semua siswa. Umpamanya guru memberikan teks latihan bahasa Arab yang kondisional dengan siswa. Model teks seperti ini akan lebih alami dan komunikatif yang akan menumbuhkan daya kreasi siswa. Bercakaplah

dengan siswa sesuai dengan hal yang dialami sehari-hari. Berkenalan sederhana menggunakan bahasa Arab, menceritakan hal kecil dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab.

*Langkah Ketiga, **Namai***; dalam tahap ini, siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan apa yang dialaminya. Proses penamaan dibangun dengan pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir dan strategi belajar. Penamaan ini dalam bahasa Arab terlihat dalam mengajarkan qawaid yang dimulai dengan contoh-contoh berupa pengalaman siswa. Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan, siswa diarahkan menamakan dan menyimpulkan pengetahuan konsep umum tentang contoh-contoh tersebut. Dalam teknik pengajaran qawaid dinamakan dengan cara الطريقة الاستقرائية (induktif).

*Langkah Keempat, **Demonstrasikan***; setelah siswa mengalami belajar bahasa Arab, beri kesempatan kepada mereka untuk mendemonstrasikan kemampuannya berbahasa Arab, karena siswa akan mampu mengingat 90% jika siswa itu mendengar, melihat dan melakukan. Pelajaran bahasa Arab menuntut demonstrasi, yakni bagaimana siswa dapat menggunakan bahasa Arab itu dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Inti pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu atau bisa berbahasa Arab. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dicontohkan siswa yang telah berhasil menguasai beberapa مفردات diupayakan untuk mendemonstrasikan dalam kesempatan-kesempatan yang mereka alami.

*Langkah Kelima, **Ulangi***; beri kesempatan kepada siswa untuk mengulangi apa yang telah mereka pelajari, sehingga setiap siswa merasakan langsung di mana kesulitan yang mereka alami. Pengulangan dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “*Aku tahu bahwa aku tahu ini!*”. Jadi pengalaman harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya (permainan, pertunjukan drama, dan sebagainya). Pengulangan termasuk proses pematapan yang paling

populer untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan dan keterampilan siswa berbahasa Arab. Pengulangan dapat menghadirkan kemudahan, karena ucapan yang pada kali pertama dianggap sulit oleh siswa, bila diulang beberapa kali, maka ucapan itu akan menjadi familiar dan mudah diungkapkan. Pengulangan akan membentuk karakter siswa. Ungkapan yang diucapkan dan dijawab berulang-ulang akan membentuk karakter agamis seorang siswa.

*Langkah keenam, **Rayakan;*** sebagai respon pengakuan yang proporsional. Jika layak untuk dipelajari, maka layak pula hasil belajar tersebut untuk dirayakan. Merayakan akan memberikan rasa puas, senang terhadap apa yang telah dilakukan, diperbuat dan dihasilkan dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dengan memberikan apresiasi atas jawaban siswa dengan perkataan:

١. أيواه جيد!
٢. ممتاز!
٣. صحيح!
٤. أنت ماهر!
٥. أيواه لك نتيجة عشرة!

Konsep “TANDUR” ini sekiranya bagus jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Konsep ini mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran bahasa Arab seperti metode langsung (thariqah mubasyirah), diawali dengan motivasi-motivasi yang sesuai dengan mutiara-mutiara hikmah dalam pelajaran mahfudhat. Konsep ini juga mengandung unsur pembelajaran model saintific atau pendekatan ilmiah, ini juga bisa dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab kontekstual yang mana materi dan pengalaman pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman yang dialami siswa. Kemudian pendekatan dalam konsep ini juga bisa diadopsi dengan model pendekatan induktif atau disebut thariqah istiqraiyyah dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk terimplementasikan kerangka quantum teaching dalam pembelajaran bahasa Arab secara menarik dan menyenangkan, maka quantum teaching seharusnya dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut ini:

1. **Segalanya berbicara** (كل شيء يتحدث)

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai sebuah bahasa yang asing bagi siswa membutuhkan banyak mufradat maka pembelajaran mufradat dapat dilaksanakan dengan prinsip quantum ini bahwa segala hal bisa berbicara dan menjadi media pembelajaran dan pengenalan mufradat bagi siswa. Jadi pembelajaran tidak hanya tergantung dari bahasa guru tapi juga segala hal lainnya yang bisa digunakan sebagai media.

2. **Segalanya bertujuan** (لكل شيء غرض)

Usaha guru untuk mengubah kecerdasan siswa menjadi cahaya mempunyai tujuan agar siswa bisa belajar secara mandiri dan memiliki motivasi dalam belajar bahasa Arab. Siswa dikenalkan tujuan mereka mempelajari materi bahasa Arab sehingga mereka merasa pembelajaran bahasa Arab sesuatu yang bermanfaat. Pembelajaran bahasa Arab merupakan sebuah proses yang penting untuk mereka laksanakan. Dengan prinsip ini siswa merasa perlu menjalani proses belajar bahasa arab tanpa ada rasa keterpaksaan tapi justru merasa belajar bahasa arab itu sebagai sebuah kebutuhan.

3. **Mengungkapkan atau menceritakan pengalaman** (كشف الخبرات)

Maksudnya proses pembelajaran paling baik terjadi jika siswa telah memiliki informasi sebelum mereka memperoleh materi bahasa arab, karena otak manusia berkembang yang akhirnya menggerakkan rasa ingin tahu. Hal ini dalam rencana pembelajaran dikenal dengan eksplorasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab saat ini materi bahasa arab banyak berkaitan dengan kehidupan nyata siswa karena itulah pembelajaran bahasa arab dimulai dengan mengingatkan siswa tentang pengetahuan yang dimilikinya yang berhubungan dengan materi. Proses ini akan menimbulkan kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran bahasa Arab dimulai pengetahuan yang dimiliki siswa tentang teori tersebut dan siswa dapat mengaitkan teori tersebut dengan ilmu dan pengalaman nyatanya. Hal ini disebabkan otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulan yang

kompleks yang selanjutnya menimbulkan rasa ingin tahu dan dapat memberikan kesan yang mendalam.

4. Akui setiap usaha siswa (التقدير والهداية لتعلم الطلاب)

Dalam pembelajaran bahasa Arab guru harus memberikan apresiasi atas keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, atas keaktifan siswa, dan respon siswa. Apresiasi itu bisa berupa nilai atau berupa perkataan pujian.

Dari paparan beberapa hal diatas dapat di berikan pemahaman bahwa desain pembelajaran bahasa Arab dengan model quantum teaching sebagai berikut:

DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGGUNAKAN QUANTUM TEACHING		
Aspek	Indikator	Bentuk Konkret
Konteks atau Lingkungan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ciptakan suasana menggairahkan atau menggugah selera 2. Tentukan landasan yang kokoh dan targetkan tujuan yang ingin dicapai 3. Ciptakan lingkungan yang kondusif 4. Perancangan pembelajaran yang dinamis 	<ol style="list-style-type: none"> a. Biah lughawiyah yang baik di sekolah, ruangan kelas di penuh dengan tempelan kata-kata mutiara tentang bahasa Arab, area lingkungan sekolah ditempli dengan papan mufradat terutama disudut-sudut strategis, disediakan dan di stelkan speaker dengan lagu-lagu berbahasa arab, shalawat, lagu bahasa arab amiyah mesir ataupun arab Saudi. b. Penguasaan dan hafalan kosakata bahasa Arab yang banyak, penguasaan dasar-dasar qawaid bahasa Arab untuk praktek sehari-hari. c. Penegasan tujuan belajar bahasa Arab untuk tujuan kompetensi menyimak, bebbicara, membaca, atau menulis. d. Ciptakan budaya berbahasa Arab dalam

		<p>kehidupan sehari-hari baik guru ataupun siswa harus berbicara bahasa Arab</p> <p>e. Penggunaan media yang bervariasi penting untuk menumbuhkan ketertarikan belajar bahasa Arab</p> <p>f. Penataan ruangan dan kursi perlu dikolaborasi dan diubah setiap saat agar tidak membosankan</p> <p>g. Tanamlah tumbuh-tumbuhan disekeliling sekolahan dan berilah nama tumbuhan itu dengan bahasa Arab. Hiasi ruangan kelas dengan tumbuhtumbuhan dan bunga secukupnya.</p> <p>h. Pembelajaran harus bersifat kekeluargaan, guru berposisi sebagai teman, kakak, ataupun orangtua.</p> <p>i. Guru seperti kamus berjalan artinya dimana siswa butuh informasi maka guru harus mampu melakukan pendekatan personal dalam suasana pembelajaran bahasa Arab baik terhadap kelompok maupun individu.</p>
Konten atau Isi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengorkestrasikan presentasi yang prima 2. Mengorkestrasikan presentasi yang eleghan 3. Mengorkestrasikan ketrampilan belajar dan ketrampilan hidup 	<p>a. Berikan apersepsi dalam pembelajaran yang berkesan. Tanamkan dalam jiwa siswa bahwa pembelajaran bahasa Arab ini sangat menarik dan penting untuk kehidupan mereka kelak.</p>

		<p>Contoh: وهذا تعلم اللغة العربية تجعلك ناجحة يوما ما</p> <p>b. Guru harus mampu memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. bagaimana caranya? Dengan menggunakan media computer: powerpont, audio visual, ataupun visual.</p> <p>c. Guru harus berpenampilan menarik, eleggan, berwibawa dan rapi. Tidak sepatasnya guru sebaliknya dari semua itu. Contohnya: guru memakai dasai dan baju masuk, guru memakai seragam yang baik yang layak untuk masuk kelas.</p> <p>d. Guru menggunakan bahasa Arab yang singkat, padat dan jelas. Bahasa yang kondisional sesuai waktu dan keadaan. Jika dibutuhkan guru menggunakan kode atau bahasa tubuh untuk menyampaikan sesuatu. Contohnya: mempraktekkan gerak tangan dan tubuh ketika berbicara abahasa Arab</p>
--	--	---

Adapun contoh gambaran langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1) Kegiatan awal:

- a) Guru menanyakan kondisi siswa dan menggairahkan suasana pembelajaran dengan yel-yel dan nyanyian ekspresi,
- b) Siswa diberi contoh nyanyian dan diberi tebakan apa judul lagunya,

- c) Siswa menebak judul lagu baik secara individu maupun secara bersama,
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan manfaat pembelajaran bahasa Arab menggunakan lagu bagi siswa.

2) Kegiatan Inti:

- a) Guru memilih 1 lagu berbahasa Arab yang sudah ditebak oleh siswa dan dijadikan materi untuk pembelajaran,
- b) Guru menyampaikan materi lagu tersebut dan mendengarkan lagu dengan menggunakan media audio visual seperti LCD disertai dengan speaker aktif,
- c) Guru dan siswa mempraktekkan bernyanyi secara bersama,
- d) Guru menjelaskan kandungan makna dan struktur kebahasaan dalam lagu tersebut,
- e) Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan materi dan bertanya materinya,
- f) Siswa memilih salah satu peristiwa yang dialami untuk dijadikan bahan pembahasan dan kaitannya dengan materi lagu sebagai ketertarikan konteks yang dialami siswa di luar pembelajaran,
- g) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Siswa dikelompokkan dengan nama penyanyi lagu bahasa Arab favoritnya,
- h) Kelompok siswa diberi kartu kata dan diajak berlomba mengembangkan satu kata yang berpotensi dijadikan sebagai larik lagu. (Ambil kata kunci yang berhubungan dengan pengalaman),
- i) Kelompok siswa mempresentasikan hasil kerjanya,
- j) Kelompok siswa memberikan komentar dan menunjukkan manfaat kata kunci,
- k) Kelompok siswa kembali mendiskusikan hasil kerjanya (Lengkapi larik puisi dengan unsur Instrinsik),
- m) kelompok penyaji menampilkan lagunya dan kelompok lain menanggapi. (Evaluasi puisi bersama kelompok lain),
- n) Kelompok siswa memajang hasil karyanya di papan tempel kelas. (Tampilkan hasil pekerjaan yang telah dievaluasi),
- o) Salah seorang siswa membacakan hasil karya puisi kelompoknya,
- p) Guru memberikan penguatan terhadap hasil karya kelompok,

q) Guru dan siswa merayakan keberhasilan pembelajaran dengan yel-yel.

3) Kegiatan Penutup:

- a) Guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar,
- b) Guru menutup kegiatan ini dengan kesenangan rumah berupa membuat puisi lain secara individual.

C. Kegiatan Kreatif dalam pembelajaran Bahasa arab

Masalah pembelajaran – dulu, kini, dan nanti – merupakan salah satu masalah umum yang dihadapi dunia pendidikan. Dan inti dari masalah pembelajaran ini (termasuk pembelajaran bahasa Arab) adalah guru. Fakta menunjukkan bahwa banyak guru tidak mampu memilih dan memunculkan gagasan dan kegiatan kreatif yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik agar dapat belajar bagaimana belajar bahasa Arab. Dengan kata lain, banyak guru belum terlatih secara baik dalam melaksanakan program pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), sehingga proses belajar-mengajar belum mampu mendorong timbulnya kreativitas peserta didik. Untuk itu, guru perlu diberi wawasan pengetahuan dan latihan-latihan yang variatif terkait kegiatan kreatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Untuk itu, penulis akan berbagi tentang ide dan aktifitas kreatif yang dapat dipraktikkan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tulisan terinspirasi dari gagasan Sean Banville (2012) dalam bukunya yang berjudul “*1,000 Ideas & Activities for Language Teacher*”. Berikut ini, disajikan beberapa contoh kegiatan kreatif untuk guru bahasa Arab sebagaimana dikemukakan Sean Banville.

1. *Two-Minute Debates* (دقيقتان للنقاش)

Pada kegiatan ini, para siswa diatur berdiri dalam dua baris yang saling berhadapan. Guru memberikan instruksi kepada masing masing baris: “Barisan siswa pertama berfikir/menganggap Dan barisan kedua yakin/meyakini”. Setelah giliran pertama dilakukan, siswa yang

telah mendapat giliran diminta pindah ke sisi yang paling akhir dari barisannya, dan meminta siswa yang lain maju mengisi/mengganti posisi siswa yang pindah, sehingga setiap siswa akan memiliki seorang lawan debat yang baru. Kemudian, guru mengajukan tema/topik debat yang baru. Berikut ini contoh beberapa tema/topik untuk debat dua menit.

(١) اللعب (*gaming*) هو غير اجتماعي ضد اللعب يمكنك من أن يعامل مع كثير من الأصدقاء

(٢) اللعب سيجعل العقل ذكيا ضد اللعب يجعل العقل سفيها

(٣) اللعب التعاملي هو خير ضد اللعب الفردي هو خير

2. *Shopkeepers* (Penjaga Toko / البائعون)

Pada kegiatan ini, guru meminta beberapa siswa menjadi penjaga toko (seorang penjual dagangan). Guru meminta para siswa (yang berperan sebagai penjaga toko) untuk berbicara tentang barang-barang yang dimiliki toko tersebut, apa yang akan dijual, berapa harganya, kualitas barang dsb. Lalu para siswa berganti peran dan membandingkan ide tentang barang-barang dagangannya.

3. *Image Conjuring* (استحضار الصورة)

Pada kegiatan ini, guru mengambil sebuah daftar kata-kata kunci yang berkaitan dengan materi/bahan ajar dalam sebuah kartu yang diletakkan terbalik di atas meja (sehingga bagian muka tidak terlihat oleh para siswa). Para siswa dibentuk dalam kelompok atau berpasangan. Lalu para siswa diminta bergiliran mengambil satu kartu dan membacakannya kepada kelompok/pasangannya yang harus mencatat benda pertama yang muncul di dalam ingatannya. Kemudian, para siswa yang lain melihat pada benda-benda yang ditulis dan mengemukakan tentang makna/arti yang berkaitan dengan benda yang pertama tadi.

4. *Google Search* (البحث من خلال جوجل)

Pada kegiatan ini, guru memberikan beberapa kata/frase yang berbeda yang diambil dari materi/bahan ajar. Lalu para siswa diharuskan untuk melakukan kegiatan “*google search*”. Kemudian guru meminta

informasi terkait kata/frase yang dicari dari siswa-siswa yang lain. Siswa-siswa yang lain ini berperan sebagai mesin pencari layaknya *google*.

5. *The People/ Things in My Life* (الأشخاص والأشياء في حياتي)

Pada kegiatan ini, para siswa diminta menulis orang-orang yang mereka kenal atau benda-benda yang mereka ketahui yang berhubungan atau memiliki kesamaan dengan orang/benda yang ada pada teks bacaan (misalnya, perokok, usia 80 tahun, TV, Koran, dsb.). Kemudian para siswa diminta untuk berbincang-bincang dan membandingkan tentang ciri-ciri dari tiap orang/benda yang mereka ketahui tersebut.

6. *My History* (قصتي)

Pada kegiatan ini, para siswa diminta untuk berbicara mengenai sejarah/kisah suatu tokoh dari materi/bahan ajar yang berhubungan dengan kehidupan para siswa. Jika topik materi/bahan ajar tentang seorang dokter, maka para siswa harus berbicara tentang seluruh kejadian/peristiwa tentang kunjungan mereka ke dokter gigi. Dan jika topik materi tentang coklat, maka siswa diminta bercerita tentang kehidupannya yang berhubungan dengan coklat, dsb.

7. *Both Sides* (كلتا الناحيتين)

Pada kegiatan ini, diumpamakan ada dua orang atau dua kelompok orang yang tengah memperbincangkan sebuah berita. Maka para siswa diminta untuk memerankan dua orang/kelompok ini. Siswa yang satu duduk bersebelahan dengan siswa lain di sebuah tempat keramaian (misalnya di terminal bis). Mereka harus berbincang-bincang tentang topik berita dan masing-masing mereka memainkan peran tersebut.

8. *Percent Statements* (العبارات في المائة)

Pada kegiatan ini, siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Para siswa diminta untuk memberikan sebuah persentase (%) terhadap beberapa pernyataan untuk menunjukkan seberapa besar persetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut. Misanya:

- Saya 80% setuju dengan pernyataan pertama أنا موافق بالثمانين في المائة مع العبارة الأولى

- Saya hanya 10% setuju dengan pernyataan terakhir
أنا موافق بالعشرة في المائة فقط مع العبارة الأخيرة

9. *Mystery Headlines* (رؤوس الأعلام السريّة)

Pada kegiatan ini, siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Para siswa diharuskan memilih sebuah *headline* yang tersembunyi yang ditentukan sebelumnya. Lalu mereka (kelompok pertama) mengembangkan sebuah cerita untuk diberitahukan kepada reporter berita (kelompok kedua). Dalam kegiatan ini, si reporter harus mampu menebak/membuat topik *headline* yang diceritakan siswa lain. Sekali waktu, para siswa yang diberi kesempatan untuk menetapkan cerita mereka, guru harus mengubah pasangan mereka dan meminta mereka berganti peran sebagai reporter berita dan sebagai orang yang menjelaskan misteri dari sebuah topik berita (*headline*). Berikut adalah contoh topik-topik berita (*headline*) yang dapat diperbincangkan.

- الانتخابات العامة لرئيس الجمهورية الإندونيسية
- جوقاوي يجلس على الكرسي الذي ورثه سوهارتو
- ابنت سائق بتشاك becak تنال درجة أفضل متخرجين في الجامعة الحكومية سمارنج

10. *Exponents to Move from Article to Conversation* (قطعة من المقالة للتكلم)

Menyajikan bagian-bagian artikel yang cocok dapat membantu pembelajar lebih percaya diri untuk berbicara tentang sebuah teks yang ada di hadapan mereka. Dan ini merupakan suatu yang sangat alami bagi siapapun yang diberi sebuah koran, majalah atau buku untuk memberitahukan kepada teman dekat tentang sesuatu yang telah mereka baca. Hal ini merupakan sebuah kemahiran seorang pembelajar untuk mentransfer secara otomatis dari bahasa pertama mereka. Para siswa menggunakan bagian-bagian artikel untuk memperkenalkan kata/frase dari sebuah artikel yang dibacanya. Sebagai contoh:

وفقا ل... ..

وفقا لهذا الخبر، الثمن من البترول قد بلغ ألف دولار في برل، ماذا ترى عن هذا الخبر؟

قيل في هذه المجلة

هذه المقالة كتبت

أنت لن تعتقد أن هذا

أنا لا يمكن أن أصدق ما قد قرأت

11. *Joint Statement* (إجماع الإجابات والعبارات)

Pada kegiatan ini, para siswa harus membentuk kelompok yang terdiri dari empat anggota. Kelompok ini terdiri dari dua pasang siswa (A & B dan C & D). Dua pasang siswa ini harus sepakat dalam menjawab pertanyaan. Lalu, mereka bertukar pasangan (A & C and B &D), dan menjawab dengan menggunakan jawaban yang telah mereka sepakati sebelumnya. Lalu guru mengubah pasangan lagi pada pasangan yang yang belum pernah berbicara (A & D dan B & C). pada pasangan kelompok yang terakhir ini, para siswa harus mengklarifikasi jawaban masing-masing untuk pertanyaan-pertanyaan mereka. Sehingga ditemukan “jawabanmu untuk soal 1 adalah”.

12. *Long Time No See Role Play* (لعب الدور عن طوال الزمان لا يلتقيان)

Pada kegiatan ini, siswa A berperan sebagai teman lama dari teman yang memainkan peran utama dalam topik (siswa B). Skenario permainannya adalah dua orang teman ini, telah bertahun-tahun tidak bertemu, tiba-tiba berjumpa/bersenggolan satu sama lain. Lalu, mereka harus memunculkan kabar terakhir mereka, dan harus berbincang-bincang tentang masa lalu mereka, apakah ingin jadi presiden, jadi actor, jadi dokter, dan sebagainya ditambah dengan topik dalam kabar terbaru mereka.

13. *Ten Things You Didn't Know About Me* (عشرة أشياء لا تعلمها عني)

Pada kegiatan ini, para siswa (secara berkelompok) membuat sepuluh hal yang tidak diketahui mengenai suatu karakter dalam teks. Lalu guru meminta para siswa berganti pasangan dan saling berbagi dan membandingkan sesuatu yang telah mereka tulis. Kegiatan ini ingin menguji apakah masuk akal tulisan para siswa tersebut.

D. Al-Tadrîbât Al-Lughawiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal beberapa istilah penting yang perlu diketahui dan dipahami secara tepat oleh para guru dan juga oleh para peserta didik. Istilah-istilah itu antara lain *al-ta'lim* (pengajaran), *al-ta'allum* (belajar), *al-tadrîb* (latihan) dan *al-taqwîm* (evaluasi/penilaian). Istilah yang pertama (*al-ta'lim*) umumnya dilakukan oleh seorang dewasa yang disebut guru, yakni suatu kegiatan dalam rangka menyampaikan informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*). Istilah yang kedua (*al-ta'allum*), adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan kata *al-tadrîb* (latihan) yang sering diungkapkan dalam bentuk jamak *tadrîbât*, yakni ragam kegiatan yang diberikan oleh guru untuk memperdalam dan menguatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik mengenai materi yang diajarkan baik materi yang berkaitan dengan unsur bahasa (bunyi, *mufradat*, dan *nahwu*) maupun keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan istilah *taqwîm* (penilaian) adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru untuk menguji/menilai/mengukur pencapaian peserta didik terhadap suatu kompetensi yang telah ditetapkan.

Keempat istilah tersebut dalam praktik pembelajaran selalu dilaksanakan secara terpadu dan bertahap mulai dari kegiatan *al-ta'lim*, lalu *al-ta'allum* (dua kata ini lalu diungkapkan secara bersamaan menjadi istilah *al-ta'lim wa al-ta'allum* yang dimaknai dengan kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan pembelajaran), selanjutnya *al-tadrîbât*, kemudian diakhiri dengan kegiatan *taqwîm*. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang *asalibu al-ta'lim wa al-ta'allum* dan ragam latihan (*tadrîbât*) serta penilaian bahasa (*taqwîm*) sangatlah penting. Seorang guru harus mampu mendesain keempat kegiatan pembelajaran ini dan menerapkannya hingga menjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan kondusif.

Namun, terkait kegiatan *al-tadrîbât*, masih banyak guru yang hanya melakukan kegiatan *al-tadrîbât* terbatas pada yang apa yang tercantum dalam buku ajar/LKS. Bahkan mereka memanfaatkan bagian *al-tadrîbât* yang tercantum dalam buku ajar/LKS untuk kegiatan penilaian proses dan penilaian

hasil belajar. Ini membuktikan bahwa masih banyak guru bahasa yang belum memahami apa itu hakekat *tadribât* dan jenis-jenis *tadribât* serta bagaimana mendesainnya menjadi kegiatan yang variatif dan kreatif yang dipadu dengan media pembelajaran yang sesuai sehingga mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis akan mengulas hakekat dan ragam latihan bahasa (*al-tadribât al-lughawiyah*) dalam pembelajaran bahasa arab.

Apa itu al-tadribât al-lughawiyah ?

Tadribât secara bahasa diambil dari kata *تَدْرِبُ - يَدْرِبُ - تَدْرِيْبًا* yang dalam bahasa Indonesia bermakna latihan, dan yang dalam bahasa Inggris semakna dengan kata *training, exercise* atau *practice*. Adapun yang dimaksud istilah *al-tadribât al-lughawiyah*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan latihan bahasa, adalah kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru untuk memperdalam dan menguatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik mengenai materi yang diajarkan baik materi yang berkaitan dengan unsur bahasa (bunyi, *mufradat*, dan *nahwu*) maupun keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Sesuai pengertian di atas, dalam proses pembelajaran bahasa, latihan bahasa umumnya dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh serangkaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disampaikan oleh guru. Dan pelaksanaan *tadribât* tersebut dimaksudkan dalam rangka pendalaman dan penguatan, serta sebagai *feedback* (umpan balik) untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Arab.

Al-tadribât al-lughawiyah dalam pembelajaran bahasa Arab umumnya didesain secara terpisah dari media pembelajaran. Tetapi, juga dapat didesain secara terpadu dengan media yang digunakan. Oleh karena itu, apabila seorang guru bermaksud mengajar bahasa Arab dengan bantuan media pembelajaran, maka akan sangat menarik bila *tadribât* yang dirancang dipadu dengan media tersebut.

Al-tadribât al-lughawiyah dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat didesain menjadi *al-al'ab al-lughawiyah* (permainan bahasa). Paling tidak ada dua syarat yang harus dipenuhi suatu *tadribât* untuk disebut menjadi permainan bahasa, yakni (1) adanya unsur bermain dan adanya penciptaan

suasana santai dan penuh hiburan, dan (2) latihan tersebut harus tetap fokus pada pencapaian tujuan dalam rangka pendalaman atau penguasaan unsur bahasa atau keterampilan berbahasa yang diajarkan.

Jenis-Jenis Tadrîbât al-lughah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Mukhtar Thaher Husain sebagaimana dikutip oleh Al-Fauzani (1424: 54-68), latihan bahasa diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu: (1) *al-tadrîbât al-âliyah* atau latihan mekanis, (2) *tadrîbât al-ma'na* atau latihan bermakna, dan (3) *al-tadrîbât al-ittishâliyah* atau latihan komunikatif.

Pengelompokkan latihan bahasa tersebut secara umum didasarkan pada empat faktor (lihat Al-Fauzani, 1424H: 54) antara lain:

- (1) Tujuan akhir yang diharapkan, yakni apakah hanya terbatas pada mampu mengulangi dengan benar, atau mampu memahami pernyataan/pertanyaan dengan respon yang benar, atau mampu memberikan respon secara komunikatif.
- (2) Tingkat ketuntasan (*mastery*) dalam mengerjakan latihan, yakni apakah peserta didik perlu memahami pola (kata/kalimat/ungkapan) yang dilatihkan atau tidak atau bahkan membentuk pola baru/informasi baru?
- (3) Strategi yang digunakan dalam latihan, yakni apakah menggunakan *drill*, atau tanya-jawab, atau membaca, atau memperagakan.
- (4) Opsi/pilihan jawaban benar dalam latihan, yakni apakah hanya ada satu jawaban benar atau boleh dengan cara lain, atau bebas sesuai fakta yang ada pada diri peserta didik.

1. Latihan mekanis (al-tadrîbât al-âliyah)

Latihan mekanis adalah latihan-latihan yang memuat penguasaan yang sempurna dari respon peserta didik, di mana respon tersebut hanya terdapat satu respon/tindakan benar sebagai respon yang harus diberikan siswa. Karena yang dituntut berupa penguasaan yang sempurna dari respon peserta didik, maka dalam latihan ini tidak membutuhkan pemahaman makna dari respon/tindakan yang diberikan tersebut. Oleh karena itu, latihan mengulangi suatu kata/kalimat/ungkapan (dalam pembelajaran *istima' wal kalam*) merupakan contoh dari latihan mekanis ini. Misalnya, latihan dengan perintah

berikut: “dengar dan ulangi kembali” (“استمع وأعد!”), juga latihan dengan perintah “gantilah sebagaimana contoh yang ada!” (“استبدل كما في المثال”).

Tujuan yang diharapkan dari latihan mekanis ini adalah siswa mampu menguasai pola yang dilatihkan secara spontan dan cepat, dan mampu menganalogi, serta mampu memindahkan suatu pola yang sama persis dengan yang ada pada buku ajar atau dengan apa yang diperdengarkan oleh guru. Untuk itu, latihan mekanis sangat cocok diterapkan bagi pebelajar bahasa tingkat pemula untuk membantu mereka menguasai pola-pola dasar berbahasa Arab. Meskipun dalam latihan ini peserta didik tidak dituntut untuk menguasai makna dari pola yang dilatihkan, akan tetapi para guru dibolehkan untuk meminta mereka untuk menerjemah pola tersebut setelah mereka menguasai pola tersebut dengan tepat dan benar.

2. Latihan bermakna (tadrîbât al-ma’na)

Latihan bermakna adalah latihan-latihan bahasa yang diberikan oleh guru dengan meminta respon atau tanggapan peserta didik yang menunjukkan mereka memahami makna dari pola yang dilatihkan. Respon peserta yang benar adalah yang mampu menjawab dengan benar sesuai makna dari pola yang dilatihkan. Oleh karena itu, dalam latihan bermakna, respon yang benar harus merupakan penyelesaian latihan tertentu. Sehingga dalam praktik latihan bermakna, respon peserta didik hanya dapat dilakukan secara individu, berbeda dengan latihan mekanis di mana respon peserta dapat dilakukan secara individu, klasikal dan berkelompok.

Contoh dari latihan bermakna adalah latihan soal-jawab dalam latihan pemahaman bacaan sebagai berikut:

"حضر السيد عبد الله من جفارا إلى قدس ، درس علم القرآن والتفسير في الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس ، وبعد الدراسة رجع إلى جفارا ، وهو الآن موظف كبير في مدينته ."

أسئلة :

- ١- من أين السيد عبد الله ؟
- ٢- هل درس علم القرآن والتفسير ؟
- ٣- هل هو موظف الآن ؟

Tujuan dari latihan bermakna ini adalah untuk melatih pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam latihan bermakna ini peserta didik harus memiliki pengetahuan tentang makna leksikal dari kata-kata yang dilatihkan, dan tentang tata bahasa yang ada dalam latihan dan setiap respon/jawaban mereka.

3. Latihan komunikatif (*al-tadrîbât al-ittishâliyah*)

Latihan komunikatif adalah latihan bahasa yang menuntut suatu respon/tanggapan yang jujur dari peserta didik yang didasarkan pada fakta yang sebenarnya yang tidak diketahui siapapun selain dirinya. Oleh karena itu, penyelesaian suatu soal dalam latihan komunikatif tidak harus berupa respon/tanggapan tertentu tetapi para peserta didik bebas dalam memberikan respon sesuai apa yang dia inginkan dan cara yang dia tentukan. Dalam latihan komunikatif, peserta didik menyampaikan respon berupa informasi baru, sesuai dengan dirinya dan dunianya yang privat (baik menyangkut apa yang telah dia lakukan, apa yang akan dia lakukan, maupun tentang apa yang sedang ia pikirkan).

Tujuan latihan komunikatif ini adalah untuk melatih peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing (bahasa Arab) secara wajar (alami), dan mampu memahami apa yang ia dengar tanpa ada kesalahan.

Berikut adalah contoh pertanyaan-pertanyaan untuk latihan komunikatif.

١ - هل أنت طالب ؟

٢ - هل شاهدت لعبة كرة القدم ؟

٣ - كم ساعة تدرس في اليوم ؟

Respon/jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas sangatlah variatif dan sangat personal sesuai dengan diri peserta didik yang tidak didasarkan pada teks percakapan (*hiwar*) atau teks bacaan yang ada pada materi yang diajarkan. Inilah yang dimaksud latihan komunikatif, karena respon/jawaban peserta didik bersifat *ittishaliy* (اتصالي) bukan *istî'âbiy* (استيعابي).

Selain tiga kelompok *al-tadrîbât al-lughawiyah* tersebut, ada banyak ragam latihan bahasa yang didesain secara kreatif dan terpadu dengan media pembelajaran.

Mahmud Ismail Shiniy dkk. (1991) dalam bukunya *“Dalil al-Mu’allim ila istikhdam al-Shuwar wa al-Bithôqot fi Ta’lîm al-‘Arabiyyah”* menyebutkan ada 13 (tiga belas) contoh latihan bahasa yang dipadu dengan media kartu dan gambar yang dapat digunakan untuk melatih penguasaan unsur bahasa dan keterampilan berbahasa Arab, antara lain: (1) latihan menjodohkan (تدريبات الملاءمة), (2) latihan tanya-jawab (السؤال والجواب), (3) latihan melengkapi (التكملة), (4) latihan mengganti (الاستبدال), (5) latihan benar-salah (صحيح أو خطأ), (6) latihan mengisi bagian yang kosong (ملء الفراغ), (7) latihan mengelompokkan (التصنيف), (8) latihan mengurutkan kata (ترتيب الكلمات), (9) latihan menyusun ungkapan (ترتيب العبارات), (10) latihan menyusun kalimat (ترتيب الجمل), (11) latihan berantai (السلسلة), (12) latihan memperagakan informasi (تنفيذ التعليمات), (13) latihan mengekspresikan gambar (التعبير المصور).

E. Pembelajaran Membaca Huruf Arab untuk Anak Tunanetra

Sejak diterbitkannya UU No. 20/2003, anak-anak penyandang tunanetra berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Sebagaimana yang diatur pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

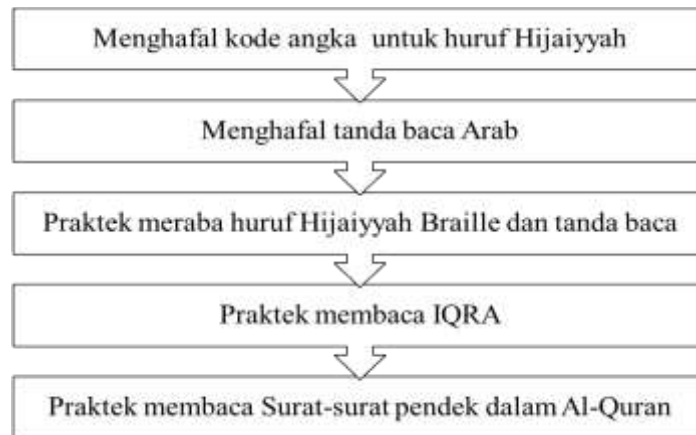
“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan atau memiliki potensi dan bakat yang istimewa”.

Pengamatan manusia dilaksanakan oleh mata kurang lebih 85 persen (Sasraningrat & Sumarno, 1984). Oleh karena itu, guna memperoleh informasi seorang penyandang tunanetra terutama yang mengalami tingkat buta, akan menggunakan *dria-dria non-visual* yang masih berfungsi seperti dria pendengaran, dria perabaan/taktual, dria pembau, dan lain sebagainya. Anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya, yang meliputi: latihan membaca dan menulis huruf Braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta latihan visual/fungsional penglihatan. Layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem *Segregasi*, yaitu secara terpisah dari anak awas; dan integrasi atau terpadu dengan anak awas di sekolah biasa. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi, meliputi: sekolah khusus (SLB-A), SDLB, dan kelas jauh/kelas kunjung. Bentuk-bentuk keterpaduan yang dapat diikuti oleh anak tunanetra yang mengikuti sistem

integrasi, meliputi: kelas biasa dengan guru konsultan, kelas biasa dengan guru kunjung, kelas biasa dengan ruang-ruang sumber, dan kelas khusus.

Tunanetra membutuhkan bimbingan intensif dalam belajar membaca huruf Arab dan Al-Quran. Kebutuhan belajar membaca huruf Arab dan Al-Quran sangat besar. Sebelum mampu membaca Al-Quran dan bahasa Arab tunanetra harus belajar meraba huruf Braille hijaiyyah dan tanda-tanda bacanya. Tunanetra harus menghafal kode-kode angka huruf Arab Braille terlebih dahulu sebelum belajar membaca Al-Quran. Sistem tulisan Arab Braille sama dengan huruf Braille non-Arab yaitu menggunakan pola titik yang tersusun atas 6 buah titik (Ahmad Jaeni, 2015). Hanya kode angka saja yang membedakan. Huruf Arab Braille memiliki fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada huruf dan cara membacanya.

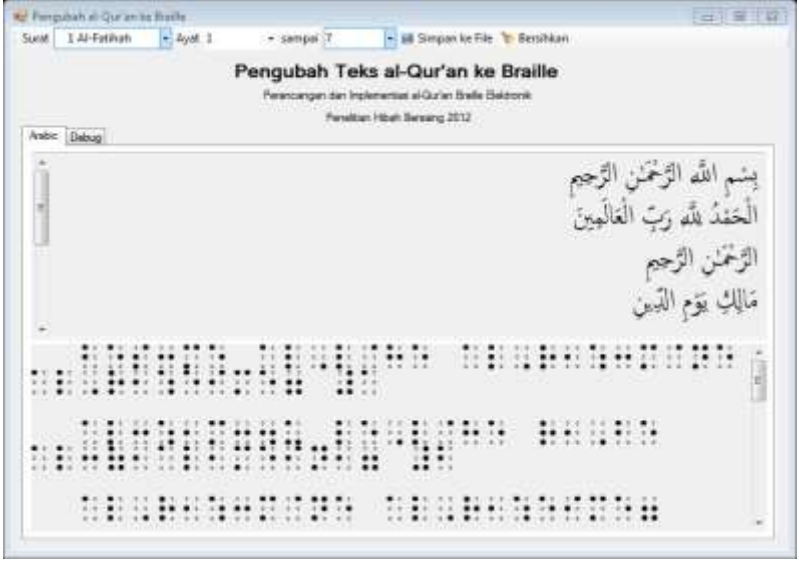
Ada 5 tahapan dalam belajar membaca huruf Arab dan Al-Quran Braille, yaitu: (1) menghafal kode-kode angka huruf Arab Braille mulai dari Alif sampai huruf Ya; (2) menghafal tanda baca Arab, seperti: fathah, kasrah, dhammah, tanwin, syiddah dan sebagainya; (3) praktek meraba huruf hijaiyyah Braille dan tanda baca Arab, (4) praktek membaca IQRA di mulai dari kata hingga kalimat sederhana; (5) praktek membaca Alquran yaitu dimulai dari surat-surat pendek hingga surat yang panjang.



Di bawah ini adalah contoh-contoh huruf Arab Braille:

Print	ا	ب	ت	ث	ج	ح	خ	د	ذ	ر
Braille	⠁	⠃	⠉	⠉	⠉	⠉	⠉	⠉	⠉	⠉
Hex	0xC7	0xC8	0xCA	0xCB	0xCC	0xCD	0xCE	0xCF	0xD0	0xD1
Print	ز	س	ش	ص	ض	ط	ظ	ع	غ	ف
Braille	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏
Hex	0xD2	0xD3	0xD4	0xD5	0xD6	0xD8	0xD9	0xDA	0xDB	0xDD
Print	ق	ك	ل	م	ن	ه	و	ي	ع	ة
Braille	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏
Hex	0xDE	0xDF	0xE1	0xE3	0xE4	0xE5	0xE6	0xED	0xEC	0xC9
Print	آ	أ	إ	أ	أ	و	ع	ة		
Braille	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏		
Hex	0xE1	0xC5	0xC3	0xC4	0xC2	0xC4	0xC6	0xC1		
Print	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ		
Braille	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏	⠏		
Hex	0xF2	0xF3	0xF5	0xF1	0xF0	0xFG	0xFA	0xFB		

Perhatikan kode-kode angka setiap huruf, kemudian hafalkan dan praktekkan membaca dengan meraba bagi tunanetra. Dan berikut adalah contoh penggalan surat alfatihah Braille:



Lalu kemudian praktekkan membaca dengan meraba dari arah kiri ke kanan, kebalikan dari tulisannya. Perlu diketahui bahwa ketika huruf-huruf Hijaiyah diatas mulai tersusun menjadi kata dan kalimat (Surat Al-Fatihah) maka tentunya ad harakat yang mengiringinya sebagai tanda vocal yang menimbulkan suara dalam huruf Arab. Caranya adalah rabalah hurufnya terlebih dahulu lalu kemudian harakat yang mengiringi, begitu seteusnya bersambung an berurutan sampai selesai.

Membaca merupakan proses kegiatan yang melibatkan fisik dan psikis. Fisik berhubungan dengan alat indera yaitu mata dan mulut, sedangkan psikis berhubungan dengan proses berfikir dan berucap yaitu menggunakan kecerdasan kognitif (berfikir) dan kecerdasan linguistik (untuk berucap). Membaca huruf Arab dan Al-Quran bukan hal yang mudah bagi tunanetra, namun juga bukan hal yang sulit yang terpenting adalah rutinitas berlatih membaca. Dalam proses membaca seorang tunanetra menggunakan fisik yaitu indera peraba (tangan) sebagai pengganti indera penglihatannya. Dalam prosesnya melibatkan otak sebagai sentral berfikir yaitu menggunakan kecerdasan berfikir dan kecerdasan linguistik. Tentunya ini bukan hal mudah, namun Allah maha berkuasa, Dia mampu melakukan segalanya atas kuasa-Nya. Faktanya banyak tunanetra yang cerdas dan terampil dalam membaca huruf Arab dan Al-Quran bahkan sampai saat ini banyak yang ahli teknologi dan menciptakan Al-Quran digital. Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa telah muncul Al-Quran Braille Digital yang membantu tunanetra lebih praktis dalam membaca Al-Quran (Sholehudin Zaenal Hamzah, 2018).

Hingga saat ini terdapat beberapa metode pembelajaran Al-Quran Braille yang sudah diterapkan di berbagai lembaga penyelenggara pendidikan khusus maupun yayasan penyantun tunanetra di beberapa wilayah di Indonesia. Materi pelajaran juga di ambil dari sumber-sumber yang beragam diantaranya *Iqra'*, *al-Baghdady*, *Ummiy*, *Luqbah*, *Qira'ati*, *Sam'an*, dan lain sebagainya. Yayasan dan lembaga yang menyantuni tunanetra adalah:

1. *Yaketunis*, Yogyakarta. Yayasan ini menggunakan buku "*Qawaidul Imla*" berupa tuntunan menulis huruf Arab Braille yang ditulis pada tahun 1967 oleh Fuady Aziz, kemudian buku "*Cara Cepat Belajar Arab Braille*" disusun oleh Ahmad Maskuri seorang tunanetrapengajar Qiraat di Yaketunis lulusan UIN Sunan kalijaga. Iqra Braille adalah buku Iqra awas yang di braillekan. Metode "*Ummi*" untuk melatih melancarkan rabaan dan bacaan.
2. *Sahabat Mata*, Semarang: Metode 10 jam (Asyrah as-sa"ah). Metode ini menggunakan bahan buku yang diadopsi dari metode al-Bagdadi dan Qiraati dalam bentuk yang masih sederhana. Metode Al-Bagdadi diadaptasi dalam menggunakan huruf hijaiyah. Pengenalan huruf dilakukan dengan teknik analisis/mengurai yaitu dengan menyebut nama huruf dan harakat sehingga

melahirkan bunyi bacaan. Sedangkan bentuk-bentuk latihannya mengadaptasi dari metode Qiraati. Digagas sejak 2008 oleh Ibn Abdillah. Metode ini didesain 10 jam pelajaran dengan 10 kali pertemuan, diharapkan peserta didik menguasai pengenalan huruf Arab Braille, dan mampu membaca kode-kode Braille dalam rangkaian kata maupun kalimat.

3. *Raudhatul Makfufin*, Tangerang Selatan: Iqra Braille adalah buku pertama yang dibuat untuk membantu pengajaran dalam hal latihan membaca tapi konsep awal tetap disampaikan secara langsung oleh pengajar agar tidak membingungkan tunanetra. Kemudian di modifikasi menjadi “Buku Pandai Membaca Al-Quran Braille” yaitu buku yang mana diawal diajarkan dengan pengenalan symbol huruf Arab Braille, tanda Syaki dan rangkaianannya secara bertahap dengan menambahkan latihan-latihan membaca. Buku “*Ilmu Tajwid*”, buku ini disesuaikan dengan sistem penulisan alquran braille yang membahas makhraj huruf, hukum bacaan, sifatul huruf, dll.
4. *Yayasan Sam’an*, Bandung: Metode Sami’an adalah buku panduan Arab Braille terdiri dari 35 halaman. Terdiri dari empat bagian, yaitu: mengenal huruf hijaiyyah, bunyi, problematika bacaan, dan latihan membaca.
5. *YPAB Surabaya*: Buku panduan belajar membaca al-Quran Braille berbasis kesamaan dan persamaan symbol disusun oleh Zainul Muttaqin. Contoh: huruf-huruf alif, ba, ta, jim, dal, ro, za, sin, fa, Qof, kaf, lam mim, nun, wau, ha, dan ya, memiliki lambing yang sama persis dengan huruf-huruf: a,b,t,j,d,r,z,s,f,q,k,l,m,n,w,h, dan i. Ada 2 huruf Braille Latin yang diadopsi menjadi huruf-huruf Arab yaitu v dan x menjadi lam alif dan kho.

BAB V | Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

A. Mengenal Tes Kemampuan Bahasa Asing

Penguasaan kemampuan bahasa (*language proficiency*), terutama bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, bagi seorang peserta didik merupakan suatu kebanggaan, bahkan menjadi indikator yang meyakinkan mengenai keberhasilan suatu aktivitas pembelajaran bahasa yang telah dilakoninya. Kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam berbicara atau menggunakan bahasa yang telah diperolehnya. Dalam *Wikipedia* disebutkan bahwa *language proficiency is the ability of an individual to speak or perform in an acquired language*. Kemampuan bahasa umumnya meliputi penguasaan keterampilan mendengar (*istima'/listening*), berbicara (*kalam/speaking*), membaca (*qira'ah/reading*) dan menulis (*kitabah/writing*). Sehingga, seseorang yang memiliki kemampuan bahasa harus mampu menunjukkan keempat keterampilan bahasa (*language skills*) tersebut sebaik mungkin sesuai dengan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, ada istilah umum yang menunjukkan tingkat penguasaan seseorang terkait kemampuan bahasa ini, yaitu “aktif” dan “pasif”, atau istilah “no”, “fair”, “good”, dan “very good”. Atau istilah “novice” (*mubtadi*), “intermediate” (*mutawasith*), “advance” (*mutaqaddim*), dan “proficient” (*bâri*). Jadi, ada peserta didik yang memiliki atau berada pada tingkat kemampuan bahasa “mubtadi”, dan ada juga yang masuk kategori “mutawassith”, dan ada yang masuk level “mutaqaddim”.

Lalu, bagaimanakah kita mengetahui tingkat kemampuan bahasa yang kita miliki? Atau bagaimanakah kita mengetahui tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki peserta didik kita? Sebenarnya, ada banyak cara untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa yang kita miliki. Salah satunya yang paling valid dan akurat adalah melalui tes kemampuan bahasa (*language proficiency test*), seperti TOAFL (untuk tes kemampuan bahasa Arab) dan TOEFL (untuk tes kemampuan bahasa Inggris). Dengan mengikuti tes ini, peserta didik akan memperoleh skor yang menunjukkan tingkat kemampuan bahasa yang dimilikinya. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia bahkan telah mempersyaratkan kemampuan bahasa ini dengan skor tertentu untuk bisa

masuk kuliah dan/atau mengikuti ujian *munaqasyah* (S1/S2/S3). Apabila peserta didik belum memenuhi skor tertentu yang dipersyaratkan, maka ia harus mengikuti kelas matrikulasi, dan/atau belum bisa mendaftar ujian *munaqasyah*, serta harus mengulang tes kembali hingga memperoleh skor minimal yang dipersyaratkan.

Oleh karena itu, bagi peserta didik yang telah tahu dan paham betul tentang urgensi skor tes kemampuan bahasa ini (TOEFL dan TOAFL) untuk keberlangsungan rencana studinya saat ini dan yang akan datang, mereka akan termotivasi dan berupaya keras semaksimal mungkin untuk belajar bahasa Arab/Inggris dengan tekun dan fokus dengan memperbanyak latihan tes, bahkan kebanyakan mereka berupaya meningkatkan skor tersebut dengan mengikuti kursus persiapan tes kemampuan bahasa di lembaga-lembaga kursus bahasa asing.

Apa itu Tes Kemampuan Bahasa?

Sebagaimana kita ketahui bahwa jenis-jenis tes bahasa (*kinds of language testing*) antara lain: tes kemampuan bahasa (*proficiency test*), tes hasil belajar bahasa (*achievement test*), tes diagnostik (*diagnostic test*), dan tes penempatan (*placement test*). Keempat jenis tes ini, secara umum digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa seseorang.

Namun, secara khusus masing-masing tes ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar baik secara teoritis maupun praktiknya. Tes kemampuan bahasa (*proficiency test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa peserta didik secara umum. Tes hasil belajar bahasa (*achievement test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan suatu pembelajaran. Dan, tes diagnostik (*diagnostic test*) adalah tes yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kelebihan dan kekurangan dari peserta didik, sehingga pada tahap berikutnya dapat diberi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kelebihan dan kekurangan tersebut. Sedangkan, tes penempatan (*placement test*) adalah tes yang digunakan untuk menempatkan seorang peserta didik pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Terkait tes kemampuan bahasa, menurut Oller dan Damico (1991) ada tiga aliran yang sering digunakan dalam penyusunan tes, yaitu: pendekatan diskrit, pendekatan integratif, dan pendekatan pragmatik. Yang pertama, mengasumsikan bahwa bahasa merupakan kesatuan dari beberapa komponen bahasa yang dapat dipisah-pisah seperti unsur bunyi, kosakata dan tata bahasa. Tes kemampuan bahasa yang menganut pendekatan diskrit biasanya disusun dengan hanya memuat satu komponen yang terpisah dari komponen lainnya. Sehingga, ada tes bunyi, tes kosa kata dan tes tata bahasa. Yang kedua, mengasumsikan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen bahasa dan keterampilan bahasa yang dalam penggunaannya tidak mungkin dipisah-pisahkan. Tes kemampuan bahasa yang menganut pendekatan integratif biasanya disusun dengan beberapa komponen/keterampilan bahasa yang terpadu. Sehingga, tes bunyi, tes kosa kata dan tes tata bahasa disusun dalam satu paket dengan tes keterampilan bahasa. Sedangkan, tes kemampuan bahasa yang menganut pendekatan pragmatik biasanya disusun dengan menghubungkan situasi tes dengan pengalaman peserta didik, sehingga tes dirancang seotentik mungkin seperti kehidupan sehari-hari atau “*real life*”.

Dari ketiga pendekatan ini, tes kemampuan bahasa dirancang secara beragam yang pada gilirannya memunculkan berbagai bentuk tes kemampuan yang satu sama lain berbeda secara mendasar. Namun, secara umum beberapa tes kemampuan bahasa yang ada saat ini telah diakui secara internasional sebagai tes standar yang hasil pengukurannya merepresentasikan kemampuan seseorang dalam penguasaan dan penggunaan bahasa yang diujikan. Di antara tes kemampuan bahasa yang telah diakui dunia itu adalah (1) untuk tes kemampuan bahasa Inggris seperti TOEFL, *TOEIC*, *IELTS*, dan *iTEP*, (2) untuk tes kemampuan bahasa Arab seperti TOAFL dan sebagainya.

Manfaat Tes Kemampuan Bahasa

Setelah mengikuti tes kemampuan bahasa, seorang peserta tes akan mendapat sertifikat atau surat keterangan yang berisi informasi tentang hasil tes berupa skor tes dan tingkat kemampuan yang dimilikinya, seperti level *novice (mubtadi)*, *intermediate (mutawasith)*, *advance (mutaqaddim)*, atau level *proficient*

(*bâri*'). Bagi peserta tes yang memperoleh skor dan predikat yang tinggi, sertifikat tes kemampuan bahasa yang diperolehnya akan memiliki nilai manfaat yang sangat penting, antara lain:

- (1) dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan melanjutkan studi ke luar negeri, terutama di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya;
- (2) dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan melanjutkan studi ke jenjang S1 (sarjana), S2 (magister) dan S3 (doktor) di program pasca sarjana;
- (3) dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan mengikuti program-program pelatihan di luar negeri yang diselenggarakan oleh kementerian, seperti *short course ARFI* dari kemenag dan sebagainya;
- (4) dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan menduduki jabatan struktural di instansi pemerintahan atau jabatan penting di perusahaan;
- (5) dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir (*munaqasyah*) sebagai bagian dari penyelesaian studi di S1, S2 dan S3 di perguruan tinggi di dalam negeri.

B. Tes Standar Kemampuan Bahasa Asing yang Diakui Dunia

Di atas telah disebutkan bahwa tes-tes kemampuan bahasa sangat beragam dan di antara tes-tes yang telah diakui dunia sebagai tes standar adalah (1) untuk tes kemampuan bahasa Inggris seperti TOEFL, TOEIC, IELTS, dan iTEP, (2) untuk tes kemampuan bahasa Arab seperti TOAFL. Berikut informasi singkat tentang ragam tes kemampuan bahasa tersebut.

- (1) **TOEFL** (*Test of English as a Foreign Language*) adalah ujian kemampuan berbahasa Inggris logat Amerika (*American English*). Ujian ini sangat diperlukan bagi pendaftar atau pembicara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Ujian TOEFL ini diselenggarakan oleh kantor ETS (*Educational Testing Service*) sekaligus sebagai pemegang hak cipta TOEFL di Amerika Serikat untuk semua peserta tes di seluruh dunia. Tes TOEFL biasanya diselenggarakan sekitar 180 menit (tiga jam), dan terdiri atas 4 (empat) bagian, yaitu *listening comprehension*, *structure and written expression*, *reading comprehension*, dan *writing*. Dalam perkembangannya, TOEFL

- memiliki tiga jenis, yaitu PBT (*paper-based test*) dengan rentang skor (310 – 677), CBT (*computer-based test*) dengan rentang skor (0 – 300), dan iBT (*internet-based test*) dengan rentang skor (0 – 120);
- (2) **TOEIC** (*Test of English for International Communication*) adalah tes keahlian berbahasa Inggris untuk orang-orang yang bahasa ibunya bukan Bahasa Inggris. Tes ini juga dikelola oleh ETS. Tes TOEIC dapat mengukur seberapa baik kemampuan berbahasa Inggris untuk individu yang dalam kesehariannya bekerja di lingkungan internasional. Tes TOEIC biasanya diselenggarakan dalam waktu 120 menit (2 jam), terdiri dari: *listening*, dan *reading*. Adapun skor TOEIC yang terendah 10 dan tertinggi 990.
- (3) **IELTS** (*International English Language Testing System*) adalah salah satu tes bahasa Inggris yang diakui secara internasional dan dirancang untuk menguji kemampuan peserta tes dalam *listening*, *reading*, *writing* dan *speaking*. IELTS dikelola oleh *University of Cambridge ESOL Examinations* dan *British Council*, dan *IDP-IELTS* Australia. Test IELTS terbagi ke dalam dua modul, yaitu umum dan akademik. Modul umum untuk menguji kemampuan bahasa secara lebih umum dan digunakan bagi kepentingan yang bersifat umum seperti melanjutkan sekolah menengah ke luar negeri, untuk pekerjaan, ataupun sebagai persyaratan imigrasi ke Australia, Kanada, dan Selandia Baru. Modul Akademik untuk menguji kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris yang diperlukan untuk studi atau pelatihan di universitas atau institusi yang menggunakan bahasa Inggris. Adapun hasil tes IELTS dinyatakan dalam skala 0 – 9.
- (4) **iTEP** (*International Test of English Proficiency*) adalah tes kemampuan bahasa Inggris yang dilaksanakan dengan berbasis pada internet (*internet-based*). Tes ini pertama kali dikembangkan dan dikenalkan pada tahun 2002 oleh BES (Boston Educational Services). iTEP memiliki tiga jenis tes, yaitu: (1) *iTEP Academic* (untuk perguruan tinggi dan program bahasa Inggris intensif); (2) *iTEP Business* (untuk dunia kerja); dan SLATE (*Secondary Level Assessment Test of English*) untuk ujian sekolah menengah dan pembelajar muda. Kemampuan bahasa yang dinilai dalam iTEP terdiri dari 5 bagian yaitu *reading*, *listening*, *grammar*, *writing*, dan *speaking*. Waktu yang dibutuhkan dalam ujian iTEP sekitar 90 menit. Skor iTEP dinyatakan dalam skala 0 – 6

yang menunjukkan tujuh tingkatan (*level*) kemampuan, yaitu: mulai dari Level 0 (*Beginning*); Level 1 (*Elementary*); Level 2 (*Low Intermediate*); Level 3 (*Intermediate*); Level 4 (*High Intermediate*); Level 5 (*Low Advanced*); dan Level 6 (*Advanced*).

(5) **TOAFL** (*Test of Arabic as a Foreign Language*) adalah tes kemampuan berbahasa Arab bagi pembicara yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab atau “*al-Nâthiqîna bi Ghairi al-Lughah al-‘Arabiyah*”. Tes TOAFL diperkenalkan pertama kali oleh Pusat Bahasa (PB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan sebutan nama “*al-Ikhtibârât al-‘Arabiyah li al-Dirâsât al-Islâmiyyah li al-Ajânib*” atau “*al-Ikhtibârât fi al-Lughah al-‘Arabiyah li al-Nâthiqîna bi Ghairihâ*”. Akan tetapi, pada akhirnya nama TOAFL yang dipakai karena lebih populer dan telah menjadi “*trademark*” milik Pusat Bahasa UIN Jakarta. Dengan nama ini, bentuk tes TOAFL dirancang dengan mengadaptasi format tes TOEFL, yakni bentuk tes (*multiple choice*) dengan jumlah soal 150 item. Waktu yang diperlukan untuk menjawab semua soal tersebut adalah 120 menit. Namun, skor TOAFL dinyatakan dalam rentang dengan nilai terendah 210 dan tertinggi 700. Adapun kemampuan bahasa yang dinilai dalam TOAFL terdiri dari 3 bagian yaitu:

- a. *Fahm al-Masmû’* (50 item soal), meliputi: (a) pemahaman makna, pengertian, penalaran logis atau kesimpulan dari sebuah pernyataan atau kalimat yang diperdengarkan (20 item soal); (b) pemahaman maksud, topik, penalaran logis, kesimpulan dan makna tersirat dari dialog singkat antara dua orang (15 item soal); dan (c) pemahaman maksud, topik, penalaran logis, kesimpulan dan makna tersirat dari dialog panjang antara dua orang atau lebih dan alenia pernyataan (15 item soal).
- b. *Fahm al-Tarâkîb wa al-‘Ibârât* (40 item soal), meliputi: (a) melengkapi kalimat dengan ungkapan atau struktur baku (20 item soal), dan (b) mengenali dan menganalisis penggunaan kata, ungkapan dan atau struktur yang salah dalam sebuah kalimat (20 item).
- c. *Fahm al-Mufradât wa al-Nash al-Maktûb wa al-Qawâ‘id* (60 item soal), meliputi: (a) memahami *tarâduf* (sinonim) atau kedekatan makna suatu yang digarisbawahi sesuai dengan konteks kalimat (20 item soal); (b) memahami isi, topik dan makna tersirat dalam beberapa paragraf/wacana

((20 item soal); dan (c) memahami penggunaan, kedudukan (*i'râb*), derivasi (*isytiqâq*), bentuk kata dan istilah-istilah nahwu dan sharf (20 item soal).

C. Penilaian Tingkat Penguasaan Mufradât

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat tiga unsur bahasa yang menjadi materi pokok yang wajib diajarkan mulai dari *marhalah ibtidâ'iyah* hingga *marhalah jâmi'iyah*. Tiga unsur utama itu adalah unsur *aswât* (bunyi), kosakata (*mufradât*), dan tatabahasa (*nahwu*). Dan sejak munculnya *integrated approach* (*madkhal al-wahdah*), ketiga unsur ini diajarkan secara terpadu dalam pembelajaran empat kemahiran berbahasa, yaitu *istimâ'*, *kalâm*, *qirâ'ah* dan *kitâbah*. Hal ini menunjukkan bahwa *mufradât* dalam mata pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu komponen penting untuk membekali peserta didik dalam penguasaan kemampuan berkomunikasi, membaca dan menulis secara memadai. Bahkan, bila kita mencermati ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, dapat ditemukan bahwa unsur ***mufradât*** sebagai komponen dasar dalam pembelajaran bahasa Arab (*vocabulary as fundamental in arabic language learning process*).

Pembelajaran *mufradât* memang selayaknya diberikan sejak dini. mengingat urgensi *mufradât* yang begitu besar bagi peningkatan penguasaan kemampuan bahasa (*language proficiency*). Dengan kata lain, tanpa penguasaan *mufradât* yang memadai, mustahil seseorang mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan ide dan perasaan-perasaannya kepada orang lain atau lawan bicaranya dengan bahasa Arab tersebut. Lalu, bagaimana cara kita mengetahui tingkat penguasaan *mufradât* seseorang? Atau bagaimanakah cara kita mengetahui tingkat penguasaan *mufradât* yang dimiliki peserta didik kita? Sebenarnya, ada banyak cara untuk mengetahui tingkat penguasaan *mufradât* yang kita miliki. Salah satunya yang paling valid dan akurat adalah melalui tes tingkat penguasaan *mufradât* (*vocabulary test*). Dalam artikel ini, akan dipaparkan sekelumit tentang cara mengukur tingkat penguasaan *mufradât*, khususnya pada jenjang pendidikan madrasah ibtida'iyah (MI).

Hakekat Mufradât

Mufradât atau kosa kata secara istilah didefinisikan sebagai kumpulan kata-kata yang dimengerti oleh seseorang atau orang lain, atau daftar kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam suatu bidang tertentu dan disajikan untuk tujuan tertentu. Menurut Tamam Hasan (1990) sebagaimana dikutip Abdul Bari (2010a), *mufradât* adalah *shighat* yang memiliki fungsi linguistik tertentu dalam susunan kalimat, dan suatu *shighat* yang memerankan kata-kata yang terdapat dalam kamus, yang diadaptasikan dalam konteks karena telah ditunggalkan, dihapus, atau dikecualikan, atau telah diubah maknanya, atau telah dijadikan pengganti kata yang lain dalam konteks kalimat tersebut, dan suatu *shighat* yang secara materi sering dirujuk pada tiga jenis kata yang pokok (yaitu: *isim*, *fiil* dan *huruf*), bahkan terkadang *shighat* ini telah diiringi oleh sebuah atribut lain (berupa kata-kata tambahan atau *zawâid*).

Dari pengertian di atas, ternyata *mufrodât* memiliki bentuk kata (*sighat*) yang bermacam-macam. Bahkan dari sudut pandang makna, kata-kata bahasa Arab sangat kaya dan variatif. Juga, dari sisi pelafalan (*spelling* dan *pronunciation*), *mufradât* bahasa Arab memiliki perbedaan pengucapan yang perlu dicermati bunyi harakat setiap huruf dari kata tersebut yang akan berimplikasi pada makna kata tersebut, misalnya sebuah kata yang terdiri dari tiga huruf “خلق”. Kata ini bisa dibaca “*khalâqa*”, dan bisa dibaca “*khuliqa*”, juga bisa dibaca “*khuluqun*”.

Tujuan Umum Pembelajaran Mufradât

Berpijak pada hakekat *mufrodât* di atas, maka tujuan umum pembelajaran *mufrodât* dirumuskan pada pencapaian kemampuan yang meliputi: (1) kemampuan dalam mengucapkan *mufrodât* dengan bunyi yang tepat dan benar; (2) kemampuan menuliskan *mufrodât* secara benar; (3) kemampuan dalam memahami makna *mufrodât*, dan mengetahui asal-usul *mufrodât* dan cara membentuknya (*thariqat al-isytiqaq*); dan (4) kemampuan dalam menggunakan *mufrodât* pada suatu konteks kalimat yang tepat baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu, rumusan tujuan pembelajaran *mufradât* di Madrasah Ibtida'iyah juga tidak jauh dari tujuan umum di atas. Adapun rincian tujuan pembelajaran *mufradât* di Madrasah Ibtida'iyah meliputi:

- a. Untuk kelas I: (1) Siswa mampu mengenal bunyi mufradat; (2) Siswa mampu mengenal makna dari ujaran mufradat; (3) Siswa mampu menirukan bunyi mufradat; dan (4) Siswa mampu menyebutkan makna dari ujaran mufradat sesuai topik yang diajarkan.
- b. Untuk kelas II: selain pencapaian tujuan pada kelas I di atas, ditambah juga tujuan agar siswa mampu membaca ujaran mufradat sesuai topik yang diajarkan.
- c. Untuk kelas III: selain pencapaian tujuan pada kelas I dan II di atas, ditambah juga tujuan agar siswa mampu menyalin mufradat dan teks sederhana sesuai topik yang diajarkan.
- d. Untuk kelas IV s/d VI : (1) siswa mampu mengidentifikasi bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat sederhana baik secara lisan maupun tertulis; (2) siswa mampu menemukan makna dari ujaran kata, frasa, dan kalimat sederhana; (3) siswa mampu memahami bentuk kata, frasa, dan kalimat sederhana terkait topik; (4) siswa mampu memahami kata, frase dan kalimat sederhana secara lisan dan tertulis; (5) siswa mampu melafalkan bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat Bahasa Arab; (6) siswa mampu menyampaikan makna dari ujaran kata, frasa, dan kalimat kalimat sederhana; (7) siswa mampu menggunakan kata, frasa, dan kalimat sederhana; dan (8) siswa mampu mengungkapkan kata, frase dan kalimat sederhana secara lisan dan tertulis sesuai topik yang diajarkan.

Contoh Tes Mufradât bagi Siswa MI

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu cara yang paling valid dan akurat untuk mengetahui tingkat penguasaan *mufradât* yang kita miliki adalah melalui tes penguasaan *mufradât (vocabulary test)*. Menurut Dale (1965), sebagaimana dikutip oleh Abdul Bari (2010b), tes untuk mengetahui tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu kosa kata dapat dilakukan dengan mengajukan empat pertanyaan hirarkis sebagai berikut:

- 1) Apakah saudara belum pernah mengetahui *mufradah* itu sebelumnya?
- 2) Apakah saudara telah mendengar *mufradah* itu sebelumnya, namun belum tahu maknanya?
- 3) Apakah saudara tahu dan paham *mufradah* itu dari konteks kalimat yang memuatnya?
- 4) Apakah saudara telah tahu dan memahami *mufradah* tersebut dengan baik?

Didasarkan pada pemikiran Dale (1965) di atas, secara garis besar tes untuk mengukur penguasaan *mufradât* dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) tes penguasaan *mufradât* dari sisi bunyi lafadznya, (2) tes penguasaan *mufradât* dari sisi tulisan lafadznya, dan (3) tes penguasaan *mufradât* dari sisi penggunaannya dalam kalimat.

Dan terkait tes untuk *mengukur tingkat penguasaan mufradât siswa MI*, karena tes tersebut dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar bahasa Arab, maka dalam penyusunan tes *mufradât* ini, selain merujuk pada pemikiran Dale di atas, juga harus merujuk pada rumusan kompetensi dasar (KD) yang tertuang dalam dokumen kurikulum 2013 dalam lampiran PERMENAG Nomor 000912 Tahun 2013, dan indikator pembelajaran *mufradât* di MI tersebut. Sehingga, kisi-kisi soal untuk tes *mufradât* siswa MI dapat disusun seperti contoh berikut:

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1. Mengidentifikasi bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat sederhana baik secara lisan maupun tertulis;	1.1. Diperdengarkan sebuah kata, siswa dapat memberi nomor sesuai urutan kata yang disebutkan dengan benar
1. Menemukan makna dari ujaran kata, frasa, dan kalimat sederhana;	2.1. Disajikan sebuah kata, siswa dapat menentukan/memilih arti kata dimaksud dengan benar; 2.2. Disajikan sebuah gambar, siswa dapat menentukan/memilih arti kata dimaksud dengan benar; 2.3. Disajikan sebuah kalimat, siswa dapat menentukan/memilih arti kata yang digaris bawah dengan benar

3. Memahami bentuk kata, frasa, dan kalimat sederhana terkait topik;	3.1. Disajikan berbagai bentuk kata, siswa dapat menentukannya dengan benar
4. Memahami kata, frase dan kalimat sederhana secara lisan dan tertulis;	4.1. Siswa dapat melengkapi kalimat dengan menggunakan kata yang sesuai; 4.2. Disajikan percakapan, siswa dapat melengkapi kalimat dalam percakapan; 4.3. Siswa dapat menerjemahkan kalimat.

Berikut adalah contoh-contoh format tes penguasaan *mufradât* siswa MI yang dibuat berdasarkan kisi-kisi soal di atas dengan bentuk soal *pilihan ganda*.

- a. Format butir soal untuk menguji kemampuan siswa dalam menemukan makna dari ujaran kata, frasa, dan kalimat sederhana. Soal nomor 1 disusun berdasarkan indikator (2.1), dan soal nomor 2 sesuai indikator (2.3).

١- مَا مَعْنَى جَرِيدَةٍ ؟

- | | | | |
|---------|----|---------|----|
| Koran | -ج | Buku | -أ |
| Majalah | -د | Tabloid | -ب |

٢- فِي عُرْفَةِ الْجُلُوسِ مَنْصَدَةٌ وَكُرْسِيٌّ

Apa arti kata yang digarisbawahi pada kalimat di atas ?

- | | | | |
|-------|----|-------|----|
| Meja | -ج | Kursi | -أ |
| Koran | -د | Buku | -ب |

- b. Format butir soal untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami bentuk kata, frasa, dan kalimat sederhana terkait topik. Soal nomor 3 dan 4 disusun berdasarkan indikator (3.1).

٣- Kata الْمَدْرَسَةُ adalah contoh bentuk kata

- | | | | |
|-----------------------------------|----|---------------------------------|----|
| <i>Ma'rifah</i> (kata tertentu) | -ج | <i>Nakiroh</i> (kata tak tentu) | -أ |
| <i>Mutsanna</i> (kata bentuk dua) | -د | <i>Jama'</i> (kata jamak) | -ب |

٤- Kata مَقْصَفٌ adalah contoh bentuk kata

- | | | | |
|---------------------------------|----|---------------------------------|----|
| <i>Ma'rifah</i> (kata tertentu) | -ج | <i>Nakiroh</i> (kata tak tentu) | -أ |
| <i>Mu'annats</i> | -د | <i>Jama'</i> (kata jamak) | -ب |

- c. Format butir soal untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami kata, frase dan kalimat sederhana secara lisan dan tertulis. Soal nomor 5 (sesuai indikator 4.1.), nomor 6 (4.2.), soal nomor 7 (4.3.).

٥- هَذِهِ مَدْرَسَتِي ، هِيَ جَمِيلَةٌ وَ

- أ- نَظِيفٌ
ب- وَاسِعٌ
ج- نَظِيفَةٌ
د- كَبِيرٌ
- ٦- أَحْمَدُ : مَاذَا فِي الْفَصْلِ يَا يُوسُفُ ؟ يُوسُفُ : فِي الْفَصْلِ
أ- مَنُضَدَةٌ
ب- سَبُورَةٌ
ج- مَكْتَبَةٌ
د- سَرِيرَةٌ

٧- هَذِهِ الْحَدِيثَةُ وَاسِعَةٌ وَجَمِيلَةٌ

Terjemahan yang benar dari kalimat di atas adalah

- أ- Perpustakaan ini luas dan indah
ب- Kebun ini luas dan indah
ج- Kantin ini luas dan indah
د- Rumah ini luas dan indah

Selain contoh item soal di atas, untuk mengukur penguasaan *mufradât* bagi siswa MI, guru (pembuat soal) juga dapat menggunakan variasi bentuk soal seperti berikut: (1) memilih gambar yang sesuai dengan kata, (2) memilih sinonim atau *mutaradifat*, (3) menentukan antonim atau *mutadlodat*, (4) merangkai huruf menjadi kata, (5) menjodohkan kata dengan gambar atau definisinya, (6) memilih definisi atau *ta'rif* sebuah *mufradat*, (7) menunjukkan asal kata atau *isytiqaq*, dan (8) menggunakan *mufradât* dalam kalimat.

Selain itu, agar tes *mufradat* dapat mengukur penguasaan *mufradat* dengan baik, maka guru (pembuat soal) harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Kesulitan harus terdapat pada “redaksi soal” saja atau pada “opsi pilihan” saja, jangan ada pada keduanya.
- (2) Setiap item soal harus memuat opsi pilihan jawaban yang berbeda dan tidak diulang pada item soal lain. Atau opsi pilihan jawaban pada satu item soal tertentu tidak memiliki hubungan dengan item soal yang lain.
- (3) Setiap opsi pilihan jawaban pada tiap soal harus memiliki tingkat kesulitan yang sama.
- (4) Setiap item soal harus memiliki satu jawaban benar dari opsi pilihan yang ada. Yakni, tidak ada opsi pilihan yang mirip satu sama lain yang membuat peserta tes bingung menganggap benar semua atau ada dua opsi pilihan jawaban yang benar dsb.

- (5) Setiap item soal dan semua opsi pilihan jawaban harus memiliki keterkaitan isi/makna. Tidak ada opsi pilihan yang jauh dari hubungan isi/makna yang membuat soal mudah ditebak/dijawab.
- (6) Setiap opsi pilihan jawaban bukan sinonim dari opsi lainnya.
- (7) Setiap redaksi item soal harus memadai, tidak panjang atau pendek, sehingga mudah dipahami dan tidak mengarahkan suatu jawaban.
- (8) Setiap redaksi opsi pilihan jawaban harus memiliki rumusan yang sama panjang dan/atau sama pendeknya. Karena bila ada salah satu opsi yang panjang atau pendek dapat menarik peserta tes untuk memilihnya sebagai jawaban yang benar.
- (9) Tidak membuat item soal dengan menanyakan antonim dari *mufradat* yang terdapat pada ayat al-Qur'an atau al-Hadits.

D. Problematika Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Arab

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam instrumen penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran atau untuk memperoleh gambaran posisi peserta didik dalam alur proses pembelajaran, yakni mengenai apa yang telah dikuasai peserta didik dan apa yang masih harus diupayakan untuk dikuasai. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penilaian mata pelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk memperoleh gambaran posisi peserta didik dalam penguasaan kompetensi kebahasaan (*aswat, mufradat, dan at-tarakib al-nahwiyah*) dan penguasaan empat aspek kemampuan berbahasa Arab (*mahārāt al-arba': al-istima', al-kalām, al-qirā'ah, dan al-kitābah*).

Melihat peranan penting dari kegiatan penilaian ini, maka Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menetapkan Standar Penilaian Pendidikan dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan dan wawasan guru dalam mendesain alat penilaian menjadi salah satu kunci keberhasilan dan menjadi indikator dari mutu sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan. Namun,

dalam pelaksanaan kegiatan penilaian di sekolah/madrasah masih terdapat banyak kendala (permasalahan) yang menjadikan sebuah proses pendidikan kembali dipertanyakan kualitasnya, tak terkecuali dalam pelaksanaan penilaian bahasa Arab atau dalam hal ini penilaian kemampuan berbicara bahasa Arab.

1. Hakekat Kemampuan Berbicara (Mahārāt Al-Kalām)

Secara bahasa kemampuan berbicara disebut dalam bahasa Arab dengan istilah “*mahārat al-kalām*”, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*speaking skill*”. Tarigan (1983:15) mendefinisikan berbicara dengan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa berbicara adalah suatu penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga pikiran dan perasaan tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Bila dikaitkan dengan bahasa Arab, kemampuan berbicara dalam bahasa Arab dapat diartikan dengan kemampuan seseorang untuk mempergunakan bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat dengan menggunakan tata bahasa (*al-tarakib al-nahwiyah*), dan mengatur penyusunan kata demi kata sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya tersebut.

Dengan demikian, indikator seorang peserta didik memiliki kemampuan berbicara bahasa Arab dapat dilihat dari (1) kemampuan peserta didik dalam membunyikan huruf-huruf bahasa Arab dengan *makhraj* dan intonasi yang baik, atau pada saat berbicara peserta didik mampu memahami dan memproduksi bunyi-bunyi lingual yang khas dalam bahasa Arab sesuai dengan intonasi dan lagu kalimatnya; (2) kemampuan peserta didik dalam menggunakan tata bahasa Arab, atau pada saat berbicara peserta didik mampu menggunakan sistem tata bahasa Arab, menyusun kata demi kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab; dan (3) kemampuan peserta didik dalam memilih dan menggunakan kosa kata yang tepat dan sesuai dengan struktur dan konteks kalimat baik saat ia berbicara dengan orang lain secara monolog seperti berpidato, memberi kata sambutan, menyampaikan pengumuman atau saran, mendongeng atau menceritakan kisah-kisah jenaka (*nawadir*), maupun

saat ia berbicara secara dialog seperti berdiskusi (*munaqasyah*), berdebat (*mujadalah*) dan yang sejenisnya.

2. Teknik Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan penilaian kemampuan berbicara adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab, ada banyak cara atau bentuk penilaian yang dapat dikembangkan oleh guru. Pada ujian sekolah/madrasah, bentuk tes bahasa Arab, umumnya berupa tes tertulis dan tes praktik dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian dan uraian. Acuan yang digunakan dalam menyusun tes adalah kurikulum/silabus mata pelajaran Bahasa Arab.
- b. Tes praktik berupa tes berbicara yang dilaksanakan untuk menilai kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan percakapan dalam berbagai bentuk konteks, seperti bercerita singkat, menceritakan kembali, berpidato, berdialog.

Muhammad (1989) dan Djiwandono (1996) juga Fakhurrozi dkk. (2012:457-463) mengemukakan ragam cara atau bentuk penilaian kemampuan berbicara yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, yaitu tes berbicara untuk tingkat pemula, tes berbicara untuk tingkat menengah, dan tes berbicara untuk tingkat lanjut.

- a. Tes berbicara untuk tingkat pemula dapat dilakukan dalam bentuk: (1) pengulangan (menirukan); (2) menyebut nama benda yang ditunjukkan; (3) tes ingatan (*memorization*); (4) membaca teks; (5) melengkapi kalimat; (6) korelasi (tata bahasa) secara lisan; (7) merubah pola kalimat; (8) menjawab pertanyaan; (9) membuat pertanyaan dari sebuah ungkapan; (10) membuat ungkapan dari suatu ungkapan, dan (11) memberikan informasi
- b. Tes berbicara untuk tingkat menengah dapat dilakukan dalam bentuk: (1) mengungkapkan perasaan pribadi, (2) memberikan komentar, (3) menggabungkan beberapa jawaban menjadi cerita; (4) menceritakan gambar; (5) mengungkapkan apa yang dibayangkan; (6) membuat deskripsi; (7)

membuat ikhtisar/ringkasan; (8) berdiskusi; (9) pertanyaan pendalaman; (10) melanjutkan cerita; (11) menceritakan kembali; (12) melakukan percakapan, dan (13) bermain drama.

- c. Tes berbicara untuk tingkat lanjut dapat dilakukan dalam bentuk: (1) mengarang lisan, (2) bercerita, (3) membuat laporan, (4) melakukan wawancara, (5) diskusi, dan (6) berpidato.

Bentuk penilaian kemampuan berbicara tersebut dapat dipilih dan dikembangkan oleh guru. Namun dalam penyusunannya guru harus merujuk pada ketentuan dalam Permendikbud 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian terutama menyangkut ketentuan tentang ruang lingkup, teknik dan instrumen penilaian.

3. Problematika Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Berdasar temuan/hasil kajian Balitbang Puskur Kemendiknas Tahun 2007, disebutkan bahwa terdapat beberapa problem mendasar yang muncul terkait kegiatan penilaian. Dalam kegiatan penilaian mata pelajaran bahasa Arab juga terdapat masalah yang menurut penulis perlu dikemukakan dan perlu segera dicarikan pemecahannya. Adapun problem mendasar terkait penilaian kemampuan berbicara antara lain sebagai berikut:

- a. *Kesulitan dalam memahami cara menentukan instrumen penilaian yang tepat dari tiap-tiap kompetensi dasar.*

Kesulitan ini, muncul saat guru akan mengisi kolom penilaian yang terdapat pada silabus. Penyebabnya adalah ketidakpahaman guru terkait rumusan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Biasanya, dalam mengisi kolom penilaian guru hanya mencantumkan tes lisan atau tes praktik namun tidak secara jelas menyebut instrumen yang akan digunakannya.

- b. *Kesulitan dalam menentukan kriteria/rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator (tes dan nontes).*

Tak diragukan bahwa kesulitan ini juga bagian tak terpisahkan dari kesulitan pada poin (a) di atas. Apabila guru telah mengalami kesulitan dalam menentukan instrumen, maka ia juga akan kesulitan menentukan/merumuskan kriteria/rubrik penilaian yang sesuai dengan

indikator. Sebaliknya, walaupun dalam penyusunan Silabus/RPP guru mampu menentukan instrumen penilaian, namun masih banyak guru yang menyusun instrumen itu hanya berhenti pada penyediaan bentuk penilaian dan contoh-contoh soalnya, tidak melengkapinya dengan kriteria/rubrik. Padahal kriteria/rubrik ini penting, karena akan memudahkan guru untuk mengambil keputusan terkait pencapaian peserta didik dalam berbicara bahasa Arab sesuai kriteria yang ada.

Berikut disajikan contoh rubrik penilaian kemampuan berbicara bahasa Arab untuk penilaian aspek bahasa dan aspek kelancaran.

No	Aspek	Sub-Aspek	Kriteria	Skor
1	Bahasa	Ketepatan pelafalan (sub-aspek: <i>al-shawt</i>)	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
		Kejelasan pelafalan (sub-aspek: <i>al-shawt</i>)	a. Sangat jelas b. Jelas c. Kurang jelas d. Tidak jelas	4 3 2 1
		Pilihan kata (sub-aspek: <i>Mufradat</i>)	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
		Struktur kalimat (sub-aspek: <i>al-tarakib al-nahwiyah wa al-sharfiyah</i>)	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
2	Kelancaran		a. Sangat lancar b. Lancar c. Kurang lancar d. Tidak lancar	4 3 2 1

Catatan:

Nilai = (Jumlah Skor yang diperoleh peserta : Jumlah Skor Maksimal) x 100

Misalnya, seorang peserta didik mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab dengan lancar (3) dan melakukan pelafalan yang sangat tepat (4) dan sangat jelas (4), dan mampu menggunakan pilihan kata yang tepat (3), serta penggunaan struktur bahasa yang tepat (3), maka ia akan memperoleh nilai = $((3+4+4+3+3):20) \times 100 = (17:20) \times 100 = 85$.

c. *Kesulitan dalam menggunakan penilaian nontes (jarang dipakai)*

Dalam menilai kemampuan berbicara, penilaian non-tes seperti penugasan, observasi, wawancara, portofolio dan penilaian diri jarang dipakai bahkan tidak pernah dilakukan oleh guru di sekolah/madrasah. Problem ini di

samping disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menyusun instrumen, juga adanya kesulitan dalam membuat rubrik/kriteria penilaian yang sesuai dengan indikator yang harus dicapai peserta didik. Padahal dalam kurikulum 2013, guru diharapkan untuk melakukan penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan penilaian non-tes berupa tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

d. Kesulitan dalam menguasai penilaian yang sesuai dengan karakteristik kemampuan berbicara (mahārat al-kalām).

Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kekeliruan dalam memahami hakekat kemampuan berbicara dan ketidakjelasan dalam merumuskan tujuan pembelajaran kemampuan berbicara tersebut. Sehingga instrumen yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan berbicara menjadi tidak valid. Misalnya, tes berbicara dilakukan dengan cara atau bentuk tes membaca seperti menjawab pertanyaan, padahal cara ini sejatinya untuk mengukur pemahaman bacaan atau kemampuan membaca.

e. Kesulitan dalam memahami cara penyusunan kisi-kisi soal

Kesulitan guru dalam menyusun kisi-kisi soal termasuk salah satu problem teknis yang muncul dalam kegiatan penilaian untuk mengukur kemampuan berbicara. Ada banyak soal-soal buatan guru yang tidak didasarkan pada kisi-kisi soal yang jelas. Sehingga sebaran soal tidak proporsional, bahkan rumusan soal tidak jelas untuk menguji kompetensi apa, atau rumusan soal tidak sesuai dengan kompetensi yang harus diujikan. Padahal menyusun kisi-kisi soal merupakan langkah strategis yang harus dilakukan guru sebelum mengembangkan instrumen penilaian. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian disebutkan bahwa kegiatan ujian sekolah dan madrasah dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menyusun kisi-kisi ujian; (2) mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen; (3) melaksanakan ujian; (4) mengolah (menyekor dan menilai); (5) menentukan kelulusan peserta didik; dan (6) melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.

f. Kesulitan dalam memberikan bobot penskoran soal yang tepat.

Problem lain yang sering muncul dalam penilaian kemampuan berbicara adalah tidak adanya bobot penskoran soal yang tepat terutama untuk tes lisan (tes praktik kemampuan berbicara). Masih banyak guru yang memberikan skor penilaian secara subjektif hanya dengan cara mendengarkan dan melihat performansi dan kompetensi peserta didik tanpa panduan kriteria/rubrik yang jelas.

E. Mengukur Kemampuan Membaca Bahasa Arab

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan seorang pembaca ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab secara benar, memahami teks bacaan dan melakukan kritik terhadap teks yang dibacanya serta menangkap makna teks tersebut sebagai informasi pengetahuan. Untuk mengukur apakah seseorang telah mencapai atau memperoleh kemampuan membaca bahasa Arab yang baik diperlukan suatu teknik penilaian dan alat penilaian yang tepat, karena hanya dengan teknik dan *instrument* penilaian yang tepat kita dapat memperoleh gambaran posisi/tingkatan seseorang (peserta didik) dalam penguasaan kemampuan membaca teks berbahasa Arab tersebut.

1. Hakekat Kemampuan Membaca (Mahārāt Al-Qirā-ah)

Kemampuan membaca ialah kemampuan memahami dan mengevaluasi unsur-unsur bacaan berupa bahasa, isi, dan tataan bacaan. Bahasa bacaan meliputi (1) makna kosa kata, (2) pemakaian atau pemilihan kosa kata, (3) makna kalimat, (4) pemakaian dan pemilihan kalimat, (5) gaya bahasa, dan (6) pemakaian atau pemilihan simbol grafis. Isi bacaan meliputi (1) isi pokok, (2) isi bagian, (3) hubungan isi pokok dengan isi bagian, dan (4) hubungan antar isi bagian. Tataan bacaan meliputi (1) bagian-bagian kerangka bacaan, (2) urutan bagian-bagian kerangka bacaan, (3) pamaragrafan bagian-bagian bacaan, dan (4) hubungan antar paragraf (Djiwandono, 1996). Dan secara ringkas, menurut Mansur (1982:244), “membaca adalah mengucapkan huruf secara benar,

memahami teks bacaan dan melakukan kritik terhadap teks bacaan serta menangkap makna teks bacaan sebagai informasi pengetahuan”.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa keterampilan membaca mengandung dua aspek. *Pertama*, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. *Kedua*, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Inti dari keterampilan membaca terletak pada aspek yang kedua. Ini tidak berarti bahwa keterampilan pada aspek pertama tidak penting, sebab keterampilan dalam aspek yang pertama mendasari keterampilan yang kedua. Dan keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran membaca (lihat Effendy, 2002:133).

Dengan demikian, indikator seseorang memiliki kemampuan membaca bahasa Arab dapat dilihat dari dua keterampilan yang pokok, yaitu: keterampilan mengenali teks bacaan (*al-ta'arruf*) dan keterampilan memahami teks bacaan (*al-fahm*). Keterampilan *al-ta'arruf* meliputi: (1) kemampuan menghubungkan makna dengan simbol huruf yang tertulis, (2) mengenali bagian-bagian kata, (3) membedakan antara lambang huruf dan bunyinya, (4) menghubungkan bunyi dengan lambang huruf tersebut, (5) mengenali makna kata sesuai konteks kalimatnya. Adapun keterampilan *al-fahm* meliputi: (1) kemampuan membaca dalam satuan-satuan pokok pikiran, (2) memahami alur pemikiran penulis, (3) memahami pokok pikiran dalam setiap paragraf, (4) kemampuan menarik kesimpulan.

2. Tujuan Pembelajaran Mahārāt Al-Qirā-ah.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran membaca berbeda dalam hal cakupannya karena perbedaan tingkat pendidikan dan kelas peserta didik. Oleh karena itu Abanami dan al-Muni'(1404 H) membagi tujuan pembelajaran *qirā'ah* dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pertama (*mubtadi'*), tingkat kedua (*mutawassith*), dan tingkat ketiga (*mutaqaddim*).

Adapun tujuan pembelajaran membaca untuk tingkatan yang ketiga (dalam hal ini pembelajaran di kelas-kelas perguruan tinggi), yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan kecepatan membaca, ketepatan pengucapan teks bacaan, pemahaman yang benar

- terhadap teks, dan kemampuan membedakan antara pokok-pokok pikiran dan penjelasannya, serta kemampuan kritis terhadap teks;
- b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti apa yang didengarnya disertai pemahaman yang benar terhadap teks yang dieengarnya;
 - c. Meningkatkan minat mahasiswa dalam membaca, dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan bahan-bahan bacaan yang sesuai dan bermanfaat;
 - d. Melatih mahasiswa mengekspresikan kembali makna teks yang dibacanya;
 - e. Membekali mahasiswa kemampuan dalam meneliti dan menggunakan referensi/ kamus dan memanfaatkan perpustakaan.

3. Teknik Penilaian Kemampuan Membaca Bahasa Arab

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan penilaian kemampuan membaca adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penguasaan keterampilan mengenali teks bacaan dan keterampilan memahami teks bacaan. Ada banyak cara atau bentuk penilaian yang dapat dikembangkan untuk mengukur kemampuan membaca bahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Pada ujian sekolah/madrasah, bentuk tes bahasa Arab, umumnya berupa tes tertulis dan tes praktik dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian dan uraian. Acuan yang digunakan dalam menyusun tes adalah kurikulum/silabus mata pelajaran Bahasa Arab.
- b. Tes praktik berupa tes membaca dilaksanakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami teks dan menemukan berbagai informasi, gagasan, pendapat dalam berbagai bentuk konteks.

Fakhrurozi (2012) menyebutkan bahwa “secara garis besar tes untuk mengukur kemampuan membaca dapat dibagi atas dua jenis, yaitu tes membaca oral dan tes membaca pemahaman”. Terkait tes membaca pemahaman dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan memahami bahan bacaan. Perwujudan kemampuan memahami bacaan, di antaranya, meliputi: (1) pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang tersurat (simbol grafis,

kosa kata, kalimat, paragraf, dan fakta lainnya) maupun yang tersirat (ide pokok, judul, kesimpulan, kalimat pokok paragraf, hubungan antar ide dan antar paragraf dan pandangan penulis); dan (2) pemahaman terhadap implikasi dari isi bacaan. Dua hal inilah yang dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan butir-butir tes membaca.

Berikut adalah contoh-contoh tes membaca baik digunakan untuk tes membaca oral maupun untuk pemahaman.

1) Menjodohkan (المواءمة):

- Menjodohkan kosa kata (مواهمة المفردات), contoh:

اقرأ بسرعة، ثم ضع خطأ تحت الكلمة المطابقة للكلمة التي في المربع !

مثال: انبعث بعث ابتعث انبعث إن بعث

- Menjodohkan kalimat (مواهمة الجملة), contoh:

ضع خطأ تحت الجملة التي تطابق الجملة الأولى:

لن يسافر عليّ لبلده

(أ) لم يسافر عليّ لبلده (ب) لن يسافر عليّ إلى بلده

(ج) لن يسافر عليّ لبلده (د) عليّ لن يسافر إلى بلده

2) Melengkapi wacana (menarik kesimpulan dengan mengisi titik-titik), contoh:

اقرأ ثم اكمل :

"في قاعة المحاضرات رقم ٦٠ يوجد مئة مقعد ، نصفها فقط كان مشغولاً".

السؤال: كان عدد الحضور

3) Melengkapi wacana (menarik kesimpulan dengan memilih jawaban yang tersedia), contoh:

"سيغادر الطلاب في اليوم الأول من شهر يونيو لقضاء ثلاثة أشهر في الأماكن المقدسة"

السؤال: سيعود الطلاب في (أ) في اليوم الأول من سبتمبر

(ب) في اليوم الأخير من يونيو

(ج) قبل ثلاثة أشهر

(د) في اليوم الأول من أغسطس

- 4) Di samping itu, ada beberapa tes membaca lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman, antara lain: (1) pernyataan benar-salah, (2) pilihan ganda, (3) meringkas isi bacaan, (4) *frasing*, yaitu membagi-bagi kedalam frase-frase, (5) tes klos/*cloze test*, (6) menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat tertentu atau tes kosakata dalam bacaan, (7) menemukan ide pokok dalam paragraf, (8) menemukan ide penunjang dalam paragraf, (9) menyimpulkan ide pokok bacaan, (10) menyempurnakan paragraf, dan (11) menemukan fakta tersurat dalam teks.

DAFTAR BACAAN

- Albantani, Azkia Muharom & Madkur, Ahmad. 2017. Musyahadat Al Fidyu: Youtube-Based Teaching and Learning of Arabic As Foreign Language (AFL)", *DINAMIKA ILMU*, Vol. 17 No. 2, 2017, h. 291-308.
- Al-Fauzan, Abdu al-Rahman Ibnu Ibrahim. 2004. *Durus al-Nadwat al-Tadribiyah li Mua'alimi al-Lughah alArabiyah li Ghair al-Nathiqina biha*, Riyad: Mu'assasat al-Waqf al-Islamy.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Khatib, Hayat. (tt). How Has Pedagogy Changed in A Digital Age? ICT Supported Learning: Dialogic Forums in Project Work.
- Al-Na'imiy, Luluk Rasyid. 2019. *Kafaah al-Qarni al-Hadi wa al-'Isyrin li al-Muta'allimin*. Mu'tamar al-Ta'lim 2019 Markaz al-Qathar al-Wathaniy li al-Mu'tamarat. Hal 1-12.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*, Bandung: Kiblat.
- Anshori, Sodiq. 2016. STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL (TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL). Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII. Universitas Terbuka Convention Center, 26 November 2016. 194-202
- Atmazaki. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", Dalam Proceeding of the International Seminar on Language and Arts, FBS Universitas Negeri Padang, 2013.
- Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Comrie, Bernard. 2005. "Language Shift: Biological and Psychological Perspectives" *Linguistik Indonesia*, Tahun ke -23, Nomor 2, (Agustus 2005), h. 139-140
- Darling, Linda. H. 2006. *Constructing 21st century teacher education*, *Journal of teacher education*, 57, 2006, p.300-314.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2003. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa Learning.
- DePorter, Bobbi and Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning*, New York: Dell Publishing.
- Djiwandono, M.S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Effendy, A.Fuad. dkk., 2002, *Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: FSJSA UM Malang.
- Eisenberg, M. B., Lowe, C. A., and Spitzer, K. L. 2004. *Information literacy: Essential skills for the information age*, USA: Libraries Unlimited.

- Faisal, Muh dkk. 2020. Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital di Kabupaten Gowa. *Jurnal Publikasi Pendidikan* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend> Volume 10 Nomor 3, Oktober 2020. 266-270
- Fakhrurrozi, Aziz, dkk. 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (DIRJEN PENDIS) Kementerian Agama.
- Fayruza, Aida Zavirah dan Yodhi, Adinda Bunga Putri. 2018. *LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK UNTUK SISWA TINGKAT SD/MI*, Artikel disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018, h. 1-13
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim. Abdul Barir. 2016. *Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo, I-STATEMENT*, Volume 2 Nomor 1, Januari 2016.
- Hamzah, Sholehudin Zaenal. 2018. *Quranic Technobriaille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Quran*, *Jurnal Sositoknologi*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2018, h. 1-10
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Startegi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009, h. 10-17
- Hargreaves, A. & Fullan, M, 2000. *Mentoring in the new millennium*, *ProQuest Education Journals*, 39 (1), 2000, p. 50-56.
- Hasanah, Mamluatul. [MODEL NATIVIS LANGUAGE ACQUISITION DEVICE \(SEBUAH TEORI PEMEROLEHAN BAHASA\) | Hasanah | LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra \(uin-malang.ac.id\)](#)
<http://aquariuslearning.co.id/tips-mengetahui-bakat-anda/>
http://digilib.uinsgd.ac.id/30665/1/PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_MELALUI_DARING_NEW_1%5B1%5D.pdf, pada tanggal 15 Juni 2020.
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/22/cara-mengenal-bakat-diri-sendiri-591999.html>
- Iswanto, Rahmat. 2017. “*Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi*”, *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2, 2017, 139-152.
- Jaeni, Ahmad. 2015. *Sejarah Perkembangan Al-Quran Braille di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standarisasi (1964-1984)*, *Jurnal SUHUF*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 45-68
- Jensen, Eric. 2007. *Brain Based Learning “The New Science of Teaching & Training”* (California: Corwin Press, 2007). Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak “Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kadek Suarca, Soetjiningsih, IGA, Endah Ardjana. 2005. *Kecerdasan Majemuk pada Anak Kecerdasan Majemuk pada Anak*, Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005, h. 85 – 92
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (www.kbbi.web.id/terjemah)
- Kramsch, Claire J.. 1998. *Language and Culture*, Oxford Introduction to Language Study ELT, 범문사, 1998. ISSN 1754-7865.
- Lozanov, George. 1993. *Suggestology and Suggestopedia*, makalah yang disajikan kepada United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 1087 Megensen, Vernon, Innovative Abstracts 5, 25 National Institute for Staff and Organizational Development, University of Texas, Austin, Texas, 1993
- Lubis, Ismail. 2004. *Ikhwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Humaniora Vol. 16 No. 1 Februari 2004. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mansur, Abdul Majid Sayid Ahmad, 1982, *Ilmu al-Lughat al-Nafsîy*, Riyad: Jâmi`ah al-Malik Saud.
- Mardianto. 2019. PERAN GURU DI ERA DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN SELF REGULATED LEARNING SISWA GENERASI Z UNTUK PENCAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN OPTIMAL. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019. 150-157.
- Mufidah, Nuril dkk. 2019. [HYBRID LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB PADA ANAK BERBANTUAN MEDIA AL-MUTHO | Mufidah | Al-Mudarris: Journal Of Education \(staima-alhikam.ac.id\)](http://staima-alhikam.ac.id)
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Muhammad Abdul Khaliq, 1989. *Ikhtibarat al-lughah*, Riyad: Jami'ah Malik Sa'ud
- Mujahidin, 2019. *Konsep Long Life Education Dalam Pandangan Islam*, jurnal HUNAFA, Vol. 6, No. 1, April 2019, h. 93-104
- Mukminatien, Nur, dkk. 2016. *Language Teaching Method*. [MPBI5103 – Language Teaching Methods – Perpustakaan UT](http://www.perpustakaan.ut.ac.id)
- Mutholib, Abdul and Munjiah, Ma'rifatul and Muflichah, Siti (2020) *The use of android-based dictionary game for Arabic vocabulary learning in elementary school*. Presented at the 2nd International Conference on Quran and Hadith Studies Information Technology and Media in Conjunction with the 1st International Conference on Islam, Science and Technology, ICONQUHAS & ICONIST, Bandung, October 2-4, 2018, Indonesia, 2-4 Oct 2018, Bandung.
- Mutmainnah, Fatimah Azzahra. 2018. *Pemikiran A. Chaedar Al-Wasilah Tentang Pendekatan Literasi (GENRE-BASED APPROACH) dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al Bayan Vol.10, No.1, Juni 2018.

- Nasution, S.H. 2018. PENTINGNYA LITERASI TEKNOLOGI BAGI MAHASISWA CALON GURU MATEMATIKA. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* Volume 2 Nomor 1, April 2018. 14-18
- National Standard in Foreign Language Educational Project. 2006. *Standard for Foreign Language Learning in the 21st Century*, Laurence, KS; Allen Press.
- Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient “Kecerdasan Quantum”*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Nida, E. A. and C. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Notanubun, Z. 2019. Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* Volume 03 Number 01 2019. 54-64
- Nugraha, Andrew. 2014. *Meningkatkan Profesionalisme dan Prestasi Kerja*. *TribunJateng* 28/03/2014.
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurbayan, Yayan. 2012. Muatan Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. [Muatan Budaya dalam Pengajaran Bahasa Arab \(upi.edu\)](http://upi.edu)
- Nurjannah Tamil. 2020. *Dinamika Pembelajaran Abad 21 Bagi Daerah Terpencil dan Berkembang*, Pena: Rumah Belajar Untuk Semua, diakses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id> pada tanggal 22 Juli 2020.
- Oller, J.W. Jr. & Damico, J.S. 1991. *Theoretical considerations in the assessment of LEP students*. In E. Hamayan & J.S. Damico (Eds.), *Limiting bias in the assessment of bilingual students*. Austin: Pro-ed publications.
- Pink, Daniel H. 2006. *A Whole New Mind*. New York: Riverhead Books.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PT Kencana.
- Prawiradilaga. 2006. *Modul Pembaharuan Pembelajaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Terbuka
- Pribadi, Beni A.. 2009. *Pendekatan Konstruktivis Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Makalah telah disampaikan pada Seminar Searnolec, November 2009. Jurusan IP FKIP-UT
- Qodir, Abdul. 2017. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017. h. 188-202
- Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ritonga, Mahyudin. Nazir, Alwis dan Wahyuni, Sri. 2016. “*Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Padang*”, *Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (1), 2016, h. 1-12

- Rose, A. 2007. *Perceptions of Technological Literacy among Science Technology, Engineering, and Mathematics Leaders*. Journal of Technology Education Vol. 19(1).
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcom J. 1997. *Accelarated Learning forThe 21st Century*. London: Judy Piatkus.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Salma dkk. 2019. Modul Pembelajaran Abad 21, *Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam*.
- Salmon, G. 2002. *E-tivities: The key to active online learning*. London: Kogan Page.
- Sandholtz, J., Ringstaff, C. and Dawyer, D. 2002. The evolution of instruction in technology-rich classrooms. In R. Pea (ed.), *Technology and learning* (pp. 255 – 276). San Franscisco: Jossey-Bass.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sasraningrat & Sumarno. 1984. *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Setiawan, Cahya E. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Cross Cultural Understanding*, At-Ta'dib UNIDA, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1182>, h. 162-182
- Shahatah, Hasan. 1993. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq*, Kairo: Dar al-Misriyah.
- Shiniy, Mahmud Ismail dkk. 1991. *Dalil al-Mu'allim ila istikhdami al-Shuwar wa al-Bithoqot fi Ta'lim al-'Arabiyah*. Riyad: Maktabah Tarbiyah.
- Sunardi. 2012. *iTEP (International Test of English Proficiency): Sebuah Alternatif Tes Online Kemampuan Bahasa Inggris*. Makalah Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2012 (Semantik 2012).
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini "Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sya'ban, Abdul Bari Mahir. 2010. *Istiratijiatu Ta'lim Mufradât*. Oman: Dar al-Massira.
- Sya'ban, Abdul Bari Mahir. 2010. *Ta'lim Mufradât Lughawiyah*. Oman: Dar al-Massira.
- Syamsi, Kastam. 2012. *Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Proses Genre bagi Siswa SMP*, Litera, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012.
- Tamam, Asep M. 2014. "Program Penyiapan dan Pembinaan Guru Bahasa Arab Profesional di Indonesia", Arabiyat: Jurnal Pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaan, Vol. I, No. 1, Juni 2014.

- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Balitbang, Puskur. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata pelajaran bahasa*. Jakarta: Puskur Depdiknas
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* , Jakarta: Kencana.
- Wahab, Muhibb Abdul. 2007. *Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia*. *Jurnal Afaq Arabiyyah*, Vol. 2, No. 1 Juni 2007. Jakarta: Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah
- Winataputra, Udin.S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuniyanti, Endah Dwi. Sunarno, Widha, dan Haryono. 2002. *Pembelajaran Kimia Menggunakan Inkuiri Terbimbing dengan Media Modul dan E-Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Membaca dan Kemampuan Berpikir Abstrak*, *Jurnal Inkuiri*. (Online).
- Yusuf, Arbaiyah. 2012 *Long life Education_Belajar Tanpa Batas*, *Jurnal PEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 2, Juni 2012, h. 111-129

PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Arabic Teacher, who, how and why in Digital Era?

Buku ini menyajikan pembahasan teoritis dan praktik tentang Pendidikan Bahasa Arab (PBA), mulai dari pemikiran terkait Program Studi PBA di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) hingga implementasi faktual tentang guru, kurikulum, strategi, media dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di madrasah/sekolah guna merespon tuntutan Era Industri 4.0



Penerbit Nusa Litera Inspirasi
www.nusaliterainspirasi.com

ISBN 978-623-7956-96-9

